EDISI BARU

KISAH 25

NABI & RASUL

PENERBIT PUSTAKA AMANI JAKARTA

KISAH 25 NABI dan RASUL

Oleh:
ZAID HUSEIN ALHAMID

—

Penerbit PUSTAKA AMANI Jakarta

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

Tugas-tugas kenabian dapat disimpulkan dalam tiga perkara.

Pertama, seruan untuk beriman kepada Allah dan ke-Esaan-Nya.

Kedua, iman kepada hari akhir dan balasan terhadap amal-amal pada hari itu.

Ketiga, penjelasan hukum-hukum yang di dalamnya terdapat kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Di bawah ini adalah penjelasan dari perkara-perkara itu.

Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah fitrah dalam jiwa manusia.

Maka setiap manusia mendapatkan dirinya dikuasai oleh suatu kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatannya, akan tetapi banyak manusia yang berbeda dalam penentuan kekuatan itu. Di antaranya ada yang menafsirkan sebagai kekuatan alam dan ada yang menafsirkan sebagai berhala-berhala yang mereka buat dan yang lain menafsirkannya selain itu.

Maka datanglah nabi-nabi membetulkan kesesatan-kesesatan ini dan membimbing akal ke arah iktikad akan adanya Allah dan ke-Esaan-Nya.

Dakwah pertama dari para nabi dan tujuan mereka yang terbesar di setiap zaman dalam setiap lingkungan adalah pembetulan akidah mengenai Allah Ta'ala dan pembetulan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Juga mengajak kepada pengikhlasan agama bagi Allah semata, bahwa Dialah yang mendatangkan manfaat dan bahaya. Kepada-Nya manusia berdoa dan berlindung serta beribadah.

Missi para nabi dipusatkan dan diarahkan kepada pemberantasan berhala di masa-masa mereka, yang tercermin dalam bentuk penyembahan patung-patung, berhala-berhala dan orang-orang suci, baik orang yang masih hidup maupun sudah mati.

Andaikata akal manusia bertindak sendirian dalam memahami kebenaran-kebenaran ini, maka tidak akan dapat menjangkaunya,

khususnya dalam perkara-perkara gaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia dan pengetahuan tanpa wahyu yang disampaikan Allah kepada nabi-nabi.

Filsafat-filsafat Yunani dan lainnya telah berusaha mempelajari ke-Tuhan-an, maka mereka pun mengemukakan pendapat-pendapat yang saling bertentangan sebagaimana para ulama di zaman ini berbeda pendapat dalam menafsirkan ke-Tuhan-an. Sementara para nabi datang membawa kepastian dalam penafsiran dan penentuan kekuatan Ilahi dengan pendapat yang menentramkan akal.

Iman kepada Hari Akhir

Ia juga termasuk tugas-tugas kenabian, karena ia termasuk perkara-perkara gaib yang kebenarannya tidak bisa dijangkau oleh akal tanpa petunjuk para nabi.

Setiap manusia mempunyai perasaan mengenai hal itu, bahwa kehidupan ini tidak berakhir dengan berakhirnya umur, bahkan di sana ada kehidupan lain di mana dia akan hidup di atas suatu bentuk tertentu.

Perasaan yang umum dan menyertai kebanyakan manusia ini tidak mungkin dianggap sebagai salah satu kesesatan akal dan salah satu khayalannya sebagaimana anggapan kaum materialis.

Kemudian, sesungguhnya kekosongan akal dari iktikad adanya kehidupan lain menyebabkan bencana atas jenis manusia dari segi kejiwaan dan sosial.

Setiap manusia cenderung terkena musibah berupa penyakit-penyakit, penindasan dan penganiayaan serta kerugian besar. Setelah itu akan ada kehidupan yang lebih baik dari pada kehidupan ini, di mana manusia akan diberikan balasan dengan adil. Mereka yang saleh akan mendapatkan hiburan dan ketenangan di dalam jiwa-jiwa yang sedih.

Sebagaimana adanya kehidupan lain di mana manusia dihisab atas apa yang diperbuat oleh kedua tangannya, maka akan dapat menimbulkan hati nurani manusia yang hidup mendorong kepada kebaikan dan mencegah kejahatan. Oleh karenanya, manusia tidak mampu memahami sifat balasan menurut bentuknya yang tepat

tanpa khayalan apabila tidak ada petunjuk yang dibawa para nabi.

Penjelasan Hukum-Hukum

Di antara tugas-tugas kenabian adalah membimbing manusia kepada perbuatan-perbuatan utama yang di dalamnya terdapat kebahagian di dunia dan akhirat dengan perantaraan hukum-hukum yang mereka terima dari Allah.

Manusia tidak bisa sampai dengan akal-akal mereka kepada semua perbuatan utama, karena faktor-faktor pembawaan mereka dan maslahat-maslahat serta syahwat-syahwat mereka berbeda.

Kejahatan itu adakalanya dalam pandangan sebagian orang merupakan kebaikan apabila dalam kejahatan itu mereka mendapat hasil dan keuntungan, dan adakalanya mereka meninggalkan kebaikan apabila tidak memuaskan maslahat-maslahat dan hawa nafsu mereka yang khusus.

Bukti terbesar mengenai hal itu adalah keadaan yang meliputi dunia kita sekarang ini, berupa penganiayaan dan permusuhan serta pelanggaran hak-hak orang yang lemah, dunia yang mengaku bahwa ia telah sampai ke derajat yang tinggi berupa kemajuan dan peradapan.

Oleh karena ini, maka risalah nabi-nabi merupakan penjelasan dari amal-amal saleh yang menyebabkan manusia patut mendapat keridhaan Allah dan perbaikan bagi masyarakat.

Tidak diragukan lagi bahwa penentuan amal-amal baik dan buruk dan penjelasan manfaat dan bahayanya serta pahala dan hukumannya, bisa menimbulkan manusia senang untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan. Dan ia adalah sebuah unsur yang ampuh pengaruhnya dalam jiwa manusia.

Sesungguhnya pengutusan rasul-rasul kepada manusia untuk memutuskan dalih dari orang-orang yang berbuat aniaya, bahwa Allah tidak menjelaskan kepada mereka jalan kebenaran yang patut mereka tempuh.

Kebenaran ini diungkapkan oleh Al-Qur'an:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

(النساء : ١٦٥)

"Rasul-rasul yang membawa kabar gembira dan memberi peringatan agar supaya manusia tidak mempunyai alasan terhadap Allah sesudah kedatangan rasul-rasul itu, dan Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana." **(Q.S. An-Nisa' :165)**

Demikianlah sunnah Allah telah berlaku pada makhluk-Nya, bahwa Ia tidak menghukum seseorang, kecuali sesudah mengutus seorang rasul.

Allah Swt. berfirman:

"Tidaklah Kami menyiksa seseorang hingga kami mengutus seorang rasul." **(Q.S. Al-Isra':15)**

Jumlah Nabi dan Rasul

Nabi dan rasul banyak jumlahnya.

Adapun nabi dan rasul yang disebut Al-Qur'an dan wajib kita imani jumlahnya ada 25 orang.

Mereka adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Syuaib, Ayyub, Zulkifli, Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad alaihimus salam.

Ada rasul-rasul lain yang namanya tidak disebut dalam Al-Qur'an, akan tetapi Allah menunjuk kepada mereka dengan firman-Nya yang ditujukan kepada rasul-Nya Muhammad Saw.:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ . (النساء : ١٦٤)

"Dan rasul-rasul yang telah Kami ceritakan tentang mereka kepadamu sebelumnya, dan ada rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepadamu." **(Q.S. An-Nisa': 164)**

Nabi-nabi itu tidaklah sama derajatnya dalam keutamaan dan kedudukannya, akan tetapi Allah telah melebihkan sebagian nabi-nabi dari sebagian lainnya.

Allah Swt. berfirman:

"Kami telah melebihkan sebagian nabi-nabi dari sebagian lainnya."

Allah telah mengangkat derajat Muhammad Saw. di atas derajat para nabi, bahwa Ia mengutusnya kepada manusia, sedangkan nabi-nabi yang terdahulu diutus kepada umat-umat mereka sendiri.

Allah Swt. berfirman kepada rasul-Nya Muhammad Saw.:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . (سبأ : ٢٨)

"Tidaklah Kami mengutusmu melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." **(Q.S. Saba': 28)**

Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah Muhammad Saw. adalah penutup nabi-nabi, maka kerasulan telah diakhiri olehnya dan ia membawa hukum yang sempurna.

Allah Swt. berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن

رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ . (الأحزاب : ٤٠)

"Dan tidaklah Muhammad sebagai bapak dari seorang pun di antara orang-orang lelaki dari kamu, akan tetapi ia adalah rasul (utusan) Allah dan penutup dari nabi-nabi."

(Q.S. Al-Ahzab: 40)

Rasul-Rasul Ulul Azmi

Di antara rasul-rasul Allah, ada yang dilukiskan dalam Al-Qur'an sebagai *ulul azmi*. Mereka adalah rasul-rasul yang dari mereka Allah menyuruh rasul-Nya Muhammad Saw. untuk mengambil teladan dalam perjuangannya. Sesuai dengan firman-Nya:

"Bersabarlah engkau sabagaimana ulul azmi di antara para rasul bersabar."

Mereka dinamakan *ulul azmi* karena tekad mereka kuat, cobaan yang diberikan kepada mereka sangat keras dan perjuangan yang mereka lakukan juga berat. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa.

Demikian pula Nabi Muhammad Saw. termasuk golongan *ulul azmi*, karena beliau termasuk nabi yang paling banyak melakukan jihad sabar serta banyak pengorbanannya, sehingga Allah memberi pujian dan penghormatan hingga tingkat yang tidak pernah Allah mengkhususkan dengan seorang nabi sebelumnya.

Kewajiban Iman kepada Nabi-Nabi

Islam menjadikan iman kepada nabi-nabi sebagai salah satu rukun akidah Islam.

Allah Swt. berfirman:

قُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ اِلٰٓى
اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ
وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَآ اُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ

رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

(البقرة : ١٣٦)

"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kitab yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, anak cucunya dan kitab-kitab yang diturunkan kepada Musa dan Isa, serta kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan antara seorang pun di antara mereka dan kepada-Nya kami berserah diri." **(Q.S.Al-Baqarah: 136)**

Allah Swt. berfirman dalam menjelaskan akidah orang-orang mukmin:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ
كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ . (البقرة : ٢٨٥)

"Rasul itu beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya oleh Tuhannya. Demikian pula orang-orang mukmin, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Dan mereka berkata): Kami tidak membedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya."
(Q.S. Al-Baqarah: 285)

Orang-orang muslim beriman kepada semua nabi Allah dan menghormati serta memuliakan mereka, maka barangsiapa ingkar kepada salah seorang nabi dan mencaci seorang pun di antara nabi-nabi yang dimuat dalam Al-Qur'an, berarti ia tidak beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Muhammad Saw.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَيُرِيْدُوْنَ
اَنْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ اللّٰهِ وَرُسُلِهٖ وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ
بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيْدُوْنَ اَنْ يَتَّخِذُوْا
بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا اُولٰٓئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ حَقًّا .

(النساء : ١٥٠ - ١٥١)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta ingin memisahkan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, kemudian mengatakan: Kami beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian serta ingin mencari jalan tengah antara hal itu (iman dan kafir). Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenarnya." **(Q.S. An-Nisa': 150-151)**

Sesuai dengan ajaran-ajaran ini, Islam telah meletakkan asas persaudaraan dan kesatuan antara bangsa-bangsa di bumi. Sehingga apabila manusia beriman kepada seluruh rasul, maka mudahlah pemahaman mereka terhadap perbedaan yang mungkin masih terdapat di antara mereka.

Ini adalah keistimewaan yang hanya dipunyai oleh Islam, dan Islam menjadikan pendekatan ini dengan dan agama-agama lain. Islam juga mewajibkan atas pengikut-pengikutnya untuk beriman kepada nabi-nabi dari umat-umat yang telah diutus oleh Allah dan menghormati mereka.

Sifat Maksum (Terpelihara) dari para Nabi

Hikmah Allah menghendaki untuk menjadikan nabi-nabi-Nya sebagai manusia yang paling sempurna bentuk dan budi pekertinya, paling banyak ilmunya, paling mulia *nasab*-nya, paling benar perkataannya, paling banyak kecerdasannya, sebagaimana Allah

melindungi mereka dari keburukan-keburukan bentuk dan tubuh seperti penyakit-penyakit berbahaya.

Itu semua karena hikmah pengutusan nabi-nabi adalah hidayah bagi manusia. Sedang hidayah itu tidak akan terwujud, kecuali dengan pergaulan bersama manusia dan bersama adanya penyakit-penyakit berbahaya itu. Nabi-nabi juga diliputi oleh pemeliharaan dan perhatian serta hidayah-Nya.

Allah Swt. berfirman mengenai Nabi Muhammad Saw.:

"Sabarlah engkau atas keputusan Tuhanmu, karena sesungguhnya Kami selalu mengawasimu."

Allah Swt. sendiri yang mendidik dan melindungi mereka dari perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat, sehingga kehidupan mereka bukanlah untuk diri mereka sendiri, melainkan sebagai teladan bagi manusia untuk mendapat petunjuk. Kemudian sunnah-sunnah dan kenangan-kenangan mereka sesudah wafatnya, merupakan pelita-pelita yang menerangi kegelapan hidup manusia dan menjelaskan kepadanya jalan kebenaran, maka merekalah pemberi petunjuk kepada siapa kita disuruh Allah untuk mengambil teladan.

Allah Swt. berfirman mengenai sekelompok dari nabi-nabi-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ
وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا
قَوْمًا لَيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ . أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ . (الأنعام : ٨٩ - ٩٠)

"Kepada mereka itu telah Kami turunkan Al-Kitab dan hukum serta kenabian, maka apabila orang-orang ini ingkar kepadanya Kami turunkan suatu kaum yang tidak mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk, maka hendaklah engkau ikuti petunjuk mereka."

(Q.S. Al-An'am: 89-90)

Nabi-nabi ini paling taat dan banyak beribadah serta melakukan kebaikan.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ
فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا
لَنَا عَابِدِينَ . (الانبياء : ٧٣)

"Kami jadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami,dan Kami suruh mereka agar melakukan perbuatan yang baik-baik, mendirikan salat dan mengeluarkan zakat sedang mereka itu beribadah kepada Kami." **(Q.S. Al-Anbiya': 73)**

Apabila kita selidiki ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita lihat ayat-ayat itu menceritakan sifat-sifat yang paling sempurna dan tinggi yang kami sebutkan pada pembicaraan mengenai masing-masing nabi.

Sendainya nabi-nabi Allah itu tidak memiliki kesempurnaan sebagai manusia semacam ini, niscaya rendahlah mereka dalam pandangan manusia dan tidak seorang pun yang memenuhi seruan mereka. Seandainya nabi-nabi itu berdusta dan berkhianat serta buruk tingkah lakunya, niscaya lemahlah kepercayaan terhadap mereka dan niscaya mereka itu akan menyesatkan, bukan membimbing, sehingga hilanglah hikmah pengutusan mereka.

Oleh karena itu, maka Allah menyangkal adanya sifat khianat dari semua nabi dengan firman-Nya: *"Tidaklah mungkin seorang nabi itu akan berkhianat."* **(Q.S. Ali Imran: 161)**

Al-Qur'anul Karim bertentangan dengan Perjanjian Lama dalam pandangannya mengenai nabi-nabi. Perjanjian Lama menggambarkan nabi-nabi itu dengan dusta dan penipuan serta perbuatan dosa besar. Ia menggambarkan Ya'qub sebagai penipu yang menganggap Luth berzina dengan dua orang putrinya; dan mengatakan tentang Harun, bahwa ia berseru kepada orang-orang

Israel untuk menyembah anak lembu; dan mengatakan tentang Dawud, bahwa ia berzina dengan istri panglimanya Auriya; dan menyatakan tentang Sulaiman, bahwa ia menyembah patung-patung untuk menyenangkan istri-istrinya. Sedangkan Al-Qur'an telah menceritakan kisah nabi-nabi ini dan tidak menguatkan salah satu dari anggapan-anggapan ini dan inilah keistimewaan Al-Qur'an yang dimilikinya dibanding dengan Perjanjian Lama.

Sesungguhnya penggambaran nabi-nabi dengan sifat-sifat yang jelek, dengan sendirinya akan menimbulkan pengaruh buruk atas jiwa orang mukmin yang bertakwa dan menjauhi maksiat, sehingga ia berkata dalam dirinya: Jika demikian keadaan nabi-nabi Allah dan rasul-rasul-Nya, maka tidak ada halangannya bagi kami untuk berbuat seperti mereka.

Ini adalah kesempatan baik yang mungkin dimanfaatkan oleh orang-orang yang sakit jiwanya untuk merumuskan diri dalam maksiat-maksiat dan dosa-dosa di samping hal ini bertentangan dengan kebenaran dan kenyataan kesucian nabi-nabi Allah dari dosa-dosa besar.

Nabi-nabi menurut Islam terjaga dari perbuatan maksiat. Adakalanya terjadi kesalahan-kesalahan pada sebagian dari mereka yang menimbulkan teguran dan tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah akidah atau budi pekerti, sehingga perbuatannya tidak dianggap perbuatan yang buruk.

Adakalanya para nabi sendiri menganggap diri mereka kurang memenuhi hak Allah, karena ia termasuk orang yang lebih tahu tentang kemuliaan Allah dan kebesaran-Nya, maka mereka pun meminta ampun kepada Allah atas kekurangan mereka bukan atas dosa-dosa yang mereka lakukan.

Ketika nabi-nabi dalam kedudukan tinggi lantaran ketaatan dan kejauhan dari hawa nafsu dan maksiat, maka Allah menyuruh kita untuk taat kepada mereka dan mengambil suri tauladan dari perjalanan hidup mereka.

Allah Swt. berfirman:

"Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."

Allah Swt. menyuruh kaum muslimin untuk mengambil teladan dari rasul-Nya Muhammad Saw.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا . (الأحزاب : ٢١)

"Adalah bagi kamu dalam diri Rasulullah (Muhammad Saw.) terdapat teladan yang baik bagi siapa yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah."

(Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dan surah Al-Fatihah yang diulang-ulang oleh kaum muslimin dalam salat-salat mereka telah dijadikan Allah doa di dalamnya sebagai berikut:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ .

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau beri kenikmatan kepada mereka."

Terutama di antara mereka yang diberi kenikmatan oleh Allah ialah nabi-nabi.

Dalam doa ini terdapat pemberitahuan dari Allah kepada kaum mukminin agar mereka menjadikan nabi-nabi sebagai ikutan mereka dalam seluruh perbuatan dan perkataan mereka.

Mukjizat Nabi-Nabi

Wajib atas setiap orang mukmin untuk beriktikad bahwa Allah Ta'ala telah memperkuat nabi-nabi-Nya dan menolong mereka dengan *inayah Ilahiyah* berupa hal-hal yang tidak pernah diterima

akal sebelumnya, supaya mereka bisa memantapkan kebenaran yang mereka serukan. Dan mereka mengetahui bahwa ia diutus oleh Allah.

Hal-hal yang menguatkan ini dinamakan mukjizat atau bayyinah, karena ia adalah perbuatan-perbuatan di atas kemampuan manusia biasa dan di luar ruang lingkup kemampuan dan pengetahuan mereka, sebagaimana ia bertentangan dengan sunnah-sunnah khusus mengenai materi dan hukum-hukum alam biasa.

Lafad yang paling banyak digunakan adalah lafad 'mukjizat'. Dinamakan demikian karena ia merupakan perbuatan-perbuatan yang membuat manusia tidak mampu menerimanya. Para ulama mendefinisikan bahwa ia adalah perkara di luar kebiasaan yang diberlakukan Allah pada seorang nabi yang diutus untuk membuktikan kebenaran kenabiannya. Mukjizat-mukjizat ini mungkin pada zatnya, akal tidak menghalanginya dan kenyataan mendukungnya.

Nabi menyampaikan petunjuk kepada umatnya yang disuruh Allah menyampaikannya. Di antara orang-orang itu ada yang bersih fitrahnya, maka ia pun menerima kebenaran ketika telah nyata baginya. Dan di antara mereka ada yang rusak fitrahnya, sehingga ia pun menjauh dari kebenaran dan dari cahaya hidayah sebagai pembangkangan dan kesombongan.

Oleh karena itu hikmah Allah menghendaki dia mengukuhkan rasul-rasul-Nya dengan bukti-bukti yang membungkam mulut para penentang dan pembangkang, dan memutus alasan-alasan mereka serta mendirikan alasan terhadap mereka.

Mukjizat itu tidak datang dengan jalan mempelajari ilmu dan menjalani sebab-sebab yang mungkin dijalankan, sebagaimana halnya dalam sihir yang mempunyai sebab-sebab dan kaidah-kaidah yang bisa dipelajari oleh sementara orang, sehingga timbul darinya sihir yang menyerupai perbuatan-perbuatan yang luar biasa, sedang ia tidak termasuk hal itu.

Macam-macam Mukjizat

Mukjizat nabi-nabi ada beberapa macam.

Di antaranya mukjizat alami, seperti memancarkan air dari batu

ketika Musa memukul dengan tongkatnya tatkala kaumnya minta minum darinya. Dan seperti perlindungan awan mendung atas bani Israel ketika mereka tersesat. Dan seperti terbelahnya laut oleh Nabi Musa as. dan surutnya air dari situ, sehingga ia bisa berjalan melarikan diri dari Fir'aun.

Di antaranya yang lain adalah yang lain adalah kabar-kabar gaib, seperti pemberitahuan Isa kepada kaumnya tentang apa yang mereka makan dan mereka simpan di rumah-rumah mereka.

Selain itu juga ada mukjizat yang berlawanan dengan hukum-hukum alam seperti api yang dipergunakan orang-orang kafir untuk membakar Nabi Ibrahim as., ternyata menjadi dingin dan menimbulkan keselamatan atas Ibrahim as.

Ada juga mukjizat-mukjizat pada waktu-waktu tertentu yang terjadi menurut kadar kebutuhannya.

Hikmah Allah menghendaki bahwa mukjizat setiap rasul adalah menurut keadaan lingkungan dimana ia diturunkan, supaya hal itu lebih ampuh dalam mendukung kerasulannya dan lebih kuat dalam dakwahnya. Seperti mukjizat Isa as. dengan menghidupkan orang-orang mati, karena orang Yahudi pada waktu itu mengingkari ruh; mukjizat Musa as. yang tongkatnya bisa hidup dan menelan tongkat tukang-tukang sihir dan tali-tali mereka, karena orang-orang Mesir pada waktu itu pandai dalam ilmu sihir.

Mukjizat nabi-nabi sebelum Muhammad Saw. timbul dengan cara ini, karena akal-akal manusia masih belum matang untuk bisa menerima *hujjah* dan beriman kepada bukti yang berdasarkan akal dan tidaklah ia beriman dalam masa-masa ini, melainkan kepada hal yang luar biasa yang kemunculannya bisa mengalahkan mereka dan membuat mereka menerima kebenaran nabinya.

Mukjizat Nabi Muhammad Saw.

Mukjizat-mukjizat tetap dengan macam ini hingga manusia mencapai kedewasaan dan kematangan akal, sehingga terwujudlah kehendak Allah yang mendatangkan kerasulan umum melalui rasul-Nya Muhammad Saw. Maka Ia pun menguatkannya dengan mukjizat *aqliyah* yang kekal, yaitu Al-Qur'an yang menimbulkan mukjizat

dengan susunan bahasa dan *balaghoh*-nya serta isinya yang meliputi petunjuk dan ilmu-ilmu pengetahuan. Dan digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk menantang bahasa Arab agar mereka membuat satu surah seperti Al-Qur'an, maka mereka pun tidak mampu, dan mereka adalah orang-orang yang tersohor dengan kefasihan dan kecakapan dalam seni sastra.

Mukjizat Nabi Muhammad Saw. mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan mukjizat terdahulu, bahwa ia adalah mukjizat yang hidup kekal sepanjang masa dalam jangkauan setiap peneliti dan setiap pencari kebenaran untuk menyentuhnya, sementara mukjizat nabi-nabi merupakan peristiwa-peristiwa yang sudah habis dan hanya dilihat oleh orang-orang yang hidup bersama nabi-nabi itu dan tidak dilihat oleh orang-orang sesudah mereka.

Ia hanya sampai melalui pendengaran dan riwayat, hal itu bisa menimbulkan pengaruh yang lemah, khususnya dizaman ini, dimana banyak terdapat kekaburan-kekaburan dalam agama-agama itu.

Oleh sebab itu, sikap Islam terhadap mukjizat-mukjizat adalah menghindarkan manusia dari pencarian mukjizat-mukjizat itu dan mengembalikan mereka kepada renungan dan pemikiran tentang isi risalah Islam dan petunjuk yang dikandungnya yang terdapat dalam Al-Qur'anul Karim.

Sebagian orang-orang yang ragu terhadap kerasulan Muhammad Saw. telah meminta beberapa mukjizat, maka jawaban Allah Ta'ala kepada mereka ialah, agar mereka melihat isi Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan dalil-dalil *aqliyah* bahwa ia adalah wahyu Ilahi.

Kendati demikian Allah Swt. telah memberikan sejumlah mukjizat kepada nabi-Nya Muhammad Saw. seperti memancarkan air dari jari-jarinya ketika beliau meletakkannya di dalam *qirbah* (tempat air dari kulit), dan mengenyangkan orang banyak dari makanan yang sedikit, dan pemberitahuan beliau tentang beberapa peristiwa di masa yang akan datang, serta tentang perjalanannya ke Baitul Maqdis pada malam Isra', dan lain-lain.

Allah Swt. berfirman:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ ، قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ . أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ .

(العنكبوت : ٥٠ - ٥١)

"Mereka berkata: Tidakkah diturunkan kepadanya (Muhammad Saw.) tanda-tanda (mukjizat) dari Tuhannya. Katakanlah: Sesungguhnya tanda-tanda (mukjizat) itu di sisi Allah dan Aku hanyalah pemberi peringatan yang nyata. Tidakkah cukup bagi mereka yang Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka. Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu terdapat rahmat dan peringatan bagi kaum yang beriman."

(Q.S Al-Ankabut: 50-51)

1
KISAH NABI ADAM AS.

Pencipta Adam

Kisah penciptaan Adam dimulai dengan dialog antara Allah dan para malaikat.

Allah Swt. memberitahu para malaikat bahwa Ia akan mengangkat *khalifah* (wakil) di bumi, yaitu Adam dan anak cucunya dan akan menetapkan mereka di bumi dan menjadikan mereka berkuasa di situ.

Akan tetapi para malaikat merasa heran mendengar berita ini, karena yang akan menjadi *khalifah* Allah di bumi-Nya tidak akan mampu mendirikan kerajaan yang menyamai kerajaan langit dalam hal rahmat dan kesuciannya.

Maka berkatalah para malaikat kepada Tuhan mereka: Apakah akan Engkau jadikan manusia yang berbuat kerusakan di bumi dengan maksiat dan pertumpahan darah, sedangkan Kami menyucikan Engkau dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Mu dan memuliakan-Mu sebagai tanda syukur kepada-Mu?

Para malaikat mengatakan hal itu kepada Tuhan mereka, karena merasa melihat diri mereka lebih baik daripada makhluk yang akan dijadikan khalifah di bumi. Akan tetapi Allah menjawab dengan rahasia yang disembunyikan dari mereka dan hikmah yang khusus ada pada-Nya dalam penciptaan Adam, yaitu Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً قَالُوٓا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ

إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ . (البقرة : ٣٠)

"Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku di bumi akan menjadikan seorang khalifah (wakil). Para malaikat berkata: Apakah Engkau akan menjadikan di bumi manusia yang berbuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih dengan memuji dan menyucikan-Mu. Allah menjawab: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

(Q.S.Al-Baqarah: 30)

Kedudukan Adam

Sesudah menciptakan Adam, Allah mengajarinya nama benda-benda dan keadaan-keadaan serta keistimewaan-keistimewaan agar ia menjadi mantap di bumi dan mengambil manfaat sebaik-baiknya.

Kemudian Allah bermaksud menunjukkan kepada para malaikat, bahwa makhluk yang baru ini lebih banyak ilmu dan lebih luas pengetahuannya. Maka Allah minta kepada mereka agar memberitahukan kepada-Nya tentang nama benda-benda tertentu dan khasiat-khasiatnya, kalau menurut dugaan mereka benar, maka mereka lebih berhak atas kedudukan khalifah di bumi. Akan tetapi para malaikat tidak sanggup menjawab dan berkata kepada Allah dengan mengemukakan alasan:

Sesungguhnya kami menyucikan-Mu, wahai Tuhan kami, dengan penyucian yang layak dengan-Mu dan kami tidak menyanggah kehendak-Mu, karena kami tidak mempunyai ilmu, kecuali yang telah Engkau berikan kepada kami, sedang Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Bijaksana dalam segala hal yang Engkau lakukan.

Allah Swt. memanggil Adam untuk mengajari para malaikat dan berkata kepadanya: "Hai Adam, beritahukan kepada para malaikat apa yang telah kutanyakan kepada mereka."

Maka Adam tidak menjawab dan menunjukkan kelebihannya atas mereka. Di sini Allah berseru kepada para malaikat:

"Tidaklah telah Kukatakan kepada kalian bahwa Aku mengetahui segala yang ada di langit dan segala yang terdapat di bumi yang tidak diketahui oleh selain Aku sedang Aku mengetahui perkataan yang kalian ucapkan dan kalian sembunyikan dalam diri kalian.

(Q.S. Al-Baqarah: 32-33)

Penghormatan kepada Adam

Al-Qur'an memberitahukan kepada kita tentang yang digunakan untuk menciptakan Adam:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۝

"Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku ciptakan manusia dari tanah liat."

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۝

"Kami telah menciptakan manusia dari tanah kering berupa tanah hitam yang sudah dibentuk."

Allah membentuk Adam dari tanah liat yang hitam dalam bentuk manusia, sehingga ia menjadi kering dan berbunyi bila diketuk. Kemudian Allah meniupkan ruh ke dalamnya, maka ia berubah menjadi manusia yang terdiri dari daging, darah dan urat syaraf yang bergerak dengan khendak-Nya serta dapat berfikir.

Kemudian Allah menyuruh para malaikat bersujud menghormati Adam, tapi bukan sujud ibadah karena Allah tidak menyuruh seseorang untuk menyembah kepada selain Allah.

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ
صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَ
نَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ .

(الحجر : ٢٨ - ٢٩)

"Tatkala Tuhanmu berkata kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku jadikan manusia dari tanah kering berupa tanah liat yang sudah dibentuk. Maka apabila Aku sudah menyempurnakannya dan meniup ruh-Ku di dalamnya, maka rebahlah kamu bersujud kepadanya." **(Q.S. Al-Hijir: 28-29)**

Dalam ayat ini terdapat tiga kehormatan yang di khususkan Allah bagi Adam.

1. Penciptaannya dengan tangan-Nya.
2. Peniupan ruh-Nya di dalamnya.
3. Perintah-Nya kepada para malaikat untuk be ujud kepada Adam.

Sujudnya Para Malaikat dan Penolakan Iblis

Para malaikat semuanya bersujud kepada Adam untuk mematuhi perintah Allah, kecuali iblis yang menolak untuk bersujud lantaran sombong dan membangkang.

Allah Ta'ala telah bertanya kepadanya, sedang Dia lebih tahu tentang sebab yang menghalangi iblis untuk bersujud kepada Adam sesudah Ia menyuruhnya untuk melakukan hal itu.

Maka iblis berdalih bahwa ia tidak lebih baik daripada Adam dalam hal kejadiannya, karena ia diciptakan dari tanah liat, sedang api dalam pendapatnya lebih baik dari tanah liat dan menunjukkan kesombongan yang sangat.

Oleh karena itu Allah mengusirnya dari surga dan mengutuknya dengan kutukan yang kekal hingga hari kiamat karena kesombongannya. **(Q.S.Shad: 73-78)**

Adam dan Iblis

Balasan terhadap iblis atas pembangkangan dan kesombongannya untuk bersujud kepada Adam adalah pengusiran dari surga dalam keadaan hina dina.

Iblis memohon dari Tuhannya agar membiarkannya hidup hingga hari kiamat. Maka Allah mengabulkan permohonannya lantaran suatu hikmah yang dikehendaki Allah Swt.

Iblis mengemukakan alasan permohonannya seraya berkata: "Dengan sebab keputusan-Mu yang menetapkan kebinasaan atas diriku, maka aku bersumpah untuk berdaya upaya sekuat tenagaku guna menyesatkan anak-anak Adam dan menjauhkan mereka dari jalan-Mu yang lurus dengan menggunakan segala cara yang mungkin untuk tujuan itu. Dan aku akan mendatangi mereka dari segala penjuru yang bisa kulakukan sambil menunggu kelengahan dan kelemahan mereka, hingga aku bisa menyesatkan dan merusak mereka serta menjadikan sebagian besar dari mereka tidak bersyukur kepada-Mu." Akan tetapi Allah membentaknya seraya berkata: "Keluarlah dari surga dalam keadaan tercela dan terusir dari rahmat-Ku, dan Aku bersumpah akan memenuhi neraka denganmu dan siapa yang mengikutimu dari anak-anak Adam semuanya. **(Q.S. Al-A'raf: 13-18)**

Penciptaan Hawa

Allah menyuruh Adam untuk tinggal di surga bersama istrinya. Pada ulama berbeda pendapat mengenai waktu, kapan istrinya diciptakan. Ada yang mengatakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala mengeluarkan iblis dari surga dan menempatkan Adam di situ sendirian, tidak mempunyai teman untuk bersenang-senang bersamanya. Maka Allah membuatnya tidur, kemudian mengambil salah satu rusuknya dari sebelah kiri dan menggantinya dengan daging dan menciptakan Hawa darinya.

Ketika ia terbangun didapatinya di dekat kepalanya seorang perempuan sedang duduk.

Adam bertanya kepadanya: "Siapakah engkau?"

Hawa menjawab: "Seorang perempuan."

Adam bertanya: "Mengapa engkau diciptakan?"

Hawa menjawab: "Supaya engkau bersenang-senang denganku."

Dalam Al-Qur'anul Karim terdapat isyarat kepada hal itu.

Allah Swt. berfirman:

اَلَّذِىْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا .

"Yang menjadikan kamu dari jiwa yang satu dan menjadikan pasangannya darinya."

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَا .

"Dan menjadikan pasangannya darinya agar ia (laki-laki) bersenang-senang dengannya."

Penyasatan Iblis terhadap Adam

Ketika Allah menempatkan Adam dan istrinya di surga, Ia membolehkan keduanya untuk bersenang-senang dengan segala sesuatu di dalamnya.

Maka keduanya boleh makan buah-buahan yang disukainya, Allah tidak melarang keduanya, kecuali memakan buah dari pohon. Allah menyuruh keduanya agar tidak mendekati pohon itu dan tidak memakan buahnya. Kalau hal itu dilanggar, berarti mereka akan menjadi orang-orang yang menganiaya diri mereka dengan menentang perintah Allah dan akan mendapatkan hukuman lantaran hal itu.

Iblis gembira dalam hatinya, karena ia mendapat jalan dalam larangan itu untuk menjumpai Adam dan istrinya. Maka ia pun mulai

berbicara dengan mereka dan membujuk mereka untuk makan buah pohon itu, sehingga berakibat penyingkapan aurat-aurat mereka yang tadinya tertutup.

Iblis telah berusaha sekuat tenaga untuk terus menipu mereka, maka ia menimbulkan dugaan pada diri mereka bahwa Allah melarang mereka berdua untuk makan dari pohon, supaya mereka tidak menjadi malaikat dan tidak kekal di dalam surga yang berisi kenikmatan. Dan iblis bersumpah bahwa ia termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepada mereka berdua. **(Q.S. Al-A'raf: 19-21)**

Dosa Adam

Adam dan Hawa lupa bahwa iblis adalah musuh mereka, maka terjerumuslah keduanya dalam jebakan fitnah dan memakan buah dari pohon itu. Ketika keduanya memakan buah tersebut, tersingkaplah auratnya. Sebelumnya masing-masing belum pernah melihat auratnya maupun aurat temannya.

Lantaran sangat malunya, keduanya mengumpulkan beberapa lembar daun pohon itu untuk menutupi auratnya. Maka ditegurlah mereka oleh Tuhannya atas dosa mereka itu: "Tidakkah Aku telah melarang kalian memakan buah dari pohon itu dan memberitahu kalian berdua bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi kalian berdua?"

Adam dan Hawa merasakan besarnya dosa yang mereka perbuat dengan melanggar larangan Allah.

Maka mereka pun menyesal dengan penyesalan yang sangat dan berdoa kepada Tuhan mereka seraya berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menganiaya diri kami dengan mendurhakai-Mu dan menyalahi perintah-Mu, maka ampunilah kami dan kasihanilah kami, sebab jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihani kami dengan keutamaan-Mu, niscaya kami menjadi orang-orang yang merugi." **(Q.S. Al-A'raf: 22-23)**

Allah menerima tobat Adam:

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ . (البقرة : ٣٧)

"Maka Adam menerima dari Tuhannya beberapa kata, lalu Allah menerima tobatnya, sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat dan Penyayang." **(Q.S. Al-Baqarah: 37)**

Akan tetapi Allah menurunkan Adam dan Hawa dari surga ke bumi dan memberitahu mereka, bahwa akan terjadi permusuhan di antara anak cucu mereka. Mereka akan berdiam di bumi, memakmurkannya dan bersenang-senang di dalamnya untuk jangka waktu tertentu, hingga datangnya ajal mereka. Dan Allah Swt. akan memberi petunjuk ke jalan yang benar, maka siapa yang mengikuti petunjuk Allah, ia pun tidak akan terjerumus ke dalam dosa di dunia dan tidak akan sengsara di dalamnya.

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ . قَالَ : فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ . (الأعراف : ٢٤-٢٥)

"Allah berfirman kepada keduanya: Turunlah kamu dari sini. Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Kamu boleh tinggal di bumi dengan bersenang-senang hingga tiba ajalmu." **(Q.S. Al-A'raf: 24)**

Allah berfirman:

"Di bumi itulah kamu hidup dan di situlah kamu mati, dan dari situ kamu akan dikeluarkan." **(Q.S.Al-A'raf: 25)**

اِهْبِطَا مِنْهَا جَمِيْعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّيْ هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقٰى . (طه : ١٢٣)

"Turunlah kalian berdua dari surga bersama-sama dan kamu akan saling bermusuhan satu sama lain, maka siapa mendapat dan megikuti petunjuk-Ku tidaklah ia tersesat dan tidaklah ia sengsara." **(Q.S. Thaha: 123)**

Surga Tempat Tinggal Adam

Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang disebutkan dalam Al-Qur'an dimana Allah menempatkan Adam dan dari mana Adam disuruh turun, apakah ia berada di langit atau di bumi.

Pendapat yang unggul adalah, bahwa surga ini berada di bumi, karena Allah Swt. menciptakan Adam di bumi sebagaimana dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya Aku jadikan khalifah (wakil) di bumi*", dan Allah tidak menyebut bahwa Ia memindahkannya ke langit.

Kemudian, sesungguhnya Allah Ta'ala menggambarkan surga yang dijanjikan di langit sebagai surga *Khuldi*. Dan andaikata surga itu yang menjadi tempat kediaman Adam, tidaklah iblis berani berkata kepada Adam:

هَلْ اَدُلُّكَ عَلٰى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلٰى . (الآية)

"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon Khuldi dan kekuasaan yang tak pernah pudar?"

Surga Khuldi adalah tempat kenikmatan dan bukan tempat paksaan, sedang Allah telah memaksa Adam dan Hawa agar tidak makan dari pohon itu.

Jadi surga Khuldi yang berada di langit adalah tempat kekekalan bagi siapa yang masuk ke situ.

وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ . (الآية)

"Dan tidaklah mereka itu dikeluarkan dari situ." **(Ayat)**

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا . (الآية)

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di surga, mereka kekal di dalamnya." **(Ayat)**

Sedangkan Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga dimana mereka berada. Maka pastilah surga itu bukan yang dijanjikan di dalam Al-Qur'an bagi kaum mukminin yang saleh pada hari kiamat.

Dan alasan lainnya adalah, bahwa iblis ketika menolak untuk sujud, ia pun dikutuk dan dikeluarkan dari surga, maka seandainya ini adalah surga Khuldi, tentulah iblis akan mendapatkan kemarahan Allah tidak bisa mencapai surga Khuldi yang menggoda Adam dan Hawa di situ.

Jelas sudah dari yang telah disebutkan, bahwa surga yang diperuntukkan Allah bagi Adam bukanlah surga khuldi yang berada di langit, dan bukan tidak mungkin bahwa surga yang diperuntukkan Allah bagi Adam letaknya tinggi di atas tempat-tempat di bumi dan mempunyai pohon-pohon, buah-buahan dan naungan-naungan serta kenikmatan, seperti yang digambarkan Allah dengan firman-Nya:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَى . (طه : ١١٨)

"Sesungguhnya engkau tidak akan lapar di situ dan tidak akan telanjang dan engkau tidak akan haus di situ dan tidak akan tertimpa panas matahari." **(Q.S. Thaha: 118)**

Di dalam surga ini engkau tidak akan lapar dan tidak akan telanjang tanpa pakaian dan tidak merasa haus maupun tertimpa

panas. Akan tetapi ketika Adam dan Hawa memakan buah tersebut, keduanya turun ke bumi yang penuh kesengsaraan, kepayahan, cobaan dan ujian. Adapun siapa yang berdalil bahwa Adam dan Hawa tadinya berada di surga Khuldi yang terdapat di langit dan Allah menyuruh keduanya turun ke bumi dengan firman-Nya:

"Kami katakan: Turunlah kamu dari situ semuanya."

Maka hal itu telah dijawab, bahwa turun di situ berarti perpindahan dari satu tempat lain sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Turunlah (pindahlah) kamu ke Mesir, karena kamu akan mendapatkan apa yang kamu minta." **(Ayat)**

Dan sebagaimana Allah Swt. berfirman tentang nabi Nuh ketika menyuruhnya meninggalkan kapal. Dikatakan (oleh Allah): *"Hai Nuh, turunlah (pindahlah) engkau dengan keselamatan dari kami."* **(Ayat)**

Kisah Qabil dan Habil

Qabil dan Habil adalah dua orang anak Adam as.

Al-Qur'an memuat kisahnya yang dapat diambil nasihat dan hikmahnya oleh kaum mukminin. Qabil adalah seorang yang jahat, sedang saudaranya Habil adalah seorang yang saleh dan bertakwa.

Di antara keduanya timbul perslisihan yang berlangsung lama dan mencapai puncaknya dengan terbunuhnya Habil oleh Qabil.

Mengenai sebab terjadinya perselisihan antara keduanya terdapat dua pendapat dua pendapat.

Yang pertama, bahwa Habil adalah pemilik kambing, sedang Qabil adalah pemilik tanaman. Masing-masing menga-dakan kurban.

Maka Habil memilih kambing terbaik yang dimilikinya dan menjadikannya sebagai kurban, sedang Qabil memanen gandum yang paling jelek dalam tanamannya, dan menjadikannya sebagai kurban. Kemudian masing-masing mempersembahkan kurbannya kepada Allah, lalu turunlah api dari langit memakan kurban Habil dan membiarkan kurban Qabil.

Maka tahulah Qabil bahwa Allah menerima kurban saudaranya dan tidak menerima kurbannya, sehingga ia pun iri hati dan

membunuhnya.

Yang kedua, menurut riwayat Adam as. setiap kali mendapat anak selalu lahir laki-laki dan perempuan. Kemudian pun mengawinkan putrinya yang lahir dari satu waktu dengan putranya yang lahir pada waktu yang lain.

Maka yang pertama lahir adalah Qabil bersama dua orang putri kembar dan sesudahnya lahir Habil bersama dua orang putri kembar. Ternyata putri kembar yang lahir bersama Qabil adalah yang paling cantik, maka Adam ingin mengawinkannya dengan Habil dan Qabil menolaknya seraya berkata: "Aku lebih berhak atasnya dan ia lebih berhak atas saudaranya dan ini bukan berasal dari Allah Ta'ala, melainkan ia adalah pendapatmu." Maka berkatalah Adam as. kepada keduanya: "Persembahkanlah kurban, dan siapa di antara kamu diterima kurbannya, maka kukawinkan dia dengannya."

Ternyata Allah menerima kurban Habil dengan menurunkan api yang memakan kurbannya sehingga Qabil membunuh saudaranya itu lantaran dengki kepadanya.

Perasaan dengki adalah dosa pertama yang menyebabkan pendurhakaan kepada Allah Ta'ala di langit, dan dosa pertama dimana manusia durhaka kepada Allah di bumi. Adapun di langit, rasa dengki itu dilakukan iblis kepada Adam, sedangkan di bumi dilampiaskan oleh Qabil terhadap Habil.

Pelajaran dari Burung Gagak

Setelah Qabil membunuh saudaranya, ia pun membiarkannya tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Maka Allah mengutus dua ekor burung gagak yang saling berkelahi sehingga yang satu membunuh yang lain.

Kemudian burung yang hidup menggali tanah dengan paruhnya dan kedua kakinya, lalu memasukkan tubuh temannya itu ke dalam lubang. Ketika Qabil melihat burung gagak itu mengubur temannya, timbullah rasa iba di hatinya dan ia tidak mau kalah dengan burung gagak itu dalam hal kasih sayang, maka ia pun mengubur saudaranya di dalam tanah, sedang ia menyesal atas perbuatannya seraya berkata dalam dirinya: *"Apakah aku harus kalah dengan burung gagak ini ?"* **(Q.S. Al-Maaidah: 31)**

2
KISAH NABI IDRIS AS.

Idris as. adalah termasuk nabi-nabi yang disebut dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

(الأنبياء : ٨٥)

"Ismail dan Idris dan Zulkifli, mereka semua adalah orang-orang yang sabar." **(Q.S. Al-Anbiya': 85)**

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا

(مريم : ٥٦-٥٧)

"Ceritakanlah kisah Idris di dalam Al-Qur'an, sesungguhnya ia seorang yang sangat benar dan seorang nabi. Kami naikkan dia ke tempat yang tinggi." **(Q.S. Maryam: 56-57)**

Al-Qur'an menggambarkannya dengan sifat-sifat sabar, kebenaran dan ketinggian derajat.

Kesimpulan pendapat-pendapat para ulama mengenai dia adalah bahwa ia adalah nabi pertama yang menerima wahyu dari Jibril untuk memberi petunjuk kepada keturunan Qabil supaya mereka kembali dari kesesatan dan kekafiran mereka serta bertobat kepada Allah dan berjalan menurut syariat-Nya.

Al-Qur'an tidak menyebut sesuatu secara terperinci mengenai kehidupan dan ajaran-ajarannya sebagaimana tidak ada sandaran sejarah yang kuat tentang kehidupannya dan yang paling menonjol membicarakan dirinya adalah kitab *Tarikhul Hukama* yang akan kami ceritakan beberapa hal tentang dirinya yang terdapat di situ.

Kami ceritakan riwayat ini bukan berdasarkan kenyataan yang pasti, akan tetapi hanyalah untuk sekedar mengetahui.

Para *hukuma* berbeda pendapat mengenai tempat kelahiran dan tempat ia dibesarkan. Segolongan mengatakan di Mesir, di Hermes dan di Manaf. Mereka mengatakan bahwa dalam bahasa Yunani ia bernama Aramis, dan diarabkan dengan nama Harmas. Dalam bahasa Ibrani Khunnukh, sedang sebutan Arabnya adalah Akhnukh. Allah Azza wa Jalla menamakan dalam Kitab-Nya yang berbahasa Arab (Al-Qur'an), Idris.

Harmas (Idris) keluar dari Mesir dan mengelilingi bumi seluruhnya, kemudian ia kembali ke Mesir dan Allah mengangkatnya sebagai Nabi sesudah ia berumur 82 tahun.

Segolongan lain mengatakan, sesungguhnya Idris dilahirkan di Babil. Di situ ia dibesarkan. Ia belajar pertama kali dari Syiits bin Adam, yaitu kakek dari kakek ayahnya.

Ketika Idris menginjak dewasa Allah mengangkatnya sebagai nabi. Maka ia pun melarang orang-orang yang berbuat kerusakan dari anak-anak Adam, agar tidak menentang syariat Adam dan Syiits. Sebagian kecil dari mereka mentaati larangannya, sedang sebagian besar tetap membangkang, maka pergilah ia dan pengikut-pengikutnya sehingga tiba di Mesir.

Idris dan pengikut-pengikutnya berdiam di Mesir menyerukan kepada orang-orang untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan serta menyerukan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Sebagaimana telah dikatakan: Sesungguhnya ia menyerukan agama Allah dan menyuruh berpegang kepada kalimat Tauhid dan penyembahan Al-Khaliq dan membersihkan jiwa dari siksaan di akhirat dengan amal saleh di dunia dan menganjurkan agar tidak terlalu mementingkan kedunian serta berbuat keadilan.

Juga ia menyuruh mereka mengerjakan salat yang dijelaskan kepada mereka tentang sifat-sifatnya. Menyuruh mereka berpuasa pada hari-hari tertentu setiap bulan. Mendorong mereka berjihad melawan musuh-musuh agama mereka dan menyuruh mengeluarkan zakat harta mereka sebagai pertolongan bagi orang-orang yang lemah.

Pada cincinnya tertulis: "Iman kepada Allah menyebabkan keberhasilan." Pada baju yang dipakainya di waktu sembahyang

jenazah tertulis: "Orang yang berbahagia ialah siapa yang melihat amal-amalnya yang baik bagi dirinya dan syafaatnya di sisi Tuhannya." Di antara ucapan-ucapannya: "Tidaklah seseorang dapat bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Apabila kamu berdoa kepada Allah Swt., maka ikhlaskanlah niatnya. Begitu pula puasa dan salat, kerjakanlah. Janganlah kamu mendengki atas rezeki yang mereka peroleh, karena yang mereka nikmati dari padanya sedikit. Barangsiapa melampaui batas kecukupannya, ia pun tidak akan merasa cukup. Kehidupan jiwa adalah di dalam hikmah."

3
KISAH NABI NUH AS.

Penyembahan Berhala dan Tuhan-Tuhan

Nuh as. adalah rasul pertama yang diutus Allah dengan risalah ke-Tuhanan kepada kaumnya, ketika mereka berubah menyembah berhala-berhala dan terus menerus dalam kesesatan dan kekafiran.

Al-Qur'an telah menyebutkan nama berhala-berhala yang dulunya disembah oleh kaum Nuh dengan perkataan yang dilontarkan oleh pemuka-pemuka mereka:

وَقَالُوا : لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا .

(نوح : ٢٣)

"Mereka berkata: Janganlah kamu tinggalkan Tuhan-Tuhan kamu dan janganlah kamu tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr (nama-nama berhala)." **(Q.S. Nuh: 23)**

Kaum Nuh menyembah Tuhan yang lain sebagaimana ditunjukan oleh ayat tersebut dan ada yang mengatakan bintang-bintang yang berpindah-pindah. Oleh karena bintang-bintang ini nampak di waktu malam dan lenyap di waktu siang, maka mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Tuhan mereka.

Nuh telah hidup bersama kaumnya dalam waktu yang lama mengajak mereka menyembah Allah.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا . (العنكبوت : ١٤)

"Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka tinggallah ia bersama mereka selama 950 tahun."

(Q.S.Al-Ankabut: 14)

Akan tetapi masa ini tidaklah menghasilkan buahnya pada mereka, maka tidaklah beriman dengan risalahnya kecuali sedikit saja di antara mereka, dan pada waktu itu ada bapak yang menarik hati anaknya yang mulai berakal agar tidak mengikuti Nuh selama hidupnya.

Oleh karena itu mereka saling mewarisi pembangkangan dengan terus melakukan syirik dan durhaka.

Ajakan untuk menyembah Allah

Nuh berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya aku peringatkan kamu akan siksaan Allah dan kujelaskan kepadamu jalan keselamatan, maka sembahlah Allah saja dan jangan mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun, karena aku khawatir apabila kamu menyembah selain Dia atau menyekutukan yang lain dengan-Nya, maka Dia akan menyiksa kamu pada hari kiamat dengan siksaan yang pedih." **(Q.S. Hud: 25-26)**

Sebagaimana Nuh berkata kepada mereka: "Sesungguhnya jika kamu taat kepada Allah dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk, niscaya Allah mengampuni dosa-dosa kamu yang lampau dan memberikan kesempatan kepadamu serta memberikan kenikmatan di dunia ini, hingga masa yang lama yang ditetapkan Allah bagi berakhirnya ajal-ajalmu. Akan tetapi apabila kamu durhaka kepada Tuhan kamu, maka sesungguhnya Dia tidak akan memberikan kelonggaran kepadamu, bahkan Ia akan menimpakan siksaan bagi kamu dan akan datang kepadamu secara mendadak dari tempat yang tidak kamu duga." **(Q.S. Nuh: 2-4)**

Pembangkangan yang Membinasakan

Ucapan-ucapan Nuh tidaklah menimbulkan pengaruh dalam jiwa-jiwa kaumnya, bahkan mereka menjawab dengan pembangkangan: "Hai Nuh, engkau telah memusuhi kami dan terus menerus melakukan hal itu. Maka jika engkau berkata benar dalam

dakwahmu, berilah apa yang engkau ancamkan kepada kami berupa siksaan."

Nuh menjawab tantangan mereka seraya berkata: "Urusan itu terserah kepada Allah, Dialah yang menimpakan siksaan atas dirimu jika dikehendaki-Nya, tidak ada yang bisa menghalangi-Nya.

Sebagaimana nasihat yang kuberikan kepadamu tidak akan bermanfaat bagimu, walaupun aku menghendaki kebaikan bagi kamu dengan nasihat itu --apabila Allah menghendaki kamu tetap dalam kesesatan dengan sebab kerusakan jiwamu yang menolak penerimaan kebenaran--.

Maka Allah Swt. adalah Tuhan kamu dan kepada-Nya kamu kembali pada hari kiamat dan Dia akan membalas kamu atas perbuatan-perbuatanmu." **(Q.S, Hud: 32-34)**

Keluhan kepada Allah

Setelah Nuh merasa kesal terhadap kaumnya, ia pun berlindung kepada Tuhannya memohon pertolongan atas pembangkangan kaumnya, maka ia berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah mengajak kaumku untuk beriman kepada-Mu dan meninggalkan penyembahan berhala. Aku sangat mengharapkan keimanan, maka tidaklah kulewatkan setiap kesempatan, melainkan kuajak mereka malam dan siang. Ternyata harapanku sangat sia-sia, mereka malah makin membangkang dan durhaka.

Setiap kali kuajak mereka itu untuk menyembah-Mu supaya Engkau bisa memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka pun menutup telinga dengan ujung jarinya karena tidak suka mendengarkan ajakanku. Mereka sangat berlebih-lebihan dalam membangkang sampai menutup wajahnya dengan baju supaya tidak melihatku dan tidak mendengar dakwah yang kuberikan.

Demikianlah mereka itu terus menjauhi dakwahku dengan rasa sombong, dengan tidak mau mengikuti dan memenuhi ajakanku.

Wahai Tuhanku, aku telah mengajak mereka untuk menyembah-Mu berulang kali dengan berbagai cara. Kadang-kadang aku mengajak secara terang-terangan dalam kelompok-kelompok mereka, dan kadang-kadang sendirian terhadap seorang di antara mereka.

Aku berkata kepada mereka : "Mintalah ampun kepada Tuhanmu dan bertobatlah dari kekafiran dan melakukan maksiat, sesungguhnya Dia menerima tobat hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan serta memberi ganjaran atas tobat dan istighfarmu. Maka Dia akan menurunkan bagi kamu hujan yang deras, yang akan menyuburkan tanahmu sesudah kekeringan, memberi rezeki kepadamu berupa harta benda untuk kamu nikmati, dan mengaruniai anak-anak yang akan membantu kamu. Kebun-kebun yang lebat akan memberi kesejahteraan kepada hidupmu dan sungai-sungai akan menjamin pengairan bagi tanahmu." **(Q.S.Nuh: 5-12)**

Dakwah Nuh tidaklah membawa pengaruh kepada kaumnya kecuali hanya sedikit sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an.

"Tidaklah beriman bersama Nuh kecuali sedikit."

Adapun sebagian besar dari mereka telah jemu dengan dakwahnya dan mendustakannya serta menganggapnya sebagai orang gila, dan mereka menimbulkan berbagai gangguan dan ancaman terhadap Nuh untuk menghalangi dakwahnya.

Allah Swt. berfirman:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَ
قَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ . (القمر : ٩)

"Sebelum mereka kaum Nuh telah mendustakan, yaitu mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) seraya berkata: Ia orang gila, dan ia pun dibentak (supaya menghentikan dakwahnya)."

(Q.S. Al-Qamar: 9)

Sebagaimana mereka mengancamnya dengan rajam:

لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ .

"Mereka berkata: Apabila engkau tidak berhenti, hai Nuh, niscaya engkau akan dirajam."

Akan tetapi Nuh tidak peduli dengan ancaman tersebut dan ia

meneruskan dakwahnya pantang mundur sambil bertawakal kepada Allah Swt.

Kutukan Terhadap Orang-orang yang Mendustakan

Setelah mencurahkan segala tenaga untuk memberi hidayah kepada kaumnya dan setelah tertutup segala jalan untuk memperbaiki mereka, maka pada waktu itu ia pun berlindung kepada Tuhannya dengan mengeluh atas prilaku kaumnya.

Allah Swt. berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ . فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ .

(الشعراء : ١١٧ - ١١٨)

"Nuh berkata: Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku mendustakan aku. Maka berilah aku jalan keluar antara aku dan mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang bersamaku, yaitu orang-orang yang beriman."

(Q.S. As-Syu'ara:117-118)

Sebagaimana ia mendoakan atas kaumnya agar binasa:

رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا

فَاجِرًا كَفَّارًا . (نوح : ٢٦ - ٢٧)

"Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan di atas bumi ini orang-orang kafir mendiami rumah-rumah. Sesungguhnya jika Engkau biarkan, maka mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan tidaklah mereka meninggalkan keturunan kecuali orang yang fajir dan kafir." **(Q.S. Nuh: 26-27)**

Nuh berdoa kepada Tuhannya agar tidak membiarkan di atas bumi ini seorang pun dari orang-orang kafir itu, karena jika Allah Swt. membiarkan orang-orang kafir itu terus menerus dalam kesesatan mereka, maka mereka akan menyesatkan orang lain dari kebenaran dan menyebarkan dosa-dosa mereka kepada anak cucu mereka dengan warisan, maka tidaklah mereka meninggalkan keturunan, kecuali orang-orang yang serupa dengan mereka dalam kekafiran dan perbuatan dosa.

Pembuatan Kapal Keselamatan

Allah memngabulkan doa Nuh dan sebelumnya membinasakan kaumnya yang mendustakannya. Allah Swt. menyiapkan baginya dan kaum yang beriman kepada risalah-Nya alat-alat untuk menyelamatkan diri.

Maka Allah Swt. mewahyukan kepadanya, bahwa tidak seorang pun akan beriman kecuali siapa-siapa yang mengikutinya dan menyuruhnya agar tidak merasa sedih dengan sebab pendustaan orang-orang kafir terhadapnya, karena Allah akan menenggelamkan mereka semua.

Allah menyuruh Nuh membuat kapal keselamatan dan memberitahukan kepadanya, bahwa Allah akan mengawasi dan memeliharanya, serta melarangnya mendoakan orang-orang kafir dengan keselamatan setelah mereka tetap berada dalam kekafiran mereka, karena Allah telah memutuskan akan menenggelamkan mereka.

Nuh mulai membuat kapal dan ia pun ikut bekerja sebagai tukang kayu; sehingga diejek oleh orang-orang kafir lantaran pekerjaannya itu.

Menghadapi ejekan mereka ini Nuh berkata: "Jika sekarang kamu mengejek saya dan orang-orang beriman yang bersamaku, maka sebentar lagi kami akan mengejek kalian, karena aku tahu siksaan dan kebinasaan yang bakal menimpa kalian, sehingga kalian tahu siapa yang akan ditimpa siksaan yang menghinakannya di dunia, sebagaimana siksaan yang kekal akan menimpanya di akhirat."

(Q.S. Hud: 36-39)

Permulaan Air Bah

Nabi Nuh as. menyelesaikan pembuatan kapalnya dan tampak tanda-tanda permulaan siksaan, yaitu memancarnya air dari bumi. Maka Allah menyuruh Nabi Nuh mengumpulkan setiap jenis hewan yang hidup sepasang-sepasang, jantan dan betina untuk dibawa bersamanya di dalam kapal supaya tetap hidup setelah musnahnya makhluk hidup dan bisa berkembang biak kembali di bumi.

Demikian Allah menyuruh Nuh membawanya di dalam kapal keluarga dan para kerabatnya dengan perkecualian dua orang di antara mereka, lantaran kafir kepada Allah. Mereka adalah salah seorang istri dan anaknya.

Nuh menyiapkan kapalnya dan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Naiklah di dalamnya dengan menyebut nama Allah Ta'ala di waktu berlayar dan berlabuh, karena kapal itu bukanlah sebab terjadinya keselamatan, akan tetapi wajiblah atas mereka menuju kepada Allah, karena Dialah yang menjalankan dan menghentikan kapal itu."

Juga Nabi Nuh as. mengingatkan mereka, bahwa Allah Maha Luas ampunan-Nya dan Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, sehingga mereka diselamatkan dari kebinasaan. Kemudian berjalanlah kapal itu setelah air meluap di tengah-tengah gelombang besar yang tingginya bagaikan gunung.

Al-Qur'an mengabarkan kepada kita bahwa Nuh berdoa kepada Tuhannya agar membalas kaumnya, sehingga Allah menjawab doanya lalu menurunkan hujan yang deras dari langit yang tidak pernah dialami oleh bumi sebelumnya, dan menyuruh bumi supaya memancarkan air dari segenap penjurunya.

Maka berkumpullah air dari langit dan bumi, sehingga timbul air bah yang hebat yang ditakdirkan Allah dengan doa nabi-Nya untuk membinasakan orang-orang kafir, sambil menyiapkan jalan keselamatan bagi Nuh dan orang-orang yang beriman bersamanya di atas kapal yang berjalan dengan perlindungan Allah dan pemeliharaan-Nya.

Tenggelamnya Putra Nabi Nuh As.

Nuh teringat akan putranya. Sebagai seorang bapak yang sayang kepada anaknya, Nuh memanggilnya untuk naik ke atas kapal bersama keluarganya yang lain, sedangkan putranya itu tetap dalam kekafiran.

Maka Nuh berkata: "Hai anakku, naiklah engkau bersama kami supaya engkau selamat dari kehanyutan dan janganlah engkau masuk ke dalam golongan orang-orang kafir yang mengingkari agama Allah."

Akan tetapi putranya tidak menjawab seruan Allah dan tetap durhaka dan menduga bahwa apa yang terjadi itu merupakan peristiwa-peristiwa alam biasa dan berharap akan bisa selamat tanpa naik ke atas kapal.

Maka ia pun berkata kepada ayahnya: "Aku akan berlindung ke gunung yang tidak bisa dicapai oleh air, sehingga aku tidak tenggelam."

Ayahnya menjawab: "Tidak ada satu kekuatan pun yang sanggup mencegah tenggelamnya seseorang yang telah ditakdirkan Allah bahwa ia bakal tenggelam sebagai balasan bagi orang-orang kafir."

Putranya tetap menolak dan menyangka bahwa usahanya untuk mencapai puncak gunung bisa menyelamatkannya dari tenggelam, akan tetapi kekuatan air dan tingginya gelombang telah menghanyutkan putra yang sesat dan kafir itu.

Nabi Nuh Memohon Keselamatan Putranya

Timbul rasa kasihan dalam hati Nuh terhadap putranya, maka ia pun memohon kepada Tuhannya dengan khusyuk agar sudi menyelamatkan putranya. Bukankah Tuhannya telah berjanji sebelumnya akan menyelamatkannya bersama keluarganya?

Sedangkan putranya adalah termasuk keluarganya dan Allah selalu menepati janji-Nya dan Dia adalah hakim Yang Maha Adil.

Maka Allah menjawab permohonan Nuh, bahwa putranya yang kafir itu bukanlah termasuk keluarganya yang dijanjikan diselamatkan. Karena ia tidak beriman dan tetap dalam kekafiran. Dan ia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, Allah

melarang Nuh untuk memohon sesuatu, kecuali bilamana ia merasa yakin bahwa hal itu benar dan tepat, sebagaimana Allah melarang agar tidak masuk dalam golongan orang-orang yang berbuat aniaya dan memohon keringanan bagi hukuman Allah, sekalipun yang berbuat itu putranya dan beranggapan bahwa kasih sayang bapak dapat mengalahkan hukum Allah.

Nuh menyesal atas perkataannya dan mengakui kesalahannya seraya berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu wahai Tuhanku agar tidak memohon kepada-Mu sejak sekarang apa yang tidak Engkau ridai, dan jika Engkau tidak mengaruniai aku dengan ampunan-Mu dan menyayangi aku dengan keutamaan-Mu, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi."

Berhentinya Air Bah

Ketika orang-orang kafir itu binasa lantaran air bah, Allah menyuruh bumi untuk menghisap airnya dan menyuruh langit untuk berhenti menurunkan hujan. Maka surutlah air dari bumi setelah Allah memutuskan kebinasaan bagi orang-orang yang berbuat aniaya, dan kapalnya terdampar di gunung Juudy.

Ketika itu diserukan kepada orang-orang kafir yang binasa dengan kekuasaan Ilahi: *"Jauhlah orang-orang yang berbuat aniaya ini dari rahmat Allah dan ampunan-Nya."* **(Q.S. Hud: 44)**

Turun dari Kapal

Setelah kapal terdampar dan bumi menelan air bah, Allah menyuruh Nuh turun dari kapal ke bumi. Maka turunlah ia ke bumi Maushil dengan diliputi oleh berkah dari Allah bersama orang-orang yang beriman dan anak cucunya yang bakal menjadi orang-orang beriman.

Sebagian mereka akan menjadi umat yang akan menikmati dunia dan kebaikan-kebaikannya, akan tetapi mereka tidak akan mendapat berkah Allah, karena mereka akan menyeleweng dari jalan kebenaran dan disesatkan oleh setan, hingga menyebabkan mereka ditimpa siksaan Allah dunia dan akhirat.

Allah Swt. berfirman:

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ . (هود : ٤٨)

"Dikatakan kepada Nuh: Hai Nuh, turunlah dengan keselamatan dari Kami dan berkah atasmu dan umat-umat yang bersamamu dan umat-umat yang akan Kami beri kenikmatan kepada mereka, kemudian mereka itu akan ditimpa siksa yang pedih dari Kami." **(Q.S.Hud: 48)**

4
KISAH NABI HUD AS.

Hud mengajak kaumnya (kaum Aad) untuk menyembah Allah saja dan meninggalkan penyembahan berhala, karena hal itu adalah jalan untuk menghindarkan siksa pada hari kiamat.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ أَفَلَا تَتَّقُونَ . (الأعراف : ٦٥)

"Dan kepada kaum Aad Kami utus saudara mereka, Hud. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, tidaklah kamu mempunyai Tuhan selain Dia, tidakkah kamu takut (kepada Allah)? **(Q.S. Al-A'raf: 65)**

Kaum Aad beranggapan bahwa berhala-berhala itu merupakan sekutu Allah dan bahwa mereka dapat memberi syafaat di sisi Allah, maka berkatalah Hud kepada mereka: Kalian berdusta dalam anggapan ini, karena tidaklah patut disembah kecuali Allah sendiri.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ .

(هود : ٥٠)

"Dan kepada kaum Aad Kami utus saudara mereka Hud. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, tidakkah kamu mempunyai Tuhan selain Dia, kamu ini tidak lain adalah orang-orang yang berdusta. **(Q.S. Hud: 50)**

Akan tetapi, apakah pengaruh dakwah ini terhadap kaum Aad?

Mereka menghina dan meremehkan Hud dan menganggapnya sinting, dungu dan berdusta, akan tetapi Hud menyangkal sifat-sifat

ini pada dirinya seraya menegaskan kepada mereka, bahwa ia adalah utusan dari Tuhan sekalian alam dan tidak menghendaki bagi mereka kecuali nasihat.

Mengingatkan Kenikmatan-kenikmatan Allah

Hud meneruskan seruan kepada kaumnya dengan berusaha memuaskan mereka dengan kembali ke jalan kebenaran dan mengingatkan mereka akan kenikmatan-kenikmatan atas mereka.

Maka berkatalah Hud: "Apakah kamu merasa heran pada seseorang yang menyampaikan petunjuk dari Tuhanmu untuk memberi peringatan kepadamu akan akibat buruk, dengan sebab kesesatan yang kamu jalani?.

Tidakkah kalian ingat, Allah telah menjadikan kamu mewarisi bumi sesudah lenyapnya kaum Nuh yang dibinasakan Allah lantaran dosa-dosa mereka, dan menambahi kamu dengan kekuatan di badan dan kekuasaan?.

Kenikmatan itu menghendaki kamu beriman kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya, bukan untuk mengingkariNya, maka nasihatku bagi kalian adalah agar kalian mengingat keutamaan Allah atasmu, mudah-mudahan kamu beruntung dengan kebahagian di dunia dan di akhirat."

Akan tetapi kaum Hud tidak menunjukkan rasa syukur atas kenikmatan-kenikmatan Allah pada mereka, bahkan mereka tenggelam dalam syahwat-syawat dan kesombongan di bumi.

Maka berkatalah Hud kepada mereka: "Mengapa kamu mendirikan bangunan-bangunan yang tinggi untuk membanggakan diri, dan membangun istana-istana yang megah untuk menunjukkan orang-orang yang mengharapkan kekekalan di bumi, dan berbuat aniaya seperti penguasa-penguasa yang lalim dan tidak menyayangi ketika kamu marah, dan kamu lakukan hal itu dengan kekejaman orang-orang yang sombong?

Maka takutlah kamu kepada Allah dalam perkara yang diperintahkan Allah kepadamu dan takutlah kamu kepadaku untuk memenuhi petunjuk yang kuserukan kepadamu.

Hai kaumku takutlah kamu kepada Allah yang telah memberikan kebaikan-kebaikan yang mulia berupa putra putri dan binatang ternak, kebun-kebun, dan mata air, maka janganlah kamu membalas kenikmatan-kenikmatan Allah dengan kekafiran dan kecongkakan serta kekuatan, sehingga siksaan-Nya akan menimpa dan membinasakan kamu. **(Q.S. As-Syu'ara: 128-135)**

Seruan Bertobat

Hujan pun tertahan dari kaum Hud selama tiga tahun, setelah ia mengajak mereka untuk mengikuti petunjuk dan sesudah mereka menjauhinya, dan itu merupakan peringatan bahwa siksa Allah bakal diturunkan atas mereka.

Dalam masa-masa ini Hud selalu menasihati kaumnya dan berkata kepada mereka: "Berdoalah kepada penciptamu agar mengampuni dosa-dosa kalian yang lampau, kemudian kembalilah bertobat kepada-Nya. Sesungguhnya jika kamu lakukan itu, maka Allah akan menurunkan hujan bagimu terus menerus, sehingga harta bendamu menjadi banyak, sebagaimana Ia menambahi kamu kekuatan di samping kekuatanmu sendiri, dan janganlah kamu berpaling dari ajakanku dengan tetap berada dalam kekafiran dan kejahatan."

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ
يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً
إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ . (هود : ٥٢)

"Hai kaumku, mintalah ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya, maka Ia akan menurunkan hujan yang deras dari langit dan menambahi kamu kekuatan di samping kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat kejahatan. **(Q.S. Hud: 52)**

Keselamatan Kaum Mukminin dan Kebinasaan Orang-orang Kafir

Setelah tertahannya hujan selama 3 tahun, datang perintah Allah untuk menurunkan siksaan atas kaum Hud setelah mereka mengingkari risalah nabi mereka dan terus menerus dalam kekafiran dan kesombongan. Kemudian A lah menyelamatkan Hud dan orang-orang yang beriman dari siksaan itu dan membinasakan kaum yang berbuat kejahatan.

Adapun keselamatan Hud dan pengikutnya yang beriman, dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan. Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa keselamatan Hud adalah dengan menjauhi kaumnya setelah ia putus asa karena dakwahnya tidak diterima oleh kaumnya. Kemudian ia pergi bersama orang-orang yang beriman menuju Makkah dan tinggal di sana sampai ia wafat dan dimakamkan di situ.

Adapun bencana yang diturunkan kepada kaum Aad, berupa angin kencang yang terus menerus selama tujuh malam delapan hari, sehingga binasalah mereka dan bertebaranlah mayat-mayat mereka di bumi seperti batang kurma yang tercabut dari akarnya dan binasalah mereka semua, tidak ada satu pun yang hidup di antara mereka kecuali rumah-rumah mereka.

Allah Swt. berfirman:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ . سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا . فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ . فَهَلْ تَرَىٰ لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ . (الحاقة : ٦ - ٨)

"Adapun kaum Aad, mereka itu dibinasakan oleh angin limbubu yang sangat dingin dan kencang. Dikirimkan kepada mereka selama tujuh malam delapan hari berturut-turut, lalu

kamu lihat kaum itu bergelimpangan seolah-olah mereka itu batang pohon kurma yang tumbang dan kosong dalamnya. Apakah engkau melihat ada yang masih hidup di antara mereka?" **(Q.S. Al-Haqqah: 6-8)**

5
KISAH NABI SHALEH AS.

Tempat Kediaman dan Tuhan-Tuhan Kaum Tsamud

Al-Qur'an tidak menentukan tempat-tempat kediaman kaum Tsamud, ia hanya diketahui dari firman Allah Swt.:

وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ .

"Dan kamu Tsamud yang menggali batu-batu gunung untuk mendirikan rumah-rumah di lembah."

Yaitu bahwa tempat-tempat tinggal mereka di kawasan yang bergunung-gunung atau di dataran yang berbatu-batu, dan lembah yang tersebut dalam ayat diatas adalah *Wadil Qura*, maka kaum Tsamud tinggal di tempat-tempat ini. Sebagian besar ahli riwayat menetapkan desa Al-Hijir sebagai tempat di mana terdapat rumah-rumah kaum Tsamud. Mereka menyebutkan bahwa di situ terdapat sebuah sumur yang bernama sumur Tsamud dan Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya pernah singgah di situ pada waktu perang Tabuk, dan melarang sahabat-sahabatnya minum airnya dan memasuki rumah-rumahnya.

Seruan Menyembahan Allah

Allah mengutus Nabi Shaleh as. kepada kaum Tsamud untuk mengajak menyembah-Nya dan meninggalkan penyembahan berhala-berhala seraya berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah saja dan jangan menyekutukan-Nya dengan seorang pun, Dialah yang telah menciptakan kamu dari tanah dan Dialah yang telah memudahkan kamu memakmurkannya, sebagaimana Dia menyediakan bagimu sebab-sebab kemakmuran."

Maka apabila Allah telah memberikan karunia yang besar ini kepada kamu, patutlah dan wajiblah kamu meminta ampun kepada-Nya atas kesalahan-kesalahanmu dan bertobatlah kepada-Nya.

Sesungguhnya Dia dekat darimu dan mengabulkan doa hamba-Nya, serta mengampuni dosa orang yang bertobat, jika ia beriman kepada-Nya dan ikhlas dalam doanya." **(Q.S. Hud: 61)**

Sifat Berlebih-lebihan yang Mendustakan

Tsamud mendustakan nabinya yang diutus oleh Allah Ta'ala dan menolak untuk menyembah Allah dan bertakwa kepada-Nya. Sedangkan Shaleh adalah utusan yang bisa dipercaya, tidak menghendaki upah dan balasan atas dakwahnya.

Adalah sudah menjadi kebiasaan kaum Tsamud untuk berlebih-lebihan dalam kenikmatan tubuh, berupa makan dan minum serta rumah-rumah yang megah, maka nabi mereka mencela apa yang mereka lakukan dan berkata kepada mereka:

"Apakah kamu mengira bahwa Allah akan membiarkan kamu dalam kenikmatan, dan kamu akan merasa aman dari siksa-Nya? Sehingga kamu bisa bersenang-senang sekehendakmu dengan kebun-kebun, mata air - mata air, tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang manis, dan menggali gunung-gunung untuk membuat rumah-rumah, kemudian kamu tidak bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang besar ini?

Maka takutlah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku dalam petunjuk yang kuberikan kepadamu. Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menjalani kekafiran dan maksiat, berbuat kerusakan di bumi, serta tidak berbuat kebaikan.

Kaum Tsamud Meminta Mukjizat

Orang-orang Tsamud tidak beriman kepada nasihat yang diberikan Shaleh dan tidak berjalan di atas kebenaran sebagaimana ia membimbing mereka, akan tetapi mereka menuduhnya mengigau dan kena sihir akalnya, sehingga mengaku sebagai rasul Allah dan minta darinya supaya mendatangkan mukjizat yang menunjukkan bahwa benar-benar ia adalah rasul Allah.

Maka ia pun membawa unta yang diciptakan Allah secara khusus, menyuruh mereka supaya tidak mengganggunya, tidak boleh me-

nyiksa maupun mengusirnya dan tidak boleh mengendarainya serta tidak boleh menyembelihnya.

Allah memberi minum baginya dalam satu hari tertentu dan memberi mereka pada hari lainnya dan mengancam mereka dengan siksaan jika mereka mengganggunya, dan keselamatan mereka dikaitkan dengan ke-selamatannya. **(Q.S. As-Syu'ara: 153-156)**

Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Kami turunkan unta betina sebagai ujian bagi mereka, maka nantikanlah mereka dan sabarlah. Serta beritahulah mereka bahwa air itu dibagi antara mereka setiap minuman menurut giliran masing-masing."

(Q.S. Al-Qamar: 27-28)

Penyembelihan Unta

Para pemuka Tsamud tidak tahan menghadapi orang-orang mukmin dan tidak pula menyenangi adanya unta di antara mereka.

Mungkin karena unta itu besar tubuhnya, sehingga menakutkan ternak-ternak mereka. Mungkin juga dapat menghalangi mereka dari air ketka mereka sangat memerlukannya, dan mereka takut orang-orang yang beriman akan bertambah banyak dengan sebab unta itu.

Sehingga mendorong mereka untuk membunuhnya, kendati ada ancaman dari nabi mereka berupa turunnya siksaan dan timbulnya kebinasaan atas mereka jika unta itu diganggu.

Akan tetapi mereka berani menyembelih unta itu tanpa mempedulikan ancaman, dan minta kepada Nabi Shaleh untuk menyegerakan siksaan bagi mereka, serta untuk memastikan bahwa

ia adalah utusan Allah.

Di hadapkan tantangan seperti ini, Shaleh memberitahu mereka bahwa siksaan Allah pasti datang kepada mereka sesudah tiga hari.

Allah Swt. berfirman:

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ ، وَقَالُوا: يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ .

(الأعراف : ٧٧)

"Mereka pun terus menyembelih unta itu dengan mendurhakai perintah Tuhan mereka seraya berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang engkau janjikan kepada kami jika engkau benar-benar utusan Allah." **(Q.S. Al-A'raf: 77)**

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ : تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ . (هود : ٦٥)

"Mereka pun menyembelih unta itu, maka berkatalah Shaleh: Bersenang-senanglah kamu di rumahmu selama tiga hari, siksaan itu adalah janji yang tidak bisa didustakan lagi."
(Q.S.Hud: 65)

Persekongkolan untuk Membunuh Shaleh

Di antara kaum Tsamud terdapat sembilan orang laki-laki yang paling menunjukkan kekafiran dan berbuat kerusakan di bumi, maka bersekongkolah mereka untuk membunuh Shaleh dan bersumpah akan membunuh Shaleh dan keluarganya secara diam-diam.

Maka apabila para pendukung Nabi Shaleh dan kerabatnya datang untuk mencari pembunuh-pembunuhnya dan menuntut balas, mereka pun akan menyangkal tuduhan itu dengan

menegaskan kepada mereka, bahwa mereka tidak menyaksikan pembunuhannya dan tidak ikut serta dalam perbuatan itu.

Orang-orang ini merencanakan persekongkolan untuk membinasakan Shaleh dan keluarganya. Sementara Allah di belakang mereka menghendaki keselamatan nabi-Nya dan keluarganya serta kebinasaan bagi orang-orang yang bersekongkol ini dari tempat yang tidak mereka duga dan tidak mereka rasakan. **(Q.S. An-Naml: 48-52)**

Kebinasaan Tsamud

Adapun kebinasaan Tsamud, dilakukan dengan petir, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ.

"Maka mereka pun disambar petir sedang mereka itu melihat."

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ.

(الأعراف : ٧٨)

"Maka tiba-tiba mereka merasakan goncangan yang hebat hingga matilah mereka di dalam rumah mereka."

(Q.S. Al-A'raf: 78)

6
KISAH NABI IBRAHIM AS.

Nabi Ibrahim as. adalah salah seorang nabi yang termasuk *ulul azmi.*

Ibrahim mempunyai kedudukan besar di kalangan para pemeluk agama-agama Yahudi, Masehi dan Islam. Beliau dilahirkan dan di besarkan di negeri Babilon (Iraq). Nabi Ibrahim as. mempunyai ayah bernama Azar yang kafir, sedang ibunya adalah orang yang beriman secara diam-diam. (Menurut riwayat lain Azar bukanlah ayah Ibrahim, melainkan seorang yang dianggap ayah oleh Ibrahim).

Ibrahim dilahirkan dalam masa pemerintahan Raja Namrud yang perkasa. Ia seorang penyembah berhala dan mengaku Tuhan, maka orang yang menyembahnya lantaran takut kepadanya.

Ketika Ibrahim menginjak dewasa ia pun mengejutkan bapaknya dengan perkatannya:

"Apakah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Kemudian Ibrahim berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah Tuhanmu."

Ketika Namrud mendengar hal itu, ia pun menghadirkan Ibrahim dan berkata kepadanya: "Akulah yang menciptakanmu dan memberi rezeki kepadamu."

Ibrahim menjawab: "Engkau berdusta, Tuhankulah yang menciptakan aku lalu memberi petunjuk kepadaku dan memberi makan serta memberi minum aku, dan apabila aku sakit Dialah yang menyembuhkan dan mematikan aku, kemudian menghidupkan aku

dan yangkuharapkan untuk mengampuni dosaku pada hari kiamat." Ketika itu Namrud dan orang-orang yang bersamanya tercengang lantaran kagum atas kefasihan lidahnya, kemudian Namrud menoleh kepada Azar dan berkata: "Ambillah anakmu dan peringatkanlah dia dengan kekuatanku."

Kemudian bapaknya mengambilnya dan memperingatkannya.

Maka berkatalah Ibrahim kepadanya:

يَاأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا .

"Hai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat serta tidak bermanfaat sedikit pun bagimu?"

Maka bapaknya memarahi dan mencelanya.

Kemudian Ibrahim mendatangi berhala-berhala yang semuanya berjumlah 73 berhala, lalu memecahkannya dengan kapak dan tidak mengganggu berhala yang paling besar, akan tetapi ia menggantungkan kapak itu di kepalanya lalu ia pergi.

Tatkala orang-orang datang ke situ, mereka pun mendapatinya dalam keadaan porak poranda. Mereka menduga bahwa pelakunya tidak lain adalah Ibrahim.

Mereka memberitahu Namrud yang sebelumnya mengaku Tuhan dan gemar menyembah berhala.Maka ia pun menyuruh menghadirkan Ibrahim. Ketika ia hadir di hadapan Namrud, berkatalah Namrud dan kaumnya kepadanya: "Engkaukah yang telah melakukan hal ini terhadap Tuhan-Tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Bukan, akan tetapi berhala yang terbesar di antara mereka inilah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka bisa berbicara."

Tatkala ia memperhatikan bahwa mereka telah diliputi kebodohan, Ibrahim berkata: "Celakalah kalian dan berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, tidakkah kalian berpikir?"

Ketika mereka mendengar itu, tahulah mereka bahwa pelakunya adalah Ibrahim. Mereka berkata: "Bakarlah dia dan tolonglah Tuhan-Tuhan kamu, jika kamu betul-betul menolong Tuhanmu." Maka mereka pun mengumpulkan kayu selama 3 bulan sehingga menumpuk seperti gunung, lalu mereka nyalakan api di situ dan berkobarlah apinya, sehingga panasnya memenuhi udara dan meliputi segenap penjuru.

Mereka membuat *Manjaniq* (semacam meriam) dan meletakan Ibrahim di dalamnya lalu melontarkannya ke dalam api. Ternyata api itu menjadi dingin dan menimbulkan keselamatan atas Ibrahim. Kemudian memancarlah di dekatnya sebuah mata air dan tumbuh di sampingnya pohon delima.

Jibril datang kepada Ibrahim memberikan kenikmatan dan api itu tidak menimbulkan bekas apa-apa di tubuhnya.

Maka banyak orang yang beriman kepadanya.

Ketika Namrud mengetahui hal itu, ia pun berkata: "Hai Ibrahim, keluarlah dari negeri kami."

Hijrah Ibrahim ke Mesir

Ibrahim menetap untuk sementara waktu di kota Harran dengan putri pamannya Sarah, akan tetapi ia tidak merasa senang di kota ini, karena penduduknya tidak memenuhi ajakannya dengan perkecualian Luth dan beberapa gelintir pengikutnya.

Maka ia pun memutuskan untuk meninggalkan kota itu, Al-Qur'an mengisyaratkan kepada peristiwa itu dengan firman Allah Swt.:

"Maka berimanlah kepada Luth dan ia berkata: Sesungguhnya aku akan berhijrah kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Bijaksana."

Sebab dari hijrah ini terjadi permusuhan yang hebat antara Ibrahim dan orang-orang yang beriman dengan para penyembah berhala yang menolak untuk mengikuti ajarannya supaya beriman kepada Allah.

Ibrahim dan para pengikutnya berangkat menuju ke Syam yang dulunya bernama Kana'an. Maka tinggallah ia di situ selama waktu yang singkat.

Kemudian negeri Syam ditimpa bencana hebat yang mengancamnya berupa kelaparan, maka penghuninya banyak yang pindah mencari rezeki atau mencari ke tempat lain, termasuk Ibrahim pergi menuju Mesir.

7
KISAH NABI ISMAIL AS.

Kenabian Ismail

Allah menyebutkan tentang kenabian Ismail dengan firman-Nya:

"Dan ceritakanlah di dalam Al-Kitab, bahwa Ismail, adalah seorang yang menepati janji, seorang rasul dan nabi."

Kelahiran Ismail

Setelah Ibrahim kembali dari Mesir ke Palestina bersama istri dan hamba sahaya istrinya yang bernama Hajar, Ibrahim mengi ginkan seorang anak. Kemudian ia berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh: "Wahai Tuhanku, berilah aku anak yang saleh."

Nampaknya Sarah merasakan apa yang terlintas di hati Ibrahim, maka ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan mengharamkan anak dariku, maka aku berpendapat supaya engkau kawin dengan sahayaku Hajar, barangkali Allah memberimu anak darinya."

Karena Sarah sudah lanjut usia dan tidak bisa diharapkan untuk menghasilkan anak, maka Ibrahim kawin dengan Hajar yang kemudian menurunkan Ismail sebagaimana yang diceritakan dalam *Kitab Kejadian*.

Adapun Ismail, aku telah mendengar perkataanmu mengenai dia, dan inilah Aku memberkatinya, mengembangkan serta memperbanyak dengan jumlah yang banyak sekali, yaitu melahirkan dua belas pemimpin dan Aku menjadikannya suatu umat yang besar. (Fasal 17 ayat 20)

Ini adalah berita gembira mengenai umat Muhammad, karena sesungguhnya Muhammad adalah ketu nan Ismail. Begitu pula

bangsa Arab Hijaz dan janji yang tidak terwujud dalam keturunan Ismail, kecuali melalui Muhammad Saw. dan umatnya.

Hijrah ke Wadi Makkah

Setelah Ibrahim mendapat anak bernama Ismail dari istrinya Hajar, maka Sarah meminta Ibrahim agar meinggalkannya karena kecemburuannya membuat ia tidak bisa hidup bersama Hajar. Ibrahim mengabulkan keinginannya karena suatu hal yang dikehendaki Allah, maka Allah mewahyukan kepada Ibrahim agar membawa Hajar dan Ismail yang masih menyusu pergi bersama-sama ke Makkah.

Dengan bimbingan Allah mereka tiba di suatu tempat yang kering dan tandus, yaitu tempat di mana akan dibangun Ka'bah.

Ibrahim menurunkan Hajar dan anaknya di tempat yang tandus dan tidak ada air, kemudian meninggalkan keduanya.

Maka Hajar mengikutinya dengan sedih dan berkata: "Kemanakah engkau pergi? Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan hal ini?"

Ibrahim menjawab: "Ya."

Hajar berkata: "Kalau bgitu Allah tidak akan menyia-nyiakan kami."

Memancarnya Air Zamzam

Hajar mematuhi perintah Allah dengan sabar. Ia makan dari bekalnya dan minum dari air yang ditinggalkan Ibrahim sampai habis.

Maka hauslah ia dan putranya. Hajar terus memandang putranya yang kehausan, sehingga ia tidak tahan menyaksikan pemandangan yang menyedihkan ini.

Hajar bangkit dan kebingungan, ia berlari-lari kecil dan hampir kehilangan kesadarannya.

Ia naik ke suatu tempat yang tinggi bemama Shafa, barangkali melihat air, ternyata ia tak menemui apa-apa.

Kemudian ia pun turun dan berlari-lari kepayahan sampai tiba di suatu tempat lain yang tinggi berniama Marwah.

Ia memandang dari tempat itu barangkali melihat sesuatu,

kemudian kembali lagi ke Shafa, lalu memandang lagi barangkali ia melihat sesuatu.

- Hal itu dilakukan hingga tujuh kali.

Kemudian pada terakhir kalinya ketika tiba di Marwah, ia mendengar suara, lalu ia menoleh dan tiba-tiba berdiri seorang malaikat di tempat sumur Zamzam yng menggali dengan sayapnya hingga tampak air.

Hajar menyaksikan pemandangan yang mengesankan ini, maka ia pun diliputi rasa gembira, kemudia mulailah ia mengambil air itu dan memberi minum anaknya serta mengenyangkan dirinya.

Ketika air itu memancar, tertariklah burung-burung ke situ dan serombongan suku Jurhum sedang berjalan di dekat tempat ini, maka mereka melihat burung berputar-putar di sekitarnya.

Mereka saling bertanya: "Sesungguhnya burung ini terbang di dekat air apakah kamu ketahui bahwa di sekitar lembah ini ada air?"

Mereka menjawab: "Tidak."

Kemudian mereka mengirim salah seorang dari mereka untuk menyelidiki kabar itu.

Orang itu segera kembali kepada rombongan dengan membawa kabar gembira tentang adanya air, lalu mereka datang kepada Hajar seraya berkata: "Bila engkau kehendaki, kami akan tinggal bersamamu untuk menghiburmu dan air itu adalah airmu."

Maka Hajar pun menyambut mereka dan mereka pun tinggal di dekatnya hingga Ismail menjadi dewasa dan kawin dengan perempuan Jurhum serta belajar bahasa Arab.

Pengorbanan Ismail

Ibrahim meninggalkan anaknya Ismail di Makkah, akan tetapi ia sering menjenguknya. Pada salah satu kunjungannya Ibrahim melihat dalam tidurnya, bahwa Allah menyuruhnya menyembelih putranya Ismail. Mimpi nabi-nabi adalah benar, karena ia sama dengan wahyu dari Allah.

Oleh karena itu Ibrahim bertekad untuk melaksanakan perintah Allah itu.

Ibrahim menceritakan hal itu kepada anaknya Ismail yang hanya satu-satunya pada saat itu.

Maka Ismail menjawab: "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu dan engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan rela dengan kehendak Allah itu."

Setelah keduanya sepakat dan bertekad melaksanakan perintah itu, maka Ibrahim membaringkan putranya dengan wajah tertelungkup agar ia bisa menyebelih dari belakang dan tidak memandang wajah anaknya ketika menyembelih.

Ibrahim mulai menyembelih, namun pisaunya tidak mempan, dan ketika itu Allah berseru kepadanya: "Hai Ibrahim, berhentilah menyembelih anakmu, telah cukup ujian dan Kami telah mendapati pada dirimu ketaatan dan kesegaran dalam melaksanakan perintah Tuhanmu.

Ini adalah ujian besar yang nyata yang telah Kami ujian terhadap imanmu dengannya, sehingga kamu termasuk orang-orang yang beruntung, maka ambillah kibas ini dan sembelihlah sebagai tebusan bagi putramu."

Siapakah Anak yang Disembelih itu?

Al-Qur'an memuat bahwa anak yang disembelih itu adalah Ismail, karena ia menyebut kisah anak yang disembelih, kemudian Allah mengabarkan kepada Ibrahim akan kedatangan Ishaq.

"Dan Kami kabarkan kepadanya kedatangan Ishaq sebagai nabi dan ia termasuk orang-orang yang saleh." **(Al-Ayat)**

Pemberitaan kedatangan Ishaq sesudah kisah penyembelihan, jelas menunjukkan bahwa Ishaq bukanlah anak yang diujikan kepada Ibrahim untuk menyembelihnya.

Adapun orang Yahudi mengaku, bahwa yang disembelih adalah Ishaq.

Kitab Kejadian menyebutkan, bahwa anak yang disembelih itu dan memulai penyebutannya dengan menyebut kecintaannya dengan perkataan Tuhan kepada Ibrahim: "Ambillah putramu satu-

satunya yang engkau cinta Ishaq, dan pergilah ke negeri Mauriya." (Fasal 22, ayat 2)

Imam Ibnu Katsir menjawab pengakuan ini, bahwa lafad Ishaq di sini adalah kata yang di sisipkan, karena ia bukanlah satu-satunya, akan tetapi ia adalah Ismail bapak bangsa Arab yang mendiami Hijaz dimana Rasulullah Saw. diturunkan. Sedangkan Ishaq adalah bapak Ya'qub yang bernama Israil dimana nasab Yahudi berasal.

Mereka ingin mengalihkan kemuliaan ini kepada mereka, maka mereka pun menyelewengkan kalam Allah dan menambah sesuatu di dalamnya.

Ibrahim dan Ismail Membangun Ka'bah

Ibrahim tinggal di tempat yang jauh dari putranya dan lama tak berjumpa, kemudian ia datang kepada putranya untuk suatu urusan yang besar, yaitu Allah telah menyuruhnya membangun Ka'bah di Makkah, agar di jadikan rumah pertama yang di bangun untuk beribadah kepada Allah.

Ibrahim datang menemui putranya dan menceritakan maksudnya untuk membangun Ka'bah, sebagaimana diperitahkan Allah kepadanya. Ismail menjawab: "Laksanakanlah apa yang diperintahkan Tuhan kepadamu, dan aku akan membantumu dalam urusan besar ini." Maka mulailah keduanya membangun Ka'bah hingga selesai, dan tempat Ibrahim berdiri ketika itu di kenal dengan nama Maqam Ibrahim.

Kemudian Allah Swt. memberi wasiat kepada Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan rumah tersebut (Ka'bah) dari kotoran dan syirik serta penyembahan berhala, supaya ia suci bagi orang-orang yang bertawaf dan beriktikaf di dalamnya untuk beribadah, serta orang-orang rukuk dan sujud kepada Allah.

Sebagimana Al-Qur'an mengisyaratkan kepada doa Ibrahim yang berdoa kepada Tuhannya agar menjadikan negeri di mana rumah itu di bangun, sebagai negeri yang aman dan memberi rezeki kepada penghuninya yang beriman kepada Allah dan hari akhir berupa buah-buahan di bumi dan kebaikan-kebaikan yang lain.

Allah telah mengabulkan doanya dan memberitahukan kepadanya, bahwa Allah tidak kikir dalam memberi rezeki kepada orang-orang kafir di dunia, akan tetapi pada hari kiamat Ia akan menimpakan siksa mereka kepadanya, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Allah telah menjadikan Makkah Negeri yang aman, barangsiapa yang mengganggunya maka Allah akan membinasakan, sebagaimana Allah telah mencurahkan rezeki atasnya, maka terdapat segala macam buah-buahan di situ dari negeri-negeri lain.

Akhirnya Allah mengisyaratkan pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim dan Ismail dan peninggian pondamen-pondamennya, sedang keduanya berdoa dengan khusyu' kepada Allah supaya berkenan menerima kerajaan besar ini dari mereka.

8
KISAH NABI LUTH AS.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Ibrahim as. hijrah dari kota Harran menuju Palestina dengan ditemani istrinya dan pengikut-pengikutnya, di antaranya adalah anak saudaranya Luth bin Harun.

Kemudian Ibrahim bersama Luth menuju Mesir di saat kelaparan merajalela di Palestina, dan setelah reda keduanya kembali dari Mesir bersama ternak yang diberikan raja Mesir kepada mereka.

Berhubung padang rumput yang sempit tidak mencukupi bagi ternak mereka yang banyak, dan sering timbul pertikaian antara gembala-gembala Ibrahim dan Luth, maka Ibrahim berpendapat untuk saling membagi tanah dengan Luth guna menghentikan perselisihan.

Kemudian Ibrahim menawarkan tempat yang cocok baginya, maka ia pun memilih Yordania di mana terdapat dua kota Sodom dan Gomorrah, dan ia menetap di kota Sodom.

Penduduk kota Sodom adalah orang-orang yang suka berbuat maksiat, seperti melakukan perampokan dan perzinahan paling keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di antara anak-anak Adam pada waktu itu yaitu perbuatan *liwaath* (homoseks).

Maka Allah mengutus nabi-Nya Luth dengan tugas Ilahi untuk memberi petunjuk kepada mereka dan memperingatkan mereka akan keburukan perbuatan mereka.

Tugas Luth Sebagai Rasul

Luth mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah dan mengancam perbuatan mereka dengan siksa-Nya, dan mendesak mereka untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkar.

Luth berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, maka takutlah kamu atas kepada Allah dan patuhlah kamu atas perintah dan ajakanku kepadamu.

Aku tidak meminta upah darimu atas petunjuk dan kebenaran

yang kuserukan kepadamu, akan tetapi Allah sendiri yang akan memberi balasan kepadaku.

Tidaklah pantas kalian berbuat kemungkaran seperti mengadakan hubungan seksuil antara sesama lelaki, sesungguhnya kamu telah melampaui batas dengan melakukan perbuatan itu."

Namun demikian, kaum Luth bukannya mentaati seruan nabi mereka, melainkan mereka justru mengancamnya seraya berkata: "Jika engkau tidak berhenti menjelek-jelekan kami, maka kami akan mengusirmu dari negeri ini."

Luth menjawab: "Sungguh aku tidak menyetujui dan aku membenci perbuatanmu itu."

Di samping kejahatan homoseks, mereka juga melakukan kejahatan lain, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan keji secara terang-terangan di rumah-rumah mereka dan melakukan perampokan terhadap para musafir, kemudian memperkosa mereka.

Perbuatan-perbuatan keji ini dikecam oleh Luth dan ia memperingatkan kaumnya akan siksa Allah, akan tetapi mereka juga tetap membangkang dan sombong dan berkata kepada Luth:

"Jika engkau benar dalam ancamanmu itu, maka segerakanlah dan datangkanlah siksaan itu." **(Q.S. Al-Ankabut: 28-29)**

Beberapa Malaikat Menuju Sodom

Telah kami sebutkan sebelumnya dalam kisah Ibrahim bahwa malaikat-malaikat datang sebagai tamu yang menyamar dalam bentuk pemuda-pemuda, dan di antara misi yang mereka bawa adalah, mereka datang untuk membinasakan kaum Luth dengan sebab pembangkangan dan perbuatan keji mereka.

Ibrahim terkejut ketika mengetahui malaikat-malaikat itu akan membinasakan penghuni kota Sodom, karena di dalamnya ada putra saudaranya Luth, maka ia berkata kepada malaikat-malaikat itu: "Sesungguhnya di situ terdapat Luth."

Malaikat-malaikat itu menjawab: "Kami tahu bahwa di situ terdapat Luth, kebinasaan hanya terjadi atas orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah. Adapun Luth dan keluarganya serta para pengikutnya, mereka pasti selamat, kecuali istrinya yang akan

ditimpa siksaan seperti orang-orang kafir. Kedudukan sebagai istri Luth tidak bisa menyelamatkannya, karena jelas perbuatannya di samping ia mengkhianati suaminya serta terus membangkang dan berada dalam kekafiran. (Q.S. Al-Ankabut: 30-31)

Malaikat Bertamu Di Rumah Luth

Malaikat-malaikat itu meninggalkan Ibrahim dan pergi ke kota Sodom. Mereka datang ke rumah Luth yang tidak mengetahui siapa sebenarnya mereka itu.

Luth merasa susah, karena ia khawatir tamu-tamunya yang berwajah tampan itu akan diperkosa oleh kaumnya.

Tersebar berita di antara kaum Luth tentang kedatangan tamu-tamu yang tampan di rumah Luth, maka segeralah mereka datang ke situ dengan maksud yang jahat.

Untuk mengawasi hal ini Luth mencoba membujuknya dengan menawarkan putri-putrinya untuk dikawini, dengan syarat mereka tidak mengganggu tamu-tamunya.

Namun orang-orang itu tetap bersikeras untuk melaksanakan keinginan mereka.

Hukuman Allah Terhadap Kaum Luth

Ketika mereka tetap pada pendiriannya, maka malaikat-malaikat itu membutakan mata mereka, sehingga gagallah upaya mereka dalam keadaan terhina.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ
فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ. (القمر : ٣٧)

"Sesungguhnya mereka membujuk Luth supaya menyerahkan tamu-tamunya (supaya berbuat jahat dengan mereka), maka Kami butakan mata mereka seraya Kami katakan: Rasailah olehmu akan siksaan-Ku dan ancamanKu."

(Q.S. Al-Qamar: 37)

Malaikat pun mengungkapkan kepada Luth tentang diri mereka yang sebenarnya, dan memberitahukan bahwa mereka datang untuk membinasakan kaumnya dengan membutakan mata mereka, sehingga mereka tidak dapat menyelamatkan diri, kemudian menyelamatkan nabi Luth dari kejahatan mereka.

Maka para malaikat itu berkata kepadanya: "Mereka tidak akan dapat mengganggumu dan mencemarkanmu dengan mengganggu kami, oleh karena itu pergilah engkau bersama keluargamu di waktu malam dari desa ini, dan jangan menoleh seorang pun di antara kamu ke belakang supaya tidak melihat kengerian siksaan.

Adapun istrimu yang telah mengkhianatimu, tidaklah ia keluar bersamamu lantaran ia akan ditimpa siksaan bersama kaummu, dan waktu kebinasaan mereka adalah subuh yang segera akan tiba. Ketika datang siksaan Allah, maka Allah menjadikan tanah desa yang tinggi dan didiami oleh kaum Luth menjadi rendah. Kemudian menghujani dengan batu-batu dari tanah keras yang berjatuhan di atas mereka secara berturut-turut. Demikian hebatnya siksaan Allah yang ditimpakan dengan segera kepada orang-orang yang lalim dan fasiq.

Daerah yang ditimpa siksaan itu sekarang dikenal dengan nama *Laut Mati* atau *Danau Luth*.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa Laut Mati sebelum peristiwa itu tidak ada, ia timbul dari gempa bumi yang menyebabkan dataran tinggi di daerah itu menjadi rendah 400 m di bawah permukaan laut.

Pada tahun-tahun lampau ditemukan peninggalan-peninggalan dari kota Luth di tepi *Laut Mati*.

9
KISAH NABI ISHAQ DAN YA'QUB AS.

Kenabian Ishaq dan Ya'qub

Ishaq as. adalah putra Ibrahim as. dari istrinya Sarah. Dari keturunannya itu muncul nabi-nabi Bani Israel, di antaranya adalah putranya Ya'qub as.

Kenabian itu terdapat dalam keturunan Ibrahim dari kedua Putranya Ismail dan Ishaq sebagaimana firman Allah Swt.:

"Kami telah menjadikan dalam keturunannya (Ibrahim) kenabian dan Al-Kitab."

Al-Qur'an telah memuat kenabian Ishaq. Ia termasuk orang yang saleh dan Allah mengkhususkannya dengan berkah-Nya, sebagaimana Allah telah mengkhususkan bapaknya dan malaikat memberitahu bapaknya Ibrahim mengenai hal itu.

Allah Swt. berfirman:

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحٰقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِيْنَ وَبَارَكْنَا
عَلَيْهِ وَعَلٰى إِسْحٰقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ
وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِيْنٌ . (الصفات : ١١٢ - ١١٣)

"Kami berikan kabar gembira kepadanya dengan seorang anak yang bernama Ishaq sebagai nabi dan ia termasuk golongan orang-orang yang saleh. Kami berkati Ibrahim dan Ishaq itu. Dan di antara keturunan mereka ada yang berbuat baik dan ada yang berbuat aniaya kepada dirinya sendiri dengan terang-terangan." **(Q.S. As-Shaffat: 112-113)**

Sebagaimana Allah menyebutkan kenabian Ya'qub dengan firman-Nya kepada rasul-Nya Muhammad Saw.:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ
مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ .

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah menurunkan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya, dan Kami telah turunkan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub serta cucu-cucunya."

Allah Swt. menyuruh nabi-Nya Muhammad untuk mengingat hamba-hamba-Nya Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub serta kekuatan mereka dalam ketaatan dan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah Ta'ala kepada mereka berupa kenabian, dan Allah telah memilih mereka dengan sebab sifat-sifat mulia berupa keadaan mereka yang selalu ingat akan akhirat.

Oleh karena itu mereka termasuk orang-orang yang terpilih di sisi Allah di antara putra-putra bangsa mereka. **(Q.S. Shad: 45-47)**

Dalam nash Al-Qur'an ini terdapat pelajaran bagi orang mukmin, bahwa akhirat adalah tujuan utamanya, maka ia pun mengerjakan amal-amal saleh untuk memperoleh perlindungan Allah dan keberuntungan mendapatkan keridhaan-Nya.

Sekelumit tentang Kehidupan Ishaq dan Ya'qub

Al-Qur'an tidak menyebutkan sesuatu tentang kehidupan Ishaq yang khusus dan tidak pula tentang kehidupan putranya Ya'qub, kecuali yang disebut-Nya tentang kehilangan putranya Yusuf dan peristiwa-peristiwa yang terjadi mengenai hal itu yang akan kami sebutkan semuanya dalam kisah Yusuf as.

Di sini akan kami sebutkan secara ringkas riwayat ahli Kitab mengenai Ishaq dan Ya'qub.

Tatkala Ibrahim merasa ajalnya hampir tiba, Ishaq belum kawin dan bapaknya tidak ingin mengawinkannya dengan perempuan Kana'an yang tidak mengenal Allah dan asing di dalam keluarganya.

Oleh karena itu Ibrahim menugaskan salah seorang pelayan yang mengurusi rumahnya agar pergi ke Harran di Iraq dan membawa seorang perempuan dari keluarganya. Pelayan itu pergi dengan pemeliharaan Allah dan tibalah ia di Harran dan jatuhlah pilihannya atas Rafqah binti Batuwael bin Nahur saudara Ibrahim as. Jadi Rafqah adalah putri keponakan Ibrahim, kemudian pelayan itu membawanya ke tempat Ibrahim dan mengawinkannya dengan Ishaq.

Setelah lewat 20 tahun dari perkawinannya, Ishaq dikaruniai dua anak kembar, yang pertama bernama Aisu (orang Arab menamakannya Al-Aish), keduanya keluar dari perut ibunya dengan memegangi kaki saudaranya, sehingga yang kedua dinamakan Ya'qub yang juga bernama Israel.

Ishaq lebih mencintai Al-Aish karena ia lahir duluan, dan ibunya Rafqah lebih mencintai Ya'qub karena ia lebih kecil.

Pada suatu hari Ishaq menginginkan suatu makanan dan minta kepada Aish untuk mengambilkannya, maka Ya'qub lebih dulu mengambilkan untuk bapaknya dengan persetujuan ibunya, kemudian Ishaq memakannya dan mendoakannya.

Ketika Aish mengetahui hal itu, ia pun marah kepada saudaranya dan mengancamnya. Tatkala ibunya mengetahui, ia pun memberi isyarat kepada Ya'qub agar pergi mengunjungi saudara ibunya Laban di kota Haran Iraq dan tetap tinggal di sana hingga kemarahan saudaranya menjadi reda, dan supaya ia kawin dengan putri pamannya.

Ibunya minta kepada Ishaq agar menyuruhnya melakukan hal itu, menasihati serta mendoakannya.

Maka pergilah Ya'qub ke tempat tinggal pamannya Laban dan tinggal di situ mengabdi kepadanya. Sebagai imbalannya, Ya'qub menginginkan kawin dengan putrinya yang bernama Rachel, akan tetapi pamannya mengawinkan dengan putrinya yang besar bernama Liyah.

Ketika tiba waktu pagi, Ya'qub berkata kepada pamannya: "Sebenarnya aku meminta putrimu Rachel dan ia adalah yang tercantik di antara keduanya."

Maka berkatalah pamannya kepadanya: "Bukanlah kebiasaan kami mengawinkan yang kecil sebelum yang besar dan jika engkau menyukai saudaranya, maka bekerjalah tujuh tahun lagi supaya aku kawinkan engkau dengannya."

Ya'qub bekerja 7 tahun lagi agar dapat dikawinkan dengan Rachel, hal itu sudah menjadi kebiasaan dalam ajaran agama mereka. Laban telah memberikan kepada masing-masing putrinya seorang sahaya perempuan. Kepada putrinya yang bernama Liyah ia memberikan sahaya perempuan bernama Zulfa dan kepada Rachel ia memberikan sahaya bernama Balhah, kemudian masing-masing memberikan sahayanya kepada Ya'qub. Dengan demikian Ya'qub mempunyai 4 istri dan dari mereka ia dikaruniai 12 orang anak.

Dari istrinya Liyah ia dikaruniai: Ruben, Syam'un, Levi, Yahuda, Yasakir, dan Zabulon.

Dari istrinya Rachel ia dikaruniai: Yusuf dan Benyamin.

Dari Isterinya Balhah ia dikaruniai: Daan dan Naftali.

Dari istrinya Zulfa ia dikaruniai: Jaad dan Asyir.

Setelah 20 tahun tinggal bersama pamannya Laban, Ya'qub pun minta izin darinya untuk kembali kepada keluarganya dan pamannya mengizinkannya.

Tatkala Ya'qub hampir tiba di negeri Kana'an (Palestina), tahulah ia bahwa saudaranya siap menemuinya dengan 400 orang, sehingga Ya'qub merasa takut dan mendoakannya serta menyiapkan hadiah besar bagi saudaranya yang di kirimkan bersama orang-orangnya.

Maka lunaklah hati Aish ketika melihat hadiah pemberian saudaranya dan ditinggalkanlah tempat itu bagi saudaranya, lalu pergilah ia ke gunung Sa'ir.

Adapun Ya'qub, maka ia pergi kepada ayahnya Ishaq dan tinggal bersama di kota Hebron yang di kenal dengan nama Al-Khalil.

Ishaq hidup selama 180 tahun dan di makamkan di gua tempat bapaknya (Ibrahim) dimakamkan di kota Al-Khalil.

Cucu-cucu (Al-Asbath)

Mereka adalah anak-anak Ya'qub yang berjumlah 12 orang atau cucu-cucu dari putranya.

As-Sibith dari bangsa Yahudi adalah seperti suku dari bangsa Arab. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari satu bapak dan masing-masing anak Ya'qub menjadi bapak bagi Sibith Bani Israel.

Maka seluruh bani Israel berasal dari anak-anak Ya'qub yang berjumlah 12 orang.

Dalam suku-suku ini telah tampak kenabian dalam bentuk seperti berikut:

Suku (Sibith) Levi, di kalangan mereka terdapat nabi-nabi Musa, Harun, Ilyas dan Ilyasa'.

Suku (Sibith) Yahuda, di kalangan mereka terdapat nabi-nabi Dawud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, dan Isa.

Suku (Sibith) Benyamin, di kalangan mereka terdapat nabi Yunus.

10
KISAH NABI YUSUF AS.

Kenabian Yusuf

Di antara anak-anak Ya'qub Allah mengkhususkan Yusuf dengan kenabian.

Telah di sebutkan dalam Al-Qur'an melalui lisan seorang yang beriman yang menasihati kaumnya:

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا .

"Telah datang kepadamu Yusuf sebelumnya dengan membawa bukti-bukti, namun kamu tetap saja ragu-ragu terhadap apa yang dibawanya kepadamu, sehingga apabila ia sudah meninggal kamu katakan: "Allah tidak akan mengutus seorang rasul sesudahnya."

Allah telah menamakan dalam Al-Qur'an sebuah surah dengan nama Yusuf yang menerangkan kehidupannya dan cobaannya bersama saudara-saudaranya, istri pembesar serta masuknya ke dalam penjara dan ajakannya kepada Allah. Juga keluarnya dari penjara dan penjelasan mimpi raja dan pengangkatannya sebagai menteri ekonomi. Kemudian kedatangan saudara-saudaranya ke Mesir dengan sebab musim paceklik, setelah itu memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya dan lain-lain yang akan diceritakan secara terperinci.

Yusuf Bermimpi

Ya'qub as. melebihkan kedua putranya Yusuf dan Benyamin dalam hal kasih sayang dibandingkan terhadap saudara-saudaranya

yang lain. Al-Qur'anul Karim menceritakan bahwa Yusuf bermimpi melihat 12 bintang, matahari dan bulan semuanya bersujud kepadanya.

Yusuf menceritakan mimpi itu kepada ayahnya dan pahamlah ayahnya bahwa Yusuf akan memdapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan manusia.

Tetapi ia khawatir akan timbul rasa dengki pada saudara-saudaranya, sehingga ia berpesan kepadanya agar jangan sampai menceritakan hal itu kepada mereka, supaya mereka tidak tergoda oleh setan untuk mencelakakannya.

Kemudian ia menjelaskan kepadanya bahwa di kemudian hari ia akan menjadi pemimpin yang ditaati. Allah akan memilihnya sebagai nabi dan mengajarkan tafsir mimpi kepadanya.

Merencanakan Persekongkolan Terhadap Yusuf

Saudara-saudara Yusuf merasa iri hati dan dengki atas kelebihan kasih sayang yang ditunjukkan ayah mereka kepada Yusuf dan Benyamin, saudara Yusuf sekandung.

Mereka menyembunyikan rencana jahat kepada Yusuf dan bersekongkol di antara mereka untuk membebaskan diri darinya, baik dengan cara membunuhnya atau membuangnya di tempat yang jauh, sehingga ia tidak kembali kepada ayahnya.

Mereka menyangka, dengan perbuatan ini mereka bisa memonopoli kecintaan ayah mereka tanpa ada p rsaingan dari Yusuf, kemudian mereka akan bertobat setelah melakukan perbuatan ini.

Salah seorang saudara Yusuf menasihati agar jangan membunuh Yusuf, akan tetapi membuangnya jauh-jauh di dalam sumur, barangkali ada kafilah yang lewat yang akan membawanya bersama mereka, sehingga dengan demikian mereka pun telah mencapai sasaran dengan menjauhkannya dari bapaknya dan selamat dari dosa pembunuhan.

Mereka pun berusaha membujuk ayah mereka untuk membawa Yusuf bersama mereka.

Akhirnya Ya'qub yang mengkhawatirkan keselamatan Yusuf mengizinkan juga mereka pergi bersama Yusuf.

Yusuf Di Dalam Sumur

Mereka pun pergi bersama Yusuf, lalu mereka membawanya ke suatu sumur dan membuangnya di situ, sesuai dengan rencana yang telah diatur dan disepakati bersama.

Ketika itu Allah mengilhamkan kepadanya, bahwa Ia akan menyelamatkan dari penderitaannya. Dan akan datang suatu hari di mana ia akan mengabarkan kepada saudara-saudaranya tentang apa yang mereka lakukan terhadap dirinya, sedang mereka itu membutuhkannya dan tidak tahu bahwa dirinya adalah Yusuf.

Saudara-saudara Yusuf pulang di waktu sore menampakkan kesedihan dan meratap.

Mereka berkata: "Wahai ayah, kami sedang bermain kejar-kejaran dan berlomba memanah dan kami tinggalkan Yusuf sendirian untuk menjaga barang kami, ternyata datang srigala memakannya, sedangkan kami berada jauh darinya.

Engkau tidak akan percaya pada omongan kami karena engkau menuduh kami tidak senang terhadap Yusuf, walaupun kami berkata benar."

Mereka menunjukkan baju Yusuf yang berlumuran darah, akan tetapi ketika ia melihatnya, maka tahulah bahwa mereka berdusta dan darah itu bukan berasal dari darah anaknya, karena pakaiannya tidak robek; atau barangkali firasat terhadap mereka mengungkapkan dusta mereka kepadanya.

Kemudian ia berkata kepada mereka: "Kalian telah menggampangkan bagi diri kalian suatu perkara besar, sehingga kalian melakukannya dan aku akan bersabar atas perpisahan dengannya dan tidak putus asa. Hanya Allah yang kumintai pertolongan untuk mengungkapkan hakikat apa yang kamu katakan." **(Q.S. Yusuf: 15-18)**

Penyelamatan Yusuf

Tidak lama kemudian lewat di hadapan sumur itu sebuah kalifah

yang menuju Mesir. Kemudian mereka mengirim seseorang di antara mereka untuk mengambil air dari situ. Ketika ia menurunkan timbanya, Yusuf berpegangan pada timba itu hingga ia keluar dari sumur itu.

Orang itu sangat gembira dan membawanya kepada temantemannya sambil menunjukkan kegembiraannya dengan berkata: "Kabar gembira, ini ada seorang anak."

Kemudian mereka meletakkannya di antara barang-barang yang akan dijual.

Kafilah itu menjual Yusuf dengan harga murah supaya Yusuf dibeli oleh seorang menteri kerajaan Mesir, kemudian memesankan kepada istrinya Zulaika agar memperlakukannya dengan baik.

Allah memberi Yusuf suatu kedudukan dan kemuliaan di rumah menteri raja. Allah juga menjadikannya bebas bertindak terhadap harta benda menteri itu, dan memberinya kedudukan yang tinggi di Mesir, serta memberi ilham tafsir mimpi.

Tatkala Yusuf sudah besar dan menjadi pemuda yang kuat, Allah memberikan kepadanya hukum yang tepat dan ilmu yang bermanfaat. Inilah balasan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Istri Menteri Merayu Yusuf

Karunia Allah kepada Yusuf berupa ketampanan yang luar biasa ternyata menimbulkan ujian baginya. Masalahnya Zulaika istri menteri sangat terpesona melihat ketampanan Yusuf dan berusaha mendekatinya.

Pada suatu hari ketika mendapati Yusuf sendirian di rumahnya, mulailah ia merayu Yusuf dengan segala cara yang diusahakannya, namun Yusuf menolaknya.

Tatkala Zulaika sudah tidak tahan lagi, ia pun berusaha memegang Yusuf yang lari keluar melalui pintu dan terpeganglah baju Yusuf hingga robek, kendati ia berhasil lolos. Ketika itulah datang suami Zulaika yang tepat berdiri di depan pintu.

Zulaika balik menuduh Yusuf hendak berbuat kejahatan kepadanya dan mendesak suaminya agar memasukkan Yusuf ke

penjara. Namun Yusuf menolak tuduhan terhadap dirinya seraya berkata, bahwa Zulaika yang berusaha mengkhianati suaminya sedang ia menolaknya.

Tatakala kedua orang itu saling menuduh, ada seseorang di dekat mereka yang memberi keputusan seraya berkata: "Apabila bajunya robek di depan, perempuan ini benar omongannya, karena berarti Yusuflah yang mendekatinya dan ia mempertahankan diri, sebaliknya baju yang robek dari belakang, maka Yusuf yang benar, karena ia berusaha melarikan diri dan perempuan itu berdusta dalam omongannya."

Ketika suami Zulaika melihat baju Yusuf robek dari belakang ia berkata: "Sesungguhnya ini adalah siasat dan tipu daya perempuan dan tipu daya perempuan itu sungguh besar."

Akan tetapi suami Zulaika ingin menutupi kejelekan itu dan berkata kepada Yusuf: "Lupakanlah apa yang terjadi padamu dan rahasiakanlah."

Kemudian ia berkata kepada istrinya: "Mintalah ampun kepada Allah atas dosa-dosamu dan bertobatlah kepada-Nya dari dosa yang telah engkau lakukan, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang berdosa dalam perbuatan ini."

Yusuf dan Orang-orang Perempuan

Tersiarlah kabar peristiwa antara Yusuf dan istri menteri dan ramailah orang-orang perempuan menggunjingkannya di kota itu dengan berkata: "Sesungguhnya istri menteri merayu pelayannya agar memenuhi keinginan hawa nafsunya dan sebenarnya ia telah berbuat kesesatan."

Istri menteri mendengar pergunjingan orang-orang perempuan dan kejelekan omongan mereka itu.

Maka pada suatu hari ia ingin menunjukkan Yusuf kepada mereka, supaya mereka tahu sampai di mana pengaruh ketampanan Yusuf yang hampir menjerumuskannya itu.

Di undangnya orang-orang perempuan untuk menghadiri jamuan makan dan pada waktu itu juga menghadirkan Yusuf.

Ketika Yusuf datang, tercenganglah perempuan-perempuan itu melihat rupa yang sangat tampan, hingga tanpa terasa mereka mengiris tangan mereka sendiri dengan pisau yang akan digunakan untuk mengupas buah-buahan.

Mereka pun menganggap Yusuf bukanlah orang biasa dengan berkata:

"Bukanlah ini seorang manusia, melainkan ia seorang malaikat yang mulia dengan ketampanan rupanya dan kesempurnaan sifat-sifatnya."

Ketika Zulaika melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh ketampanan Yusuf kepada orang-orang perempuan itu berkatalah ia kepada mereka: "Inilah pemuda yang kalian salahkan aku lantaran menyenanginya, kalian telah terpesona melihat kebagusannya dan tercengang tanpa menyadari diri kalian sehingga terjadilah apa yang menimpa kalian. Inilah pemuda yang kurayu namun dia menolak, dan aku bersumpah jika ia tidak melakukan apa yang kusuruh, maka ia akan di penjara sebagai orang yang hina."

Kemudian dia berdoa kepada Tuhannya agar menyingkirkan kejahatan tipu daya mereka, sehingga ia tidak cenderung dengan keinginan mereka dan menjadi orang yang tolol dan ceroboh.

Maka Allah mengabulkan doanya dan menjauhkan maksiat darinya, sesungguhnya Dia sendiri maha mendengar doa orang-orang yang berlindung kepada-Nya.

Yusuf di dalam Penjara

Tatkala berita mengenai Yusuf dengan istri menteri tersiar luas di seluruh kota, para pejabat dan keluarganya berpendapat supaya mereka terlepas dari kecemaran, lebih baik Yusuf dimasukkan ke dalam penjara dengan tuduhan tersebut, kendati mereka tahu bahwa ia lebih bersih dan tidak bersalah.

Keadaan Yusuf ketika masuk penjara merupakan antara suka dan duka.

Ia berduka karena dimasukkan ke dalam penjara sebagai orang yang teraniaya, dan bersuka karena ia berhasil keluar dari rumah tuannya pembesar kerajaan dan menjauhi tipu daya dan fitnah.

Akan tetapi ternyata penjara itu membawa kebaikan baginya. Secara kebetulan di dalam penjara itu terdapat dua orang pelayan raja, yang pertama kepala pembuat minuman Nabu dan yang kedua kepala tukang roti Malhab dengan tuduhan bersekongkol terhadap raja.

Setelah lewat suatu malam, masing-masing dari kedua orang itu bermimpi dan menceritakan mimpinya kepada Yusuf.

Yang pertama berkata: "Aku melihat dalam tidurku bahwa aku memeras anggur untuk membuat arak."

Yang kedua berkata: "Aku bermimpi bahwa aku memikul roti di atas kepalaku yang dimakan oleh burung."

Kedua pemuda itu minta kepada Yusuf agar menafsirkan mimpinya, karena mereka mengetahui kepandaian Yusuf menafsirkan mimpi dan ketakwaan serta kebaikan yang dimilikinya.

Yusuf berkata kepada mereka, bahwa menegaskan kenikmatan menafsirkan mimpi yang dikhususkan Allah padanya dan mengakui kenikmatan lain, yaitu pengetahuan akan hal-hal yang gaib dengan wahyu Allah yang diturunkan kepadanya.

Misalnya ia dapat memberitahu kepada mereka tentang macam makanan yang akan di bawa ke dalam penjara untuk makanan mereka.

Kenikmatan-kenikmatan ini dikhususkan Allah padanya karena ia ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, menolak untuk mempersekutukan-Nya, menjauhi agama orang-orang yang tidak beriman kepada adanya Allah dan mengingkari hari kemudian.

Di dalam penjara Yusuf tidak lupa menasihati mereka dan mengajak orang-orang tahanan supaya menyembah Allah semata-mata, sesuai dengan ajakan bapak-bapaknya Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub dan jangan menyembah selain Allah.

Yusuf Menafsirkan Mimpi Kedua Temannya

Ketika Yusuf selesai menasihati kedua temannya, mulailah ia menjawab pertanyaan tentang tafsir mimpi mereka.

Maka Yusuf berkata: "Adapun engkau kepala tukang pembuat minuman, maka bergembiralah, karena engkau akan dibebaskan

lantaran tidak terlibat persekongkolan melawan raja." Adapun engkau kepala tukang roti, maafkan aku bila tafsiranku kurang berkenan di hatimu bahwa engkau akan dihukum mati dengan disalib, dan burung-burung akan memakanmu dari bagian kepala, karena engkau terlibat dalam persekongkolan melawan raja. Demikianlah yang diputuskan Allah sebagimana saya terangkan, dan hal itu pasti terjadi, karena saya tidak berbicara sembarangan, melainkan berdasarkan apa yang telah diilhamkan Tuhanku kepadaku dalam penafsiran mimpi kalian berdua."

Ketika kepala tukang pembuat minuman hampir keluar dari penjara, Yusuf berpesan agar ia menceritakan kisahnya kepada raja mengenai keadaan Yusuf yang sebenarnya sebagai orang yang teraniaya.

Karena terlalu gembiranya, kepala tukang pembuat minuman itu melalaikan pesan Yusuf, sehingga mengakibatkan Yusuf tinggal di situ beberapa tahun lagi. **(Q.S. Yusuf: 41-42)**

Mimpi Raja

Meski beberapa tahun Yusuf tinggal di penjara, Allah mentakdirkan ia keluar dari situ dengan ganti memperoleh kedudukan yang tinggi.

Pada suatu hari raja bermimpi yang menimbulkan ia gelisah dan ketakutan.

Maka ia pun mengumpulkan dukun-dukun dan orang-orang pandai, kemudian berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku telah bermimpi melihat 7 ekor sapi yang gemuk di makan 7 ekor sapi yang kurus. Aku bermimpi pula melihat 7 batang gandum hijau dan 7 batang gandum kering, maka terangkanlah takwil dari mimpi itu jika kalian mampu menafsirkannya."

Orang-orang itu terkejut tentang mimpi raja dan bingung. Mereka saling bermusyawarah dan memberikan jawaban yang tidak memuaskan, bahwa mimpi itu tidak bisa ditafsirkan, karena itu hanya merupakan mimpi biasa dan tidak berarti apa-apa.

Kepala Tukang Pembuat Minuman dan Yusuf

Kepala tukang pembuat minuman mendengar pertanyaan raja dan jawaban dukun-dukun serta pembesar-pembesarnya menunjukkan kebodohan mereka.

Maka ia pun teringat akan Yusuf temannya di penjara yang telah menafsirkan mimpinya dan mimpi temannya dan telah terbukti kebenarannya.

Ia pun tampil di hadapan orang-orang itu dan memberitahu mereka seraya berkata: "Saya sanggup memberitahu kalian tentang arti dari mimpi ini, karena di dalam penjara ada seorang pemuda yang bernama Yusuf.

Kami pernah ditahan di dalam penjara bersamanya, saya dan kepala tukang roti, masing-masing dari kami pernah bermimpi dan telah diterangkan oleh Yusuf dan terbukti kebenarannya.

Apabila paduka raja setuju mengirimkan saya kepada Yusuf, maka saya akan membawakan penafsiran dari mimpi ini.

Raja dan orang-orangnya setuju atas permintaannya dan mereka mengutusnya kepada Yusuf.

Kepala tukang minuman pergi menemui Yusuf di penjara dan berbincang-bincang sebentar dengannya mengenang masa lalu, kemudian menceritakan sebab-sebab kelupaannya terhadap pesan Yusuf.

Setelah itu mulailah ia menerangkan tujuan kedatangannya seraya berkata: "Hai Yusuf yang berkata benar, terangkanlah arti mimpi berikut. Tujuh ekor sapi gemuk dimakan tujuh ekor sapi kurus dan tujuh batang gandum hijau berdekatan dengan tujuh batang gandum kering.

Berilah fatwa kepadaku hai Yusuf tentang hakikat mimpi ini, supaya saya beritahukan kepada orang-orang raja, barangkali mereka mengetahui keutamaan dan kedudukan ilmumu." **(Q.S. Yusuf: 45-46)**

Yusuf Menerangkan Mimpi Raja

Yusuf mulai menerangkan mimpi raja dan ia tidak hanya

menerangkan arti mimpi saja, namun ia pun menerangkan pula pemecahan kesulitan yang timbul dari arti mimpinya.

Yusuf berkata: "Mesir akan mengalami tujuh tahun yang subur, maka pada tahun-tahun itu kamu hendaklah menanami tanahmu dengan gandum dan sya'ir. Kemudian hasil panennya kamu simpan dalam batang-batang gandumnya (tidak digiling), dan jangan boros dalam pemakaiannya kecuali sekedar yang dibutuhkan saja. Karena setelah itu akan datang tujuh tahun yang kering, di mana kamu akan memakan persediaan gandum yang kamu simpan, dan jangan pula dihabiskan untuk digunakan sebagai bibit bagi tanaman berikutnya.

Setelah lewat tahun-tahun yang kering ini akan datang satu tahun yang subur di mana turun hujan dan tanah akan menghasilkan biji-bijian yang banyak dan sari buah-buahan seperti anggur dan zaitun: **(Q.S. Yusuf: 47-48-49)**

Pembuktian Kejahatan Orang-orang Perempuan

Kepala tukang minuman menceritakan mimpi yang diterangkan oleh Yusuf, dan tahulah raja bahwa penafsirannya sesuai dengan mimpinya yang menunjukkan kepandaian akal penafsirnya.

Maka raja pun menyuruh memanggil Yusuf untuk menjelaskan secara terperinci. Pergilah utusan raja untuk menyampaikan keinginan raja. Namun Yusuf tidak bergairah untuk keluar, dan ia pun tetap mendesak untuk tetap tinggal di penjara sampai ia dibebaskan dari tuduhan sebagai orang teraniaya. Ia minta kepada utusan itu agar kembali kepada raja dan minta darinya untuk menyelidiki persekongkolan yang telah dilakukan terhadap dirinya. Juga menanyai perempuan-perempuan yang menghadiri jamuan makan di rumah istri pembesar dan melukai jari-jari mereka dalam jamuan itu, serta tentang sebab-sebab penahanannya supaya mereka menjadi saksi dalam perkaranya.

Utusan raja menyampaikan surat Yusuf kepada raja. Kemudian raja mengirim utusannya kepada perempuan-perempuan itu dan mengumpulkan mereka serta meminta penjelasan hakikat yang mereka ketahui tentang Yusuf di hadapan istri pembesar itu.

Maka raja bertanya: "Apa kepentinganmu ketika kamu merayu Yusuf?"

Apakah kamu mendapati bahwa ia senang kepadamu?

Apakah ia tersenyum dan apakah ia bercanda dengan kalian, sehingga kalian berani merayunya dan menuntut sesuatu darinya yang tidak patut bagi kalian?"

Perempuan-perempuan itu menjawab: "Kami berlindung kepada Allah, kami tidak mengetahui adanya keburukan sedikit pun pada dirinya."

Ketika itu Zulaika melihat bahwa sebaiknya dia mengakui kenyataan yang terjadi, karena biarpun dia menyangkal, namun perempuan-perempuan itu akan menjadi saksi yang memberatkannya dan membuktikan kesalahannya terhadap Yusuf.

Oleh karena itu Zulaika mengakui kesalahannya, dan beralasan bahwa dengan pengakuan itu ia ingin memberitahu Yusuf, bahwa ia tidak ingin memanfaatkan lamanya Yusuf tinggal di dalam penjara untuk meneruskan tuduhannya dan mengkhianatinya, karena Allah tidak akan mensukseskan rencana orang-orang yang berkhianat. Kemudian ia pun beralasan pula bahwa nafsu itu cenderung kepada kejahatan, kecuali siapa yang dilindungi Allah dan di peliharanya dan Allah itu maha pengampun terhadap orang-orang yang bertobat.

Raja Menunjuk Yusuf Sebagai Menteri Ekonomi

Kebenaran Yusuf telah menambah kepercayaan raja kepadanya. Kemudian raja menyuruh utusannya memanggil Yusuf dan setelah Yusuf tiba, maka raja berkata: "Sesungguhnya kamu akan menjadi orang yang mempunyai kedudukan mulia di sisi kami, dan dipercaya mengurusi segala sesuatu." Maka mulailah Yusuf menjadi menteri yang diserahi tugas mengurusi masalah-masalah ekonomi Mesir dan memiliki kekuasaan besar.

Inilah balasan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dengan memberikan kenikmatan-Nya kepada siapa yang dipilih-Nya di antara mereka, dan memberikan ganjaran kepada mereka di dunia atas kebaikan yang mereka perbuat. Kemudian sesungguhnya pahala Allah di akhirat lebih baik dari pahala dunia bagi orang-

orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan mereka. (Q.S. Yusuf: 54-57)

Saudara-saudara Yusuf di Mesir

Terwujudlah takwil Yusuf terhadap mimpi raja dengan kedatangan tujuh tahun subur, maka Yusuf memperhatikannya dengan mengurusnya dan menyimpan kelebihan biji-bijian. Kemudian datanglah tujuh tahun lain yang kering, sehingga timbul kelaparan dan kekeringan, terutama di negeri-negeri tetangga seperti Palestina, lantaran tidak adanya persiapan penduduknya menghadapi tahun seperti ini.

Ya'qub dan anak-anaknya juga mengalami kesulitan hidup yang sangat seperti yang dialami lainnya. Ia mendengar adanya persediaan makanan di Mesir, maka ia pun minta kepada anak-anaknya kecuali Benyamin supaya ke Mesir dengan membawa perbekalan berupa barang-barang perak serta lainnya untuk ditukar dengan gandum dan sya'ir.

Saudara-saudara Yusuf sampai di Mesir dan mereka diawasi oleh orang-orang kerajaan yang membawa mereka menghadap Yusuf di Istana.

Tahulah Yusuf dari rautmuka dan omongan serta pakaian mereka yang menunjukkan orang Palestina, bahwa mereka adalah saudara-saudaranya. Adapun mereka itu, malah sebaliknya tidak mengenali Yusuf yang telah lama berpisah dan banyak berubah, di samping keberadaannya di kementerian ekonomi dan pakaiannya yang khusus dan bicaranya adalah bahasa Mesir kuno.

Yusuf menerima saudara-saudaranya sebagai tamu dan menimbang gandum dan sya'ir bagi mereka dengan timbangan yang dilebihkan dan memberikan bekal kepada mereka untuk di perjalanan.

Ketika mereka siap-siap untuk pergi ia berkata kepada mereka: "Bawalah kepadaku seorang saudaramu yang ada bersama ayahmu. Jika kalian tidak berhasil mendatangkan saudara kalian, maka saya akan mempersulit usaha kalian dan kalian tidak akan mendapat bagian dariku bilamana kalian kembali ke Mesir untuk kedua kalinya."

Ketika Yusuf mengajukan petanyaan itu kepada saudara-saudaranya dan memperingatkan mereka akan akibat kegagalan mendatangkan saudaranya itu, mereka pun berkata kepadanya: "Kami akan membujuk ayah kami supaya beliau mengizinkan kami membawanya ke Mesir dan kami tegaskan kepadamu bahwa kami akan melaksanakan permintaanmu."

Ketika mereka hendak berangkat pulang, Yusuf menyuruh pelayannya menyisipkan uang di dalam barang-barang mereka tanpa setahu mereka.

Yusuf menghendaki perbuatan ini supaya saudara-saudaranya berbaik sangka kepadanya bilamana mereka kembali ke Palestina, dan mengetahui kebaikan perbuatannya.

Dengan demikian ia bisa mendorong mereka untuk kembali ke Mesir, karena mereka berharap akan mendapatkan banyaknya kebaikan darinya.

Saudara-saudara Yusuf Kembali Kepada Ayah Mereka (Ya'qub)

Saudara-saudara Yusuf kembali ke ayah mereka dengan membawa bahan makanan. Mereka menceritakan kepadanya apa yang terjadi pada mereka bersama menteri ekonomi, juga kebaikan sambutan dan penghormatan yang mereka terima.

Juga mereka menceritakan bahwa mereka diharuskan membawa Benyamin bila mereka kembali untuk kedua kalinya, atau mereka tidak akan diberi bahan makanan.

Maka mereka minta kepada ayahnya supaya mengizinkan mereka membwa Benyamin dan menegaskan bahwa mereka akan memelihara dan menjaganya.

Ya'qub teringat peristiwa masa lalu yang menimpa Yusuf, maka ia pun bertanya kepada mereka, apa mereka sanggup menjaga Benyamin dan menjamin tidak akan terulang lagi peristiwa yang menimpa Yusuf.

Setelah mereka berjanji akan menjaga Benyamin baik-baik dan tidak akan menyia-nyiakannya, maka barulah Ya'qub merelakan kepergian Benyamin bersama mereka.

Ya'qub merasa tenteram setelah mendengar janji putra-putranya dan memahami keikhlasan mereka. Ia berpesan kepada mereka supaya masuk kota melalui beberapa pintu, agar tidak menarik perhatian.

Yusuf Menahan Saudaranya Benyamin

Saudara-saudara Yusuf tiba di mesir dan menemui Yusuf di kantornya dengan di temani saudara mereka Benyamin.

Kemudian Yusuf menyendiri dengan saudaranya dan menjelaskan bahwa dirinya adalah Yusuf saudaranya sekandung.

Kemudian ia mengungkapkan maksudnya untuk menahannya, sehingga bisa tinggal lebih lama bersamanya. Sekaligus tindakan ini sebagai balasan darinya terhadap saudara-saudaranya yang pernah menyusahkannya.

Yusuf memperlengkapi saudara-saudaranya seperti yang dilakukan pertama kali. Ia pun menambahi beban Benyamin, dan mengambil takaran resminya yang mereka pergunakan untuk menimbang dan meletakannya di dalam barang-barang saudaranya Benyamin.

Pembantu-pembantu Yusuf mencari timbangan namun tidak menemukannya, sedangkan pada waktu itu mereka hanya menimbang bagi saudara-saudaranya ini, maka mereka tidak ragu-ragu lagi bahwa saudara-saudara Yusuf yang mencuri takaran itu.

Salah seorang pembantu Yusuf berseru: "Hai rombongan, berhentilah sesungguhnya kalian mencuri."

Saudara-saudara Yusuf menanyakan barang yang hilang itu dan pegawai Yusuf menjawab, yang hilang adalah takaran resmi dan barang siapa yang menemukannya akan diberi balasan bahan makanan sebanyak muatan seekor unta.

Saudara-saudara Yusuf bersumpah bahwa mereka tidak mencurinya. Pegawai Yusuf berkata: "Apa balasan orang yang mencuri?"

Mereka menjawab: "Balasan orang yang mencuri timbangan adalah dijadikan budak, dan itu adalah balasan yang adil bagi orang yang mencuri."

Ini adalah balasan bagi pencuri menurut syari'at Ya'qub.

Mulailah Yusuf dan pegawai-pegawainya memeriksa barang saudara-saudaranya. Kemudian mereka memeriksa barang-barang Benyamin dan mengeluarkan takaran itu dari situ. Saudara-saudara Yusuf terkejut menyaksikan hal itu, dengan demikian berhasillah siasat Yusuf dan dapatlah ia menahan Benyamin.

Demikianlah Allah mengatur hal itu bagi Yusuf, karena bila balasan perbuatan itu bukan menjadikan pencurinya sebagai budak, niscaya ia tidak dapat menahan saudaranya. Dan hikmah-Nya kepada Yusuf dapat mengangkat derajat-Nya.

Memohon Belas Kasihan Kepada Yusuf

Sementara penemuan takaran resmi di antara barang-barang Benyamin telah memalukan saudara-saudaranya, mereka berdalih bahwa saudaranya itu dan saudara lainnya pernah mencuri (maksudnya Yusuf).

Yusuf memahami apa yang dimaksudkan saudara-saudaranya dan timbul kekecewaan di dalam hatinya menyaksikan keburukan perangai saudara-saudaranya itu.

Menurut riwayat: Tatkala Rachel ibu Yusuf pergi bersama Yusuf dari negeri yang terletak di antara dua sungai menuju Palestina, ia pun membawa sebuah patung kecil dari emas yang dimiliki oleh ayahnya Laban.

Kemudian ayah Rachel yang benama Laban merasa kehilangan patung tersebut, namun tidak berhasil menemukannya pada Rachel maupun orang lain, karena Rachel menyembunyikannya di sela-sela perlengkapan unta yang dinaikinya.

Ketika Ya'qub bersama keluarganya tiba di Palestina, patung itu berada pada Yusuf dan di buat mainan lantaran menyerupai boneka yang biasa dijadikan mainan oleh anak-anak kecil. Itulah sebabnya Yusuf dituduh mencuri dari rumah kakeknya (bapak dari ibunya), padahal kenyataannya tidak begitu.

Pertemuan Antara Ya'qub dan Yusuf

Saudara-saudara Yusuf kembali kepada ayah mereka Ya'qub

tanpa membawa Benyamin. Mereka mengabarkan kepadanya apa yang telah terjadi dengan Benyamin di Mesir. Ya'qub bertambah sedih mendengar kejadian yang menimpa Benyamin dan ia tidak lagi percaya akan omongan mereka, karena ia masih belum melupakan peristiwa Yusuf.

Maka ia pun menuduh mereka seraya berkata: "Sesungguhnya kalian telah merencanakan untuk membebaskan diri kalian dari Benyamin, sebagaimana kalian membebaskan diri kalian dari saudaranya sebelum itu, kalau tidak maka dari mana menteri itu mengetahui bahwa pencurinya adalah saudaramu Benyamin, kalau bukan lantaran persekongkolan kalian terhadap saudaramu. Aku tidak berdaya dalam hal ini, kecuali bersabar dengan kesabaran yang baik sambil berharap kepada Allah, agar mengembalikan anak-anakku semuanya kepadaku. Dialah yang mengetahui segala sesuatu dan dalam segalanya itu terdapat hikmah.

Kendati Ya'qub mengalami kesusahan yang bertunut-turut, namun ia tetap berharap kepada Allah dan peryaca bahwa Allah akan mewujudkan harapannya **(Q.S. Yusuf: 83)**

Saudara-saudaranya Menyelidiki Yusuf

Saudara-saudara Yusuf mematuhi perintah ayahnya dalam mencari Yusuf. Maka kembalilah mereka ke Mesir untuk mencari kedua saudara mereka guna mendapatkan makanan yang mereka butuhkan.

Mereka menemui Yusuf di kantornya untuk memohon belas kasihan dalam usaha melepasakan Benyamin. Mereka pun menceritakan keadaan mereka yang miskin dan membutuhkan bahan makanan, dengan harapan supaya Yusuf mau memberi mereka bahan makanan yang cukup.

Timbul rasa iba di hati Yusuf ketika mendengar keluhan saudara-saudaranya. Lantas terpikir olehnya untuk mengungkapkan keadaan dirinya yang sebenarnya supaya mereka bisa tinggal bersamanya dalam keadaan sejahtera.

Kemudian ia memanggil Benyamin, lalu berkata Yusuf kepada mereka: "Tahukah kalian akan besarnya kejahatan dan buruknya

perbuatan yang kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya? Ingatkah kalian akan perbuatan kalian yang memisahkan Yusuf dari ayahnya dan membuangnya ke dalam sumur? Adapun Benyamin, maka kalian telah menyedikan hatinya atas kehilangan saudaranya sekandung, sehingga ia pun ikut menderita."

Timbul kebimbangan di hati saudara-saudara Yusuf ketika mendengar omongan tersebut mengenai diri pembicara, jangan-jangan inilah Yusuf.

Maka mereka pun berkata dengan perasaan berdebar: "Apakah engkau Yusuf?"

Yusuf menjawab: "Benar, aku Yusuf dan ini saudaraku Benyamin."

Mereka pun mengakui kesalahannya dan minta dikasihani serta di maafkan atas dosa-dosa mereka.

Yusuf menjawab: "Kalian tidak akan dihukum dan dipersalahkan dan aku mohon kepada Allah ampunan dan rahmat bagi kalian, dan Ia adalah maha penyayang di antara para penyayang."

Tatkala Yusuf menanyakan tentang ayahnya dan mengetahui bahwa ia telah kehilangan penglihatannya lantaran kesedihan yang sangat, ia pun memberikan bajunya kepada mereka dan menyuruh mereka supaya mendekatkannya ke wajah ayahnya, sehingga penglihatannya bisa pulih kembali dan mengajaknya ke Mesir bersama keluarga semuanya. **(Q.S. Yusuf: 88-93)**

Ya'qub Menerima Kabar Keselamatan Yusuf

Ketika saudara-saudara Yusuf tiba kembali di negeri mereka, maka di dekatkanlah baju Yusuf ke wajah mereka. Maka timbul kegembiraan di hati ayah mereka sehingga kembalilah penglihatannya dengan izin Allah.

Kemudian diceritakan kepadanya, bahwa Yusuf menghendaki kedatangan ayahnya bersama keluarganya ke Mesir.

Ketika itu Ya'qub mengingatkan kepada mereka akan kebenaran perkataannya dan perasaannya, bahwa ia memahami dari rahmat Allah dan keutamaan-Nya, sedangkan mereka tidak memahami.

Maka mereka pun mengemukakan alasan dan meminta maaf atas perbuatan mereka yang lampau, dan berharap agar Ya'qub memohonkan kepada Allah atas dosa-dosa mereka, karena hanya Allah yang hanya dapat memberi ampunan dan rahmat yang kekal.

Pertemuan Mengesankan dan terwujudnya Mimpi Yusuf

Ya'qub menyuruh anak-anaknya menyiapkan segala sesuatu yang perlu untuk berangkat menuju Mesir bersama keluarganya yang berjumlah 70 orang.

Ketika Yusuf mengetahui kedatangan mereka, ia pun menyambut mereka bersama pembantu-pembantunya di perbatasan Mesir.

Tibalah keluarga Ya'qub di Mesir. Pertemuan mereka yang sangat mengesankan, sepertinya tidak bisa dilukiskan, mengingat keduanya telah lama tidak berjumpa.

Yusuf menempatkan kedua orang tuanya pada kedudukan mulia, dan minta kepada keluarganya agar mereka mau berdiam di Mesir dalam keadaan aman dan selamat dengan izin Allah.

Kemudian rombongan itu memasuki gedung pemerintahan dan Yusuf memdudukkan kedua orang tuanya di dekatnya.

Ya'qub dan anak-anaknya telah diliputi rasa hormat kepada Yusuf yang telah diberikan kemuliaan oleh Allah, maka mereka pun memberikan penghormatan kepadanya dengan cara menundukkan kepala kepadanya, sesuai dengan adat orang-orang pada masa itu dalam menghormati pembesar-pembesar yang berkuasa.

Yusuf teringat akan mimpinya yang dulu di waktu ia masih kecil, maka ia berkata kepada ayahnya: "Inilah tafsir mimpi yang dulu kuceritakan kepadamu, ketika aku melihat dalam mimpi 11 bintang dan matahari serta bulan bersujud kepadaku. Allah Tuhanku mewujudkan sebagaimana Dia telah memuliakan aku, dan berbuat kebaikan kepadaku dengan menunjukkan kebenaran, dan membebaskan aku dari penjara serta mempertemukan kita kembali." **(Q.S. Yusuf: 99-100)**

11
KISAH NABI SYUAIB AS.

Syuaib adalah salah satu dari empat nabi bangsa Arab, yaitu Hud, Shaleh, Syuaib dan Muhammad Saw.

Telah diriwayatkan mengenai Syuaib, bahwa ia dijuluki juru pidato nabi-nabi dalam kefasihan dan kebolehannya dalam berdakwah kepada kaumnya supaya mereka beriman kepada risalahnya.

Kaum Syuaib adalah penduduk Madyan, yaitu sebuah desa yang terletak di daerah Ma'an di pelosok Syam yang berbatasan dengan Hijaz dan dekat dari danau Luth.

Mereka adalah Arab yang bernasab dari Madyan bin Ibrahim Al-Khalil as.

Mereka kebanyakan para padagang, karena kota mereka merupakan tempat persinggahan kefilah-kafilah dagang.

Kesesatan Penduduk Madyan

Penduduk Madyan tidak beriman kepada Allah, mereka menyembah kepada selain Dia dan berlaku buruk dalam muamalat, mengurangi takaran dan timbangan jika mereka menjual barang yang ditimbang. Maka Allah mengutus seorang laki-laki dari kalangan mereka kepada kaum Madyan, yaitu rasul-Nya Syuaib as. yang menyeru untuk menyembah Allah saja dan Allah menguatkannya dengan mukjizat-mukjizat.

Syuaib melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, menyuruh mereka berbuat keadilan dan memperingatkan mereka akan akibat perbuatan aniaya dengan menegaskan, bahwa harta yang mereka peroleh secara halal dari rezeki Allah lebih baik sisanya bagi mereka, daripada harta yang mereka kumpulkan.

Allah Swt. berfirman:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

(الأعراف : ٨٥)

Dan kepada kaum Madyan Kami utus saudara mereka Syuaib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, tidaklah kamu mempunyai Tuhan selain Dia, ia telah datang kepada kamu dengan membawa keterangan (mukjizat) dari Tuhan kamu, maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, janganlah kamu mengurangi hak manusia dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi sesudah ia menjadi baik, hal itu lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang yang beriman."

(Q.S. Al-Araf: 85)

Di antara kesesatan mereka adalah; mereka sering duduk di jalan-jalan mengawasi orang-orang yang datang kepada Syuaib untuk menghalangi mereka dari jalan Allah, dan mereka mencela dakwahnya serta mengancam orang-orang yang beriman.

Maka Syuaib mengecam perbuatan mereka dan mengingatkan akan kenikmatan-kenikmatan atas mereka. Seperti jumlah mereka yang banyak, padahal sebelumnya hanya sedikit, dan kekayaan mereka sebelumnya berada dalam kemiskinan sambil menyuruh mereka merenungkan hukuman yang telah ditimpakan kepada orang-orang sebelum mereka yang berbuat kerusakan.

Kemudian Syuaib mengemukakan pendapat mereka seraya berkata: "Sesungguhnya kalian terbagi atas orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan ajakanku, dan orang-orang yang kafir kepada Allah dan mendustakan ajakanku. Dan sesungguhnya aku mengadu kepada Allah Swt. agar memutuskan antara kita dalam hal yang kita perselisihkan sedangkan Dia adalah sebaik-baik yang memutuskan. **(Q.S. Al-A'raf: 86-87)**

Namun kaum Syuaib tetap enggan mengikuti ajakannya, bahkan mereka mengejek, sehingga habislah kesabaran Syuaib. Kemudian pemuka-pemuka mereka itu mengancam Syuaib ddengan berkata: "Kami akan mengeluarkan dan mengusir kamu dan siapa yang beriman bersamamu dari desa kami. Hal itu pasti kami lakukan, kecuali jika kamu kembali kepada agama kami yang telah kamu tinggalkan."

Syuaib menjawab perkataan mereka searaya berkata: "Apakah kami harus kembali kepada agamamu, sedangkan kami tidak menyukainya lantaran kerusakannya?

Sesungguhnya hal itu tidak bakal terjadi selamanya, karena jika kami kembali kepada agama kalian berarti kami telah mengarang dusta terhadap Allah dalam hal yang tidak disuruh-Nya untuk melakukannya, setelah Dia menunjuki kami ke jalan yang lurus.

Tidaklah patut kami kembali kepada agama kalian dengan semata-mata pilihan kami dan kemauan kami, kecuali jika Allah menghendaki kami kembali kepada agama kalian dan sungguh mustahil hal itu, karena Tuhan kami yang maha mengetahui diri kami tidak rela kami kembali kepada kebatilan kalian.

Dia Yang Maha Suci, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan kami memohon kepada-Nya agar memutuskan antara kami dan kamu dengan keputusan yang adil, dan Dia adalah hakim yang adil." **(Q.S. Al-A'raf: 88-89)**

Disebutkan pula dalam Al-Qur'an ancaman kaum Madyan terhadap Syuaib dalam surah lain sebagai berikut:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا
لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ
وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ . قَالَ : يَا قَوْمِ أَرَهْطِي
أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ

ظِهْرِيًّا إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ . (هود : ٩١-٩٢)

Mereka itu berkata: "Hai Syuaib, tidaklah kami mengerti kebanyakan apa yang engkau katakan, dan sesungguhnya kami lihat engkau adalah orang yang lemah di antara kami. Dan kalau bukan karena familimu niscaya telah kami lempar engkau dengan batu dan bukanlah engkau seorang yang perkasa terhadap kami." Syuaib berkata: "Hai kaumku, apakah familiku lebih perkasa terhadapmu daripada Allah dan kamu jadikan Dia (perintah-Nya) sia-sia di belakang punggungmu, sesungguhnya Tuhanku mengetahui segala yang kamu lakukan." **(Q.S. Hud: 91-92)**

Kebinasaan Kaum Madyan

Datang perintah Ilahi untuk menghancurkan kaum Madyan sebagai balasan pendurhakaan mereka, maka Allah menyelamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya, sebagai rahmat dari-Nya. Maka Allah membinasakan orang-orang kafir dan mereka pun disambar petir yang keras disertai gempa yang kuat, yang menjadikan mereka mati tertelungkup. Maka selesailah urusan mereka dan lenyaplah bekas-bekas mereka sehingga seakan-akan mereka tidak pernah berdiam di rumah-rumah mereka.

Ketahuilah bahwa kaum Madyan dibinasakan dan dijauhkan dari rahmat Allah, sebagaimana Tsamud dijauhkan sebelumya. **(Q.S. Hud: 94-95)**

12
KISAH NABI AYYUB AS.

Cobaan Ayyub

Ayyub adalah salah seorang nabi yang telah disebut dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berbicara kepada rasul-Nya Muhammad Saw.:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ
مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ
وَأَيُّوبَ . (النساء : ١٦٣)

"Sesungguhnya Kami wahyukan kepadamu sebagaimana Kami wahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya, dan Kami Wahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq beserta cucu-cucunya, Isa serta Ayyub. **(Q.S. An-Nisa': 163)**

Ayyub as. adalah seorang yang besar ketakwaannya. Ia menyayangi orang-orang miskin, memelihara janda-janda dan anak-anak Yatim serta menghormati tamu. Ia juga menyerukan kepada kaumnya untuk menyembah Allah saja.

Ulama tafsir dan tarikh meriwayatkan bahwa Ayyub adalah orang yang banyak hartanya, berupa unta-unta, hamba sahaya, ternak dan tanah-tanah yang luas di daerah Batsinah dari Negeri Hauran.

Ia mempunyai banyak anak. Tapi kemudian semua hartanya itu musnah ditimpa musibah. Ia sendiri terkena bermacam-macam penyakit, sampai tidak ada anggota tubuhnya yang utuh, kecuali jantung/hati dan lidahnya yang selalu berzikir kepada Allah Azza wa Jalla.

Namun demikian dia tetap bersabar dan berzikir kepada Allah malam dan siang, pagi dan sore.

Penyakitnya berlangsung lama, sehingga ia dijauhi oleh teman-temannya dan diasingkan dari negerinya.

Tidak ada seorang pun yang menjenguknya, kecuali istrinya yang menungguinya dengan setia dan penuh kasih sayang, karena tidak bisa melupakan kebaikan Ayyub kepadanya.

Ia mondar-mandir ke tempat Ayyub untuk memenuhi segala keinginannya.

Pada suatu hari lemahlah keadaan istrinya dan berkuranglah hartanya, sehingga ia terpaksa bekerja pada orang lain dengan mendapat upah, untuk memberi makan Ayyub dan menolongnya.

Istrinya tetap bersabar bersamanya, kendati mereka kehilangan harta dan anak, di tambah lagi dengan musibah yang menimpa suaminya dan ketiadaan uang, sehingga ia harus bekerja sesudah merasakan kebahagiaan dan kenikmatan.

Semua ini bagi Ayyub hanya menyebabkan semakin bertambahnya kesabaran. Harapan, pujian dan rasa syukur Ayyub kepada Allah, akhirnya dibuat perumpamaan bagi orang-orang yang sabar seperti kesabaran Nabi Ayyub as. Juga dibuat perumpamaan orang yang mengalami macam-macam cobaan seperti cobaan Ayyub.

Para ulama berbeda pendapat mengenai masa cobaannya, ada yang mengatakan 3 tahun dan ada yang mengatakan 7 tahun beberapa bulan dan ada yang mangatakan 18 tahun.

Diriwayatkan bahwa istrinya berkata: "Hai Ayyub, seandainya engkau berdoa kepada Tuhanmu, niscaya Dia akan membebaskanmu." Ayyub menjawab: "Aku telah hidup 70 tahun dalam keadaan sehat, sedang itu sangat sedikit bagi Allah jika aku bersabar untuknya 70 tahun."

Diriwayatkan pula bahwa setiap ditimpa musibah ia mengucapkan: "Ya Allah, Engkau yang mengambil dan Engkau yang memberi."

Ahli-ahli sejarah telah meriwayatkan banyak cerita tentang Ayyub yang bahannya diambil dari kitab Ayyub. Juga dari tafsir Yahudi terhadap Taurat yang bernama *Hajadah*. Bahan tersebut tidak

dipakai oleh ulama Islam yang bisa dipercaya, lantaran banyaknya campuran di dalamnya dan banyak riwayat selundupan. Sebagian ahli tafsir telah mengritik macam bencana yang menimpa Ayyub, hingga menyebabkan ia dihindari orang, diusir dari rumahnya ke luar kota di dekat tempat sampah, dan tidak ada yang berhubungan dengannya kecuali istrinya yang membawakan bekal dan makanan. Maka semua itu berasal dari Isra'iliyat yang wajib diyakini kedustaannya, karena ia bukan sandaran yang benar dan mendukung riwayat tersebut.

Di samping itu, karena di antara syarat-syarat kenabian ialah tidak adanya penyakit-penyakit yang membuat orang lari dari nabi itu, sebab apabila nabi itu demikian, maka ia pun tidak dapat berhubungan dengan masyarakat dan tidak dapat menyampaikan syariat atau hukum-hukumnya.

Ayyub dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan gangguan yang menimpa tubuh Ayyub. Ia berdoa kepada Tuhannya yang membebaskannya dari bencana dan mengembalikan keluarganya keapdanya.

Allah Swt. berfirman:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ. (الأنبياء: ٨٣-٨٤)

Ingatlah kisah Ayyub ketika ia berdoa kepada Tuhannya: "Wahai Tuhanku, aku ditimpa kesusahan (penyakit) sedangkan Engkau adalah maha penyayang di antara penyayang." Lalu Kami kabulkan permintaannya dan Kami hilangkan bencana yang menimpa dirinya, dan Kami gantikan keluarganya dengan berlipat ganda sebagai rahmat dari Kami, supaya menjadi

peringatan bagi orang-orang yang menyembah Kami.
(Q.S. Al-Anbiya': 83-84)

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ . ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ . (ص : ٤١ - ٤٢)

"Ceritakan riwayat hamba Kami Ayyub ketika ia berseru kepada Tuhannya: "Aku ditimpa kepayahan dan penyakit yang disebakan setan." Maka Allah berfirman kepadanya: "Hentakkanlah kakimu di bumi, niscaya timbul air yang sejuk untuk mandi dan minum." **(Q.S. Shad: 41-42)**

Cara penyembuhannya dijelaskan oleh firman Allah Ta'ala:

"Hentakkanlah kakimu ke bumi, hai Ayyub."

Maka Allah memancarkan air dingin dan menyuruhnya mandi dan minum dari situ, sehingga Allah menyingkirkan penyakit yang menimpa tubuhnya lahir dan batin.

Pembatalan Sumpah

Ayyub bersumpah dalam sakitnya, bahwa ia akan memukul istrinya dengan 100 kali dera jika ia sembuh, karena istrinya pergi untuk salah satu tugas dan lambat menjalankan tugas itu.

Berhubung istrinya itu baik pelayanannya terhadap Ayyub, maka Allah menghalalkan sumpahnya dengan sesuatu yang remeh, yaitu dengan menyuruh Ayyub mengambil seikat tali jerami atau semacam itu dan memukulkannya sekali kepada istrinya, dan ini sama dengan pukulan seratus kali dera, sehingga terlaksanalah sumpahnya. Ini merupakan jalan keluar bagi siapa yang bertakwa kepada Allah dan taat kepada-Nya, terutama dalam hak istrinya yang saleh dan sabar.

Allah Swt. berfirman:

خُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ

"Ambillah seikat jerami dan pukullah dengannya, maka tidaklah engkau berdosa (dalam melaksanakan sumpahmu)."

13
KISAH NABI DZULKIFLI AS.

Allah Swt. berfirman:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ . (الأنبياء : ٨٥ - ٨٦)

"Dan Ismail, Idris serta Zulkifli, masing-masing termasuk orang-orang yang sabar. Kami masukkan mereka dalam rahmat Kami, sesungguhnya mereka adalah termasuk orang-orang yang saleh." **(Q.S. Al-Anbiya': 85-86)**

Allah Swt. berfirman:

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ . (ص : ٤٨)

"Ceritakanlah Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli dan masing-masing termasuk orang-orang yang baik."

Ibnu Katsir berkata: "Yang jelas dalam penyebutan di dalam Al-Qur'an yang memujinya bersama dengan nabi-nabi yang mulia, berarti ia adalah seorang nabi yang masyhur. Adapun dakwah dan risalahnya serta kepada kaum apa ia diutus, maka Al-Qur'an tidak menyebutkan secara ringkas maupun terperinci.

Ahli sejarah menyebutkan, bahwa ia adalah anak Ayyub as. nama aslinya adalah Basyar. Allah mengutusnya sesudah Ayyub dan menamakannya Zulkifli, karena ia selalu melaksanakan beberapa perbuatan baik yang dibebankan kepadanya.

14
KISAH NABI MUSA DAN HARUN AS.

Allah mengutus Musa dan saudaranya Harun kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya, karena ia seorang yang sombong dan mengaku Tuhan, serta disembah oleh orang-orang lantaran takut kepadanya.

Kemudian Fir'aun mendengar adanya seorang perempuan cantik bernama Asiyah, maka ia pun mengawininya, sedang ia seorang yang beriman kepada Allah dengan sembunyi sembunyi.

Tatkala Fir'aun hendak menggaulinya, seluruh tubuhnya menjadi kaku, sehingga ia tidak bisa mendekatinya dan hanya memandangnya.

Pada suatu hari Fir'aun bermimpi, lalu ia bertanya kepada ahli-ahli sihir tentang tafsirnya, maka mereka berkata kepadanya: Sesungguhnya akan dilahirkan dalam kerajaanmu seorang anak laki-laki yang menjadi sebab bagi kebinasaanmu dan kebinasaan kaummu.

Maka Fir'aun memerintahkan untuk membunuh setiap anak lelaki yang dilahirkan. Imran adalah salah seorang menterinya.

Ketika istrinya melahirkan Musa, tidak seorang pun yang menyadari bahwa ia hamil hingga melahirkan.

Maka Allah mewahyukan kepadanya agar ia membuangnya ke sungai Nil. Ibu Musa membuat sebuah peti dan meletakkan Musa di dalamnya sambil menangis, terutama karena ayahnya telah meninggal pada waktu itu.

Ibu Musa berkata kepada saudara perempuannya: "Lihatlah kepadanya dari jauh."

Ibu Musa membuangnya ke sungai, sehingga ia terombang-ambing dipermainkan ombak dan terdampar di istana Fir'aun.

Putri Fir'aun menemukan peti tersebut dan ia adalah seorang yang berpenyakit belang. Ketika ia menyentuh Musa, penyakitnya pun sembuh. Kemudian ia membawanya kepada Asiyah dan memberitahu dia apa yang terjadi. Asiyah berkata kepada Fir'aun:

"Jangan bunuh dia, biarkan dia kita didik." Fir'aun setuju dan menyuruh mendatangkan perempuan-perempuan yang menyusui. Setelah mereka datang, ternyata Musa tidak mau menyusu kepada seorang pun di antara mereka.

Maka berkatalah saudara perempuan ibu Musa kepada mereka: "Maukah kutunjukkan kepada kalian suatu keluarga yang sanggup memeliharanya bagimu?"

Mereka menjawab: "Baiklah."

Kemudian datang kepada ibunya dan menyusui sampai sempurna masa penyusuannya. Mereka pun memberi imbalan yang cukup kepadanya, lalu pergilah ibunya meninggalkannya.

Ketika umur Musa mencapai 40 tahun, ia pun mulai menyuruh orang-orang untuk menyembah Allah.

Tatkala ia sedang berada di jalanan, tiba-tiba ia melihat dua orang laki-laki sedang berkelahi, yang satu seorang Qibti dan yang kedua seorang Israel dari keturunan Ya'qub.

Orang Israel meminta tolong kepada Musa, kemudian Musa datang dan meninju di dadanya, maka jatuhlah orang itu dan mati.

Musa menyesal dan memohon ampun kepada Allah dan Allah pun mengampuninya.

Pada hari kedua orang Israel berkelahi dengan orang Qibti lain, maka orang Israel itu meminta tolong kepada Musa, namun Musa tidak mau menolongnya.

Ketika Fir'aun mengetahui apa yang terjadi pada diri Musa, ia pun berkata: "Barangsiapa melihatnya, hendaklah ia membunuhnya."

Maka keluarlah Musa dari Mesir lantaran takut, hingga ia tiba di negeri Madyan.

Di situ ia mendapati sebuah sumur dan manusia penuh sesak di sekitarnya menunggu air untuk memberi minum kambing-kambing mereka. Musa mendapati di antara mereka dua orang perempuan yang terhalang untuk mendapatkan air bagi kambing-kamb ng mereka, sampai manusia-manusia itu bubar.

Musa berkata kepada dua perempuan itu: "Jangan kuatir." Kemudian diambilnya kambing mereka dan diberinya minum. Ketika

keduanya pulang kepada ayah mereka Syuaib, mereka memberitahukan kepadanya tentang apa yang dilakukan Musa.

Berkata ayah mereka kepada salah satu di antara keduanya: "Pergilah dan bawalah dia kepadaku." Kemudian pergilah putrinya kepada Musa, dengan malu-malu ia berkata kepada Musa : "Sesungguhnya ayahku memanggilmu untuk memberimu upah atas perbuatanmu mengambilkan air bagi kami."

Ketika Musa masuk menemu Syuaib dan menceritakan kisah kepadanya, berkatalah Syuaib kepadanya: "Jangan takut."

Kemudian Syuaib mengawinkannya dengan salah seorang putrinya dengan syarat a mengembalakan kambing baginya sepuluh tahun.

Maka Musa pun menerimanya dan mulailah ia menggembala kambing hingga berakhir masanya. Musa pun minta izin kepada Syuaib untuk kembali ke Mesir dan Syuaib pun mengizinkankannya. Ia pun pergi membawa istri dan anaknya serta kambing-kambingnya hingga tiba di gunung Thur. Maka berbicaralah Tuhannya kepadanya dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia adalah seorang yang berbuat aniaya."

Musa memohon kepada Tuhannya supaya mengutus saudaranya Harun bersamanya. Allah mengabulkan permohonannya. Pada waktu itu Harun adalah seorang menteri di kerajaan Fir'aun. Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Sambutlah saudaramu, ia sedang bertolak menuju Mesir."

Ia pun pergi menyambut Musa. Musa mengabarkan kepadanya bahwa ia ikut bersamanya melaksanakan tugas dari Allah. Keduanya pergi kepada ibu mereka dan sesudah itu pergi menjumpai Fir'aun dan berkata kepadanya: "Katankanlah: Tiada Tuhan selain Allah dan bertobatlah dari perbuatanmu yang sekarang."

Fir'aun berkata: "Jika engkau seorang nabi, berilah suatu tanda." Maka Musa pun melemparkan tongkatnya dan berubahlah tongkat itu menjadi ular. Kemudian mengeluarkan tangannya dari sakunya, maka timbullah cahaya seperti sinar matahari dan mukjizat-mukjizat lain seperti air bah, belalang, kutu, katak, dan darah sehingga mereka

melihat semua ini dalam makanan dan minuman mereka.

Fir'aun dan kaumnya berkata: "Sesungguhnya ini adalah seorang tukang sihir." Maka Fir'aun mendatangkan tukang-tukang sihir dan berkata kepada mereka: "Keluarkanlah kepandaian sihir kalian untuk menghadapi Musa." Mereka pun melakukannya, lalu Musa melemparkan tongkatnya dan berubahlah tongkat itu menjadi ular besar dan menelan semua yang mereka buat. Oleh karena itu berimanlah semua tukang sihir itu dan rebahkan mereka bersujud kepada Allah.

Maka Fir'aun memerintahkan untuk memotong tangan-tangan dan kaki-kaki mereka dan menyalib mereka di batang pohon kurma.

Mereka pun menerima dengan sabar dan tetap beriman, jumlahnya ada 70 orang.

Kemudian pergilah Musa bersama pengikut-pengikutnya, maka dikejarlah mereka olah Fir'aun dan tentaranya untuk membinasakan mereka hingga tiba di laut.

Maka Musa memukulkan tongkatnya ke laut dan terbelahlah laut itu menjdi 12 jalan sehingga keringlah airnya, lalu masuklah Musa dan kaumnya, kemudian menyusul di belakangnya Fir'aun dan pasukannya.

Allah menyelamatakan Musa dan para pengikutnya, sedangkan laut tertutup di atas Fir'aun dan pasukannya sehingga terbenamlah mereka semuanya.

Ternyata mayat Fir'aun tetap utuh sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Ini telah dibuktikan dengan di temukannya mummi Fir'aun (Pharaoh) di Mesir pada abad ke 20 sesudah masehi.

Allah Swt. berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ.

(يونس : ٩٢)

"Hari ini Kami jadikan tubuhmu tetap utuh sebagai tanda bagi orang-orang yang dibelakangmu dan sesungguhnya banyak orang me-lalaikan ayat-ayat kami. **(Q.S. Yunus: 92)**

Karunia Allah atas Bani Israel

Bani Israel mengikuti perjalanan mereka dan tibalah mereka di tepi sebelah timur, ternyata mereka tidak mendapatkan air untuk minum mereka dan hewan-hewan ternak mereka.

Maka mereka pun mengadukan urusan mereka kepada Musa sambil menggerutu dan minta air darinya, sehingga Allah menyuruhnya memukul batu dengan tongkatnya.

Ketika musa memukulnya, memancarlah dari situ 12 mata air, masing-masing suku dari mereka memiliki mata air yang bisa mengenyangkan mereka.

Tatkala mereka tiba di dataran semenanjung Sinai, matahari sangat terik, tidak ada rumah untuk dihuni dan tidak ada pohon untuk berteduh di bawahnya. Mereka mengeluh kepada Musa atas kepayahan yang mereka alami, maka Musa berdoa kepada Tuhannya, sehingga Allah menggiring awan yang melindungi mereka dari panas matahari.

Tatkala bekal mereka hampir habis, Musa memohon kepada Tuhannya sekali lagi untuk memberi mereka makanan, maka Allah menurunkan kepada mereka Manna dan Salwa.

Manna adalah makanan yang turun dari udara seperti turunnya embun, turun di atas batu dan daun pohon, rasanya manis seperti madu. Sedangkan Salwa adalah sejenis burung yang datang kepada mereka berbondong-bondong, susul menyusul, hampir menutupi bumi lantaran banyaknya.

Setelah Allah mengaruniai mereka dengan kenikmatan-kenikmatan ini, Musa menyuruh makan dari makanan yang baik-baik ini. Akan tetapi mereka mengingkari kenikmatan-kenikmatan itu dan meminta lainnya, sehingga mereka dengan demikian termasuk orang-orang yang berbuat aniaya kepada mereka sendiri. **(Q.S. Al-A'raf: 160)**

Janji Allah kepada Musa

Musa mengabarkan kepada kaumnya Bani Israel di Mesir, bahwa Allah akan membinasakan Fir'aun dan akan menurunkan sebuah Kitab kepada mereka dari sisi-Nya, yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang patut mereka taati.

Ketika Allah membinasakan Fir'aun, Musa menanyakan Kitab tersebut kepada Tuhannya, maka Allah menyuruhnya menuju lereng gunung Thur Al-Aiman dan tinggal di situ selama 30 hari, berpuasa dan beribadah kepada Allah.

Setelah Musa menyelesaikan 30 hari, Allah menyuruh memulai puasa sepuluh hari lagi untuk melengkapi ibadahnya. Dan sebelum Musa pergi untuk berbicara dengan Tuhannya, ia telah berpesan kepada Harun seraya berkata: "Jadilah engkau sebagai wakilku dalam kaumku dan baikkanlah urusan mereka serta janganlah mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan".

Setelah genap 40 hari, Tuhannya berbicara kepadanya dengan Kalam-Nya yang *azali*, sehinggga ia pun memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia.

Pada waktu itu ia merasakan kerinduan yang sangat kepada Tuhannya dan mengharapkan bisa melihat-Nya.

Maka Allah berkata kepadanya: "Engkau tidak akan dapat melihat-Ku."

Kemudian Allah ingin memberitahukan kepadanya, bahwa sesungguhnya ia telah meminta sesuatu yang besar dan tidak bisa ditanggung oleh gunung-gunung.

Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Engkau tidak bisa tahan melakukan hal itu, akan tetapi Aku akan menjelma kepada gunung yang lebih kuat dan lebih hebat darimu, jika ia tetap dan bisa bersabar untuk melihat-Ku dan kehebatan-Ku, maka bisalah e gkau melihat-Ku."

Ketika Allah menjelma kepada gunung itu, maka gunung itu pun menjadi rata dengan tanah, dan pingsanlah Musa lantaran kengerian yang dilihatnya.

Ketika ia sadar dari pingsannya, ia berkata: "Aku sucikan Engkau,

wahai Tuhanku, dengan penyucian yang layak dengan kemuliaan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu. Akulah orang pertama beriman di zamanku kepada kebesaran-Mu."

Maka Allah berfirman kepadanya, bahwa Ia telah memilihnya untuk menyampaikan risalah-Nya (kitab-kitab Taurat) kepada manusia, yang meliputi nasihat-nasihat dan hukum-hukum bagi Bani Israel.

Maka kembalilah Musa kepada mereka dalam keadaan sangat marah dan bersedih. Ia berkata kepada mereka: "Tidakkah Tuhan kalian telah berjanji kepadanya, agar membimbing kaumnya kepada tuntunan yang paling utama."

Apabila ada 2 pilihan yang salah satunya bisa mendatangkan pahala yang lebih besar, maka hendaklah mereka mengambil yang lebih utama. Kemudian Allah memperingatkan Bani Israel agar tidak durhaka kepadan-Nya, supaya Ia tidak menimpakan siksaan-Nya kepada mereka, sebagaimana telah ditimpakan kepada orang-orang lain yang fasiq. **(Q.S. Al-A'raf: 142-145)**

Bani Israel Menyembah Anak Sapi

Telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa penyembahan berhala telah berakar pengaruh-pengaruhnya di hati Bani Israel, karena pergaulan mereka dengan orang-orang Mesir.

Di antara perbuatan mereka adalah menyembah anak sapi.

Sebelum itu anak-anak sapi dijadikan Tuhan. Jika ada orang mati di Mesir, mereka membalsam dan menguburnya di kuburan khusus di daerah Saqarah yang bernama Serabium.

Perbuatan ini dimanfaatkan oleh seorang lelaki dari Bani Israel yang dinamakan Samiriy oleh Al-Qur'an.

Maka datanglah ia kepada mereka membawa seekor anak sapi dan berkata kepada mereka: "Ini adalah Tuhan kamu dan Tuhan Musa yang telah dilupakannya, sedangkan ia telah pergi untuk menemuinya dalam kepergiannya yang lama ini."

Sebelum kepergiannya untuk berbicara dengan Tuhannya, Musa telah berjanji kepada kaumnya bahwa ia akan meninggalkan mereka tidak lebih dari tiga puluh hari.

Ketika Allah menyuruhnya menambah puasanya sepuluh hari sehingga bertambah lama kepergiannya dari kaumnya, maka mereka menganggapnya terlambat.

Mereka berkata: "Sesungguhnya Musa telah mengingkari janjinya."

Ketika itu timbul pikiran jahat dalam jiwa Samiriy, lalu ia pun memanfaatkannya sebagai kesempatan dengan mengambil perhiasan dari Bani Israel yang telah di bawa oleh perempuan-perempuan mereka dari Mesir. Perhiasan berupa emas itu kemudian diolah dengan tehnik khusus yang membuat angin bisa masuk dengan menimbulkan suara-suara dari mulutnya, seperti suara sapi, kemudian Samiriy menyuruh mereka menyembahnya.

Harun berbicara dan memahamkan mereka, bahwa mereka itu difitnah dan ia berusaha mengembalikan mereka dari penyembahan anak sapi, namun tidak berhasil dan teruslah mereka itu menyembahnya, sampai Musa kembali kepada mereka.

Ketika Musa berbicara dengan Tuhannya, ia diberitahu bahwa Samiriy telah mencelakakan dan menyesatkan mereka dalam agama mereka. Musa berkata: "Allah telah memberikan Taurat yang berisi petunjuk dan cahaya (kebenaran), dan Ia telah menepati janji-Nya? Ataukah kalian hendak melakukan perbuatan buruk yang menimbulkan kemarahan Tuhanmu, sehingga kalian mengingkari apa yang telah kalian janjikan kepada kami berupa ketetapan iman?"

Mereka menjawab: "Kami tidak mengingkari janji kami kepadamu dengan pilihan dan kemauan kami, akan tetapi Samiriy telah menyesatkan dan mengungguli pendapat kami."

Samiriy berkata kepada kami: "Sesungguhnya emas yang kami miliki dari kami ambil dari orang-orang Mesir telah membuat marah Tuhan kita, dan itu merupakan dosa-dosa yang kita pikul karena menunda kepulanganmu kepada kami. Jalan keluarnya adalah dengan melemparnya ke dalam api untuk menyenangkan Tuhan kita, supaya engkau kembali kepada kami.

Maka kami percaya kepadanya, kemudian melemparkan perhiasan-perhiasan yang ada dan mengeluarkan perhiasan itu dalam bentuk patung anak lembu. Selanjutnya Samiriy berkata kepada

kami: "Ini adalah Tuhan kamu yang patut kamu sembah, dan ia adalah Tuhan Musa yang dilalaikannya dan dicarinya di Thur."

Alangkah dungunya akal kaum ini, tidakkah mereka lihat bahwa patung ini tidak bisa memberi manfaat dan bahaya, serta tidak dapat menjawab omongan mereka, karena ia adalah benda mati yang bisu?

Musa menemui saudaranya Harun dan menegurnya dengan keras seraya menarik janggut dan rambut kepalanya: "Apakah yang menghalangimu ketika engkau melihat kaummu dalam keadaan terfitnah dan menyembah anak sapi untuk mengikuti aku dan pergi kepadaku mengabarkan keadaan mereka?"

Harun menjawab: "Aku kuatir engkau menyangkaku menceraikan antara sesama Bani Israel, sehingga aku biarkan segolongan mengikutimu dan segolongan mengikuti Samiriy, dan aku kuatir engkau akan berkata kepadaku: 'Sesungguhnya aku telah meninggalkan mereka sedang engkau telah menyuruhku tinggal bersama mereka', maka aku tunggu sampai engkau kembali."

Kemudian Musa mendatangi Samiriy dan mengecamnya dengan keras, karena dialah yang menyebabkan kesesatan mereka.

Maka Samiriy menjawab: "aku mengetahui apa yang tidak diketahui seorang pun, bahwa engkau tidak berada dalam kebenaran, sedangkan aku telah mengikuti dan menganut sedikit ajaranmu, kemudian aku kembali menyembah anak sapi.

Demikian kata hatiku dan itulah yang baik baginya, maka aku pun melakukannya."

Ketika itu berkatalah Musa kepadanya: "Pergilah! sesungguhnya Allah akan menghukummu dengan perkataanmu selama hidupmu: "Tiada sentuhan."

Ia selalu merasa sakit hati bila disentuh oleh siapa pun.

Maka bila ia menemui seseorang dan takut disentuh, ia pun berkata: "Tiada sentuhan." Kemudian pergilah Musa mengambil anak lembu itu dan membakarnya, kemudian membuang abunya ke laut.

Bani Israel menyesal atas dosa mereka dan meminta ampun kepada Tuhan mereka, maka Allah mewahyukan kepadan Musa bahwa tobat mereka adalah dengan membunuh diri mereka;

maksudnya dengan mengendalikan hawa nafsu mereka dan membersihkan dari kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa, sehingga dengan begitu maka Allah akan menerima tobat mereka.

Al-Qur'an memberi isyarat kepada hal ini:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ . (البقرة : ٥٤)

Tatkala Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu dengan menjadikan anak lembu sebagai Tuhan, maka bertobatlah kepada penciptamu dan bunuhlah dirimu (kendalikanlah hawa nafsumu, hal itu lebih baik bagi kamu di sisi penciptamu, sehingga Ia menerima tobatmu. Sesungguhnya Dia Maha Penerima Tobat dan Penyayang." **(Q.S. Al-Baqarah: 54)**

Hukuman dan Maaf Bagi Bani Israel

Bani Israel melihat bahwa mereka telah berbuat aniaya kepada diri mereka dan berbuat dosa besar dengan menyembah anak sapi.

Maka Musa memilih 70 orang lelaki untuk pergi ke gunung Thur -- tempat di mana ia biasanya menerima wahyu-- untuk menyatakan ketaatan kepada Allah dan penyesalan atas dosa yang telah mereka perbuat.

Di situ Allah berbicara kepada Musa, akan tetapi sekelompok dari mereka tidak percaya, bahwa Allah yang berbicara kepada Musa. Mereka tetap membangkang dan durhaka kemudian berkata kepadanya: "Kami tidak percaya kepadamu sampai kami bisa melihat Allah secara langsung dengan mata kami, tanpa tabir yang menutupinya."

Lantaran permintaan itu, mereka ditimpa petir, sehingga mereka pun berguguran di bumi. Kemudian Allah membangkitkan mereka dari kematian setelah Musa berdoa dan meminta ampun atas perbuatan orang-orang yang bodoh di antara mereka, juga mohon supaya jangan menghukum semua orang lantaran perbuatan sebagian dari mereka.

Maka Allah mengampuni dosa mereka dan menghidupkan mereka kembali, kemudian Musa memohon rahmat dan ampunan bagi kaumnya. Tuhannya memberitahukan, bahwa hal itu kembali kepada kehendak-Nya, sebagaimana Allah memberitahukan bahwa Dia menetapkan rahmat-Nya bagi orang-orang yang bertakwa, mengeluarkan zakat dan beriman kepada ayat-ayat Allah.

Penolakan Bani Israel untuk Memasuki Tanah Suci

Allah menyuruh Musa membawa Bani Israel ke tanah suci Palestina, guna menetap di situ.

Maka berserulah Musa kepada kaumnya, mengingatkan mereka akan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka, dengan menjadikan nabi-nabi yang banyak dari golongan mereka untuk memberi petunjuk kepada mereka yang sesat, Di samping itu juga membebaskan mereka dari perbudakan dan memberi mereka keikmatan-kenikmatan yang banyak yang dikhususkan pada mereka di jaman itu. Oleh karena itu wajiblah mereka bersyukur kepada Allah dan menerima perintah Allah dengan penerimaan yang baik.

Sebelum Musa minta kepada kaumnya untuk memasuki tanah suci, ia mengirim perintis jalan untuk menyelidiki dan memberi kabar tentang penghuninya.

Ketika mereka kembali, mereka mengabarkan kepadanya bahwa penghuninya kuat-kuat dan kota-kotanya berbenteng, sehingga mereka takut ke sana dan tidak mematuhi perintah Musa untuk menyerang.

Sebaliknya mereka berkata: "Sesungguhnya di negeri ini terdapat orang-orang yang gagah berani, kami tidak sanggup melawan mereka, dan kami tidak akan memasukinya selama mereka ada di situ.

Jika mereka telah keluar, barulah kami akan memenuhi permintaanmu dan memasukinya."

Kesesatan Bani Israel

Di antara Bani Israel ada dua orang yang bertakwa dan menasihati mereka untuk masuk dari pintu kota, supaya mereka bisa menang.

Akan tetapi Bani Israel menolak nasihat itu, dan mengatakan kepada Musa dengan kalimat yang menunjukkan kehinaan, pembangkangan dan sifat pengecut.

"Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, sementara kami duduk di sini."

Habislah sudah upaya Musa. Akhirnya ia pun memohon kepada Tuhannya untuk memberikan keputusan-Nya, sehingga diputuskan bahwa tanah suci itu diharamkan atas Bani Israel dan mereka akan berkeliaran di padang pasir Sinai selama 40 tahun.

Pertemuan Musa dengan Orang Saleh

Musa berkhutbah kepada kaumnya untuk mengingatkan mereka agar taat kepada Allah.

Setelah selesai berkhutbah, seorang laki-laki bertanya: "Siapakah di antara orang-orang ini yang paling pandai?"

Musa menjawab: "Saya."

Maka Allah mencelanya, karena ia tidak mengatakan ilmu itu dari Allah semata-mata dan mewahyukan kepadanya: "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba di tepi laut yang lebih pandai darimu."

Maka berkatalah Musa: "Wahai Tuhanku, bagaimana harus kuperbuat dengannya? "

Allah menjawab: "Engkau ambil seekor ikan kecil dan letakan di dalam keranjang, maka di mana pun engkau kehilangan ikan itu, maka di situlah ia berada."

Kemudian Musa mengambil seekor ikan, lalu pergi dengan ditemani sahayanya.

Ketika Musa dan sahayanya tiba di tempat pertemuan antara dua laut dan duduk untuk beristirahat, maka ia pun tertidur sebentar dan pada saat itulah turun hujan, sehingga ikan itu menjadi basah melompat serta meluncur ke laut.

Bangunlah Musa dari tidurnya dan menyuruh sahayanya untuk terus berjalan mencari tujuan mereka.

Ternyata sahaya itu lupa memberitahukan hilangnya ikan itu.

Ketika keduanya merasa lapar, Musa menyuruhnya menyediakan makanan. Pada waktu itu sahaya teringat akan ikan yang hilang, maka ia pun memberitahukan Musa tentang kehilangannya.

Musa merasa gembira dengan apa yang didengarnya dan berkata kepada sahayanya: "Inilah yang kita cari, maka marilah kita kembali untuk mengikuti jejak hingga tiba di tempat ikan itu hilang."

Belum sampai di tempat yang dituju, mereka pun mendapati orang saleh yang dijanjikan Allah kepada Musa.

Musa Menuntut Ilmu

Musa minta dari orang saleh untuk mengizinkan menemaninya, agar ia bisa mendapat tambahan ilmu darinya.

Orang saleh itu menjawab, bahwa ia tidak akan dapat bersabar atas keikutsertaannya, karena bagaimana ia bisa bersabar atas sesuatu yang lahirnya bertentangan dengan syariatnya.

Maka Musa menjawabnya seraya berkata: "Insya Allah engkau akan mendapati aku bisa bersabar atas tindakan-tindakanmu dan aku tidak menentang urusanmu."

Orang saleh itu menjawab: "Jika engkau mengikuti aku, maka aku syaratkan engkau tidak bertanya kepadaku tentang tindakan dariku, karena pada akhirnya aku akan menerangkan rahasia dan sebabnya."

Musa Menyanggah Orang Saleh

Pergilah Musa dan orang saleh itu menyusuri tepi laut.

Tiba-tiba lewat di dekat mereka sebuah kapal, maka keduanya minta kepada penumpang-penumpangnya supaya mau mengangkut mereka bersama penumpang-penumpang itu.

Keduanya naik kapal itu dan ketika penumpangnya lengah, orang saleh itu melubangi dinding kapal yang terbuat dari kayu itu dengan cara sedemikian rupa, sehingga mudah diperbaiki.

Musa merasa ngeri melihat perbuatan ini dan lupa akan perjanjian yang telah disetujuinya, untuk tidak menyanggah pebuatan orang saleh itu.

Maka ia berkata: "Apakah engkau merusak kapal orang-orang yang telah menghormati kedatangan kita? Engkau telah melakukan sesuatu yang tercela."

Akan tetapi orang saleh itu mengingatkannya akan syarat yang berlaku antara keduanya, sehingga Musa pun menyadarinya dan minta supaya ia jangan dihukum atas kelupaannya itu.

Keduanya meneruskan perjalanan dan bertemu dengan seorang anak yang sedang bermain-main bersama kawan-kawannya.

Orang saleh itu memperdaya anak itu, sehingga jauh dari kawan-kawannya, lalu membunuhnya.

Panas hati Musa melihat perbuatan yang keji itu dan menyanggah dengan marah: "Apakah engkau membunuh jiwa yang suci bersih tanpa dosa? Engkau telah melakukan perbuatan munkar."

Orang saleh itu hanya menegur dengan berkata: "Bukankah telah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan bisa bersabar atas apa yang engkau lihat dalam menemani aku?"

Musa menjawab dengan menyesal: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah menemani aku, karena sudah cukup alasan bagiku untuk berpisah denganmu."

Kemudian keduanya meneruskan perjalanannya, hingga keduanya merasa payah dan lapar, maka masuklah keduanya ke suatu desa dan minta makanan dari penghuninya, dan minta supaya menjadikan keduanya sebagai tamu, namun mereka menolak dengan kasar.

Dalam perjalanan pulang, keduanya mendapati sebuah dinding yang hampir roboh, Maka orang saleh itu memperbaikinya dan mendirikan bangunannya.

Musa tidak tahan lalu bertanya: "Apakah engkau mau membalas orang-orang yang telah mengusir kita dengan memperbaiki dinding mereka?

Andaikata engkau kehendaki, engkau bisa minta upah atas pekerjaanmu ini guna membeli makanan."

Sesudah adanya sanggahan ini terjadilah perpisahan antara Musa dan orang saleh itu.

Rahasia Tindakan yang Dilakukan orang Saleh

Sebelum berpisah dengan Musa, orang saleh itu menerangkan rahasia perbuatannya seraya berkata: "Adapun kapal tersebut, itu adalah kepunyaan beberapa orang miskin yang tidak punya harta selain itu, dan aku telah mengetahui bahwa ada seorang raja yang suka merampas setiap kapal yang baik dari pemiliknya.

Maka aku ingin merusaknya sedikit supaya nantinya bisa diperbaiki bilamana raja merusaknya. Ia pun menduga kapal itu adalah kapal jelek, sehingga ia membiarkan pada pemiliknya dan selamatlah kapal itu pada mereka.

Mengenai anak kecil itu, ia adalah seorang anak yang menampakkan tanda-tanda kerusakan sejak kecil. Kedua orang tuanya adalah orang-orang yang beriman dan saleh, maka aku khawatir kesayangan orang tua terhadap anak akan membuat mereka menyeleweng dari kesalehan mereka, serta menjerumuskannya dalam kekafiran dan kesombongan. Sehingga aku pun membunuhnya untuk menenangkan kedua orang tua yang beriman ini dari anak yang jahat. Semoga diberikan ganti oleh Allah berupa anak yang lebih baik dan lebih berbakti serta lebih sayang kepada kedua orang tuanya.

Adapun dinding yang kudirikan, maka ia adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu, di bawahnya terdapat harta terpendam kepunyaan mereka, dan ayah mereka adalah orang yang saleh.

Maka Tuhanmu Yang Maha Pemurah ingin menjaga harta itu bagi mereka sampai mereka dewasa dan mengeluarkannya.

Apa yang kuperbuat itu bukanlah termasuk usahaku, akan tetapi ia adalah wahyu dari Allah, dan inilah keterangan dari kejadian dimana engkau tidak bisa bersabar.

15
KISAH NABI DAWUD AS.

Dawud dan Pembunuhan Jalut (Goliath)

Al-Qur'an tidak memerinci cara pembunuhan Jalut oleh Dawud, akan tetapi kitab *Perjanjian Lama* telah menjelaskan hal itu. Orang-orang Palestina telah menghimpun pasukan mereka untuk memerangi Bani Israel di bawah pimpinan Syaul. Masing-masing pihak berkedudukan di gunung dan di antara mereka terdapat sebuah lembah.

Beberapa hari telah lewat, tapi masing-masing pasukan tidak berani saling menyerang. Ketika itu tampillah seorang raksasa yang menakutkan bernama Goliath (Jalut) dari pasukan Palestina. Dengan memegang senjata berupa lembing besar, Goliath keluar dan berdiri di tengah lembah dan berseru kepada barisan Bani Israel agar mereka memilih seorang lelaki di antara mereka untuk berduel dengannya seraya berkata: "Jika salah seorang di antara kamu, sanggup mengalahkan aku, kami akan menjadi budak-budak kalian dan jika aku menang dan membunuhnya, maka kalian akan menjadi budak kami."

Syaul dan pasukannya mendengar perkataan Goliath, maka takutlah mereka dan menolak bertempur dengannya.

Demikianlah ia terus menantang mereka selama 40 hari. Kemudian Syaul berjanji akan memberikan harta kepada siapa yang dapat membunuh Goliath, serta mengawinkan dengan putrinya. Ada seorang laki-laki dari Baitul Laban (Bethlehem) bernama Yesaya, dengan tiga anak yang menyertai pasukan Syaul untuk berperang bersamanya.

Di samping itu ia mempunyai anak keempat yang bernama Dawud yang disuruhnya menyelidiki keadaan mereka.

Maka ia pun melihat Goliath menantang duel, sedang orang-orang menjauhinya karena takut kepadanya. Akhirnya timbul keberanian di hati Dawud, dan ia minta izin Syaul untuk bertarung dengannya. Sebelumnya Syaul khawatir akan keselamatannya dan

memperingatkan agar jangan nekad. Tapi akhirnya ia mengizinkan Dawud untuk berduel dengan Goliath. Kemudian Syaul memakaikan baju besi kepadanya. Dawud tidak dapat memakainya karena ia tidak terbiasa untuk itu.

Kemudian ia mengumpulkan lima batu dari lembah itu dan meletakkannya di dalam kantong kulit, sedang ketapelnya ada di tangan.

Setelah lama berdebat dengan Goliath, akhirnya Goliath medahului Dawud dengan hantaman lembingnya, akan tetapi Dawud lebih cepat darinya. Maka ia pun melemparkannya dengan batu dari katapelnya ke arah dahinya, sehingga robohlah raksasa itu ke bumi menggeliat dan secepat kilat Dawud melompat kepadanya dan menghunus pedangnya lalu menebas kepalanya.

Orang-orang Palestina merasa takut melihat panglima mereka tewas, maka timbullah kekacauan dalam barisan mereka, kemudian mundurlah mereka melarikan diri, tapi berhasil dikejar oleh Syaul dan orang-orangnya, akhirnya banyak terbunuh di antara mereka.

Kematian Thalud dan Pengangkatan Dawud Sebagai Raja.

Ketika Dawud membunnuh Goliath ia pun mendapat kedudukan baik di sisi Syaul (Thalud), yang diutamakan di antara panglima-panglima perang Bani Israel.

Akan tetapi rasa dengki menjalar di hati Syaul, karena melihat Dawud sebagai saingan berbahaya, terutama karena ia dicintai oleh seluruh bangsa Israel. Rasa dengki itu segera meningkat hingga berubah menjadi dendam, sehingga beberapa kali ia berusaha membunuhnya, tapi selalu gagal.

Kemudian terjadi perang Jalbu' di mana orang-orang Israel banyak yang mengundurkan diri. Tiga putra Syaul terbunuh dalam perang itu. Ahli-ahli panah Palestina mendapati Syaul, lalu mencederainya sehingga luka parah.

Maka Syaul menyuruh pembawa senjatanya untuk menghunus pedangnya dan menghantamnya dengan pedang itu, supaya musuh-musuhnya tidak dapat membunuh dan memotong-motong tubuhnya.

Tapi prajurit itu menolak, maka Syaul mengambil pedangnya dan membunuh dirinya.

Dawud Bertolak Menuju Hebron (Kota Al-Khalil sekarang)

Di situ pemuka-pemuka Yahudi mengangkat Dawud sebagai raja Bait Yahuda. Adapun Bani Israel yang lain menyatakan taat kepada Asybusyit bin Syaul. Kemudian terjadi peperangan antara orang-orang Dawud dan orang-orang Asybusyit, hingga putra Syaul tewas. Ketika itu Dawud menjadi raja dari cucu-cucu Israel semuanya.

Pada waktu menjadi raja atas Bani Israel, Dawud berumur 30 tahun. Sedang masa pemerintahannya berlangsung 40 tahun, sebagai raja di Hebron atas bangsa Yahuda 7 tahun 6 bulan dan raja di Ursyalim (Yerusalem) 33 tahun dari seluruh Israel dan Yahuda.

Kemudian Dawud mengangkat putranya Sulaiman sebagai calon penggantinya, sebelum ia meninggal.

Ketika Sulaiman diangkat menjadi raja, ia pun menyempurnakan pekerjaan bapaknya dan melanjutkan penaklukan negeri-negeri serta mengatur kerajaan dengan pengaturan yang baru. Kemudian ia mendirikan candi serta mendapat hikmah.

Dawud Sebagai Hakim

Pada suatu malam sekelompok kambing memasuki kebun seseorang tanpa setahu penggembalanya, sehingga rusaklah tanaman di situ.

Maka para pemilik kebun itu mengadu kepada Dawud seraya berkata: "Wahai nabi Allah, sesungguhnya kami telah membajak tanah kami dan menanaminya serta memeliharanya. Sehingga apabila tiba waktu panen datanglah kambing-kambing orang ini menyebar di atas tanaman kami serta memakannya, sehingga habislah semuanya."

Dawud berkata kepada pemilik kambing: "Benarkah apa yang dikatakan oleh mereka ini?" Mereka menjawab: "Ya."

Kemudian berkatalah ia kepada pemilik Sawah: "Berapakah harga dari tanamanmu?" Maka mereka pun menyebutkan harganya kepadanya.

Tatkala Dawud melihat kedua harga itu hampir sama, ia pun berkata kepada pemilik kambing: "Berikanlah kambingmu kepada pemilik tanaman sebagai ganti rugi bagi mereka atas binasanya tanaman mereka."

Namun putranya Sulaiman yang hadir menyaksikan pengadilan ini berkata: "Saya mempunyai pendapat dalam perkara ini, yaitu pemilik kambing memberikan kambing mereka kepada pemilik tanaman dan mereka mengambil manfaatnya berupa bulu wol, susu dan anak-anaknya, sedangkan pemilik kambing mengambil tanaman itu lalu menanaminya dan mengairinya serta memeliharanya hingga tumbuh tanamannya. Apabila telah tiba waktu panen, mereka pun menyerahkan tanaman itu kepada pemiliknya dan menerima kembali kambing mereka." Maka semua pihak menerima baik keputusan ini dan berkatalah Dawud: "Engkau telah memutuskan hukum dengan tepat, hai anakku," dan ia pun berfatwa seperti apa yang diputuskan oleh Sulaiman. **(Q.S. Al-Anbiya': 78- 79)**

Dawud Suka Beribadah

Al-Qur'an menceritakan ibadah Dawud dengan firman Allah Swt.:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ . إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ، وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ .

(ص : ١٧ - ١٩)

"Ceritakanlah riwayat hamba Kami Dawud yang memiliki kekuatan, sesungguhnya ia banyak bertobat (beribadah) kepada Allah. Kami mudahkan baginya gunung-gunung seraya bertasbih bersamanya, petang dan pagi. Demikian pula burung-burung yang berkumpul kepadanya, masing-masing mengulang-ulang tasbih Dawud." **(Q.S. Shad : 17-19)**

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk

memperhatikan hamba dan Nabi-Nya Dawud agar menjadi teladan yang baik baginya dalam masalah itu, karena ia memiliki sifat yang mempunyai kekuatan dalam agamanya, tidak lemah dalam menghadapi kesulitan dan penindasan.

Dan Allah menggambarkannya sebagai *Awwaab*, yaitu orang yang sering kembali kepada Allah dan berlindung kepada-Nya di saat kesulitan maupun kesenangan dalam keadaan sendirian maupun terang-terangan. Allah telah memudahkan gunung-gunung baginya yang ikut bertasbih bersamanya di waktu malam dan pagi dengan lidah khusus yang tidak bisa dimengerti oleh manusia biasa, akan tetapi Dawud dapat memahaminya dengan pemberian Allah berupa indra-indra dan ilmu serta keistimewaan khusus. Begitu pula burung-burung berhimpun di sekelilingnya, ketika ia bertasbih kepada Allah dan ikut serta bertasbih bersamanya.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ، يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ . (سبأ : ١٠)

"Sesungguhnya Kami telah berikan karunia kepada Dawud, lalu Kami katakan: Hai gunung-gunung ikutlah bertasbih bersama Dawud, bagitu pula burung-burung. Dan Kami lunakkan besi bagi Dawud." **(Q.S. Saba': 10)**

Kerajaan Dawud dan Hikmahnya

Allah Swt. berfirman:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ . (ص : ٢٠)

"Kami perkuat kerajaannya dan Kami anugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan (hikmah) dan ketepatan dalam menghukum." **(Q.S. Shad: 20)**

Maksudnya ialah, Kami perkuat kerajaannya dengan kewibawaan, pertolongan dan banyaknya pasukan serta tambahan kenikmatan. Kami berikan hikmah kepadanya, yaitu kenabian dan kesempurnaan ilmu serta syariat dan *fashlul khitob*, yaitu ketepatan dalam memutuskan perkara yang terjadi antara dua pihak yang berselisih dengan memisahkan yang hak dari yang batil.

Mukjizat-Mukjizat Dawud As.

Allah Ta'ala telah mengisyaratkan kepada keistimewaan-keistimewaan yang diberikan kepadanya dan tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa, seperti melunakkan besi. **(Q.S. Saba': 10-11)**

Maksudnya adalah, Allah melunakkan besi pada kedua tangan Dawud dan menjadikannya seperti lilin yang bisa digunakan sebagaimana dikehendakinya tanpa api dan palu, sehingga ia bisa membuat baju besi dari bagian-bagian yang sambung menyambung dalam kecermatan dan ukuran-ukuran yang sama. Dan baju besi semacam ini tidak menghalangi pemakainya untuk bergerak, sebagaimana baju besi yang hanya terbuat dari satu lempengan.

Allah Swt. berfirman:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ . (الأنبياء : ٨٠)

"Kami ajarkan kepadanya (Dawud) pembuatan baju besi bagi kamu untuk melindungimu dari peperanganmu."

(Q.S. Al-Anbiya': 80)

Maksudnya, Kami ajari Dawud pembuatan baju besi untuk melindungi kamu dari hantaman-hantaman pedang dan lembing dalam peperangan menghadapi musuh-musuhmu.

Kitab Nabi Dawud As.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah memberikan sebuah Kitab kepada Dawud yang bernama Zabur. Ahlil Kitab menamakannya Mazmur, yaitu kitab yang berisi syair-syair keagamaan bersifat

nyanyian. Di antaranya lagu-lagu dan nyanyian-nyanyian yang berisi pengangungan Allah mengenai keajaiban-keajaiban makhluk-Nya, dan doa-doa serta pengajaran wasiat-wasiat Tuhan dan penyebutan pahala dan hukuman-Nya.

Sebagian besar isi Mazmur berasal dari Dawud, dan sebagian lagi dikarang sesudahnya.

16
KISAH NABI SULAIMAN AS.

Sulaiman Mengerti Omongan Semut

Allah mengaruniai Dawud dan Sulaiman ilmu Syariat dan hukum-hukum. Kedua nabi ini menyadari kadar kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka, maka keduanya berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami dari banyak hamba-Nya yang beriman yang tidak diberi ilmu, sebagaimana telah diberikan kepada kami.

Ketika Dawud meninggal, Sulaiman mewarisinya sebagai satu-satunya putra yang mewarisi kenabian dan kerajaan.

Kemudian ia memanggil pejabat-pejabat dan orang-orang pandai di situ, dan mengingatkan mereka akan besarnya kenikmatan-kenikmatan Allah atasnya serta mengakui karunia-Nya.

"Allah telah memberikan keutamaan kepadaku, maka Ia mengajari aku bahasa hewan dan burung, dan menjadikan aku mengerti pembicaraan mereka. Ini di samping pemberian Allah kepadaku berupa kerajaan dan kenabian. Sesungguhnya kenikmatan-kenikmatan yang besar ini berasal dari keutamaan dan kebaikan-Nya. Hal itu jelas dan tidak samar bagi setiap orang."

Pada suatu hari Sulaiman memanggil pasukannya, maka berkumpullah tentaranya berupa jin, manusia dan burung-burung yang berkumpul dengan taat kepadanya.

Berangkatlah Sulaiman dengan pasukannya, hingga tiba di suatu lembah di mana banyak terdapat semut.

Maka sulaiman mendengar seekor semut berkata kepada teman-temannya: "Hai semut-semut, ini Sulaiman dan pasukannya berjalan menuju kalian, maka cepatlah bersembunyi di lubang-lubang, sehingga mereka tidak menghancurkan dan membinasakan kalian dengan injakan mereka, sedangkan kalian tidak merasakan kehadiran kalian."

Sulaiman mendengar apa yang dikatakan semut, maka ia pun gembira atas hal itu dan ia pun merasa bersyukur atas pemberian

Allah kepadanya berupa kenabian, keadilan dan rahmat.

Maka ia pun berkata kepada Tuhannya: "Wahai Tuhanku, jadikanlah aku selalu bersyukur atas kenikmatan-Mu dan masukkanlah aku dengan keutamaan dan rahmat-Mu dalam golongan orang-orang saleh yang mendapatkan keridaan-Mu."

Kenimatan-kenikmatan yang Dikhususkan Allah Bagi Sulaiman

Sebagaimana Sulaiman berdoa kepada Tuhannya agar mengampuninya, ia pun berdoa kepada-Nya agar memberikan kekuasaan yang tidak pernah diberikan kepada orang lain.

Maka Allah mengabulkan doanya dan memberinya sebagai berikut:

Pertama, memberi kekuasaan atas angin untuk bertiup sesuai dengan perintahnya ke tempat yang dikehendakinya.

Kedua, Allah menundukkan setan-setan untuk melayani Sulaiman, di antara mereka ada yang bisa membangun istana-istana dan benteng-benteng, juga ada yang bertugas menyelam di laut untuk mengeluarkan mutiara-mutiara dan batu-batu mulia, sebagaimana Allah memberikan kepada Sulaiman kekuasaan atas setan-setan yang kafir, maka ia pun mengikat mereka untuk mencegah kejahatan mereka.

Kekuasaan ini semua disediakan Allah bagi Sulaiman, serta membolehkan Sulaiman untuk bertindak menurut cara yang dikehendakinya. Maka ia bisa memberi siapa saja yang dikehendakinya dan tidak memberi siapa pun yang dikehendakinya. Di samping itu ia juga mendapat kedudukan mulia di sisi Tuhannya dan tempat yang baik di akhirat, yaitu surga.

Sulaiman dan Ratu Saba'

Kerajaan Saba' terletak di Yaman, kotanya bernama Ma'rib yang jarak perjalanannya tiga hari dari San'a.

Negeri ini dinamakan Saba', karena disitu tinggal anak Saba' bin Yasyjub bin Ya'rib bin Qathan. Ia dinamakan Saba', karena dialah

raja Arab pertama yang menawan tawanan dan memasukan tawanan-tawanan ke Yaman.

Salah seorang ahli sejarah mengatakan; bahwa ia mendirikan kota Saba' dan Sadd (bendungan) Ma'rib. Ketika terjadi banjir besar di Ma'rib, bercerai-berailah penduduk daerah ini dari Yaman, masing-masing ada yang pergi ke tiap-tiap arah, sehingga orang Arab sering membuat perumpamaan dengan mereka dalam hal bercerai-berai.

Dalam kitab *Perjanjian Lama*, nama Saba' disebut sebagai Syaba'. Ia adalah pusat perdagangan penting yang pedagangnya banyak dari kalangan orang-orang Ibrani. Kota ini terkenal kekayaannya berupa emas.

Dalam kitab *Perjanjian Lama*, disebutkan kisah kunjungan yang dilakukan oleh Ratu Saba' kepada Sulaiman di Ursyalim (Yerusalem), dengan rombongan yang besar sekali berupa unta-unta yang mengangkut minyak-minyak wangi dan emas yang banyak serta batu-batu mulia.

Penduduk Habasyah berpendapat, bahwa keluarga yang memerintah di situ berasal dari keturunan Sulaiman dan istrinya Ratu Saba', yang mereka namakan Maqadah.

Al-Qur'anul Karim telah menceritakan kisah kunjungan Ratu Saba' kepada Sulaiman tanpa menyebut nama ratu itu, hanya ahli-ahli tafsir menyebutkan bahwa ia bernama Balqis.

Dialog antara Burung Hudhud dan Sulaiman

Telah diceritakan sebelumnya, bahwa Sulaiman paham bahasa burung, dan di antara burung-burung piaraannya terdapat seekor burung Hudhud.

Pada suatu hari Sulaiman mencari Hudhud, namun ia tidak menjumpainya. Maka Sulaiman berkata: "Kemana gerangan burung Hudhud ini? Apakah dia telah menghilang? Bagaimana dia bisa menghilang tanpa sepengetahuanku?"

Timbul kemarahan Sulaiman, ia berniat menghukum burung Hudhud, mungkin dengan mencabut bulunya, mengurungnya di dalam kurungan atau dengan menyembelihnya. Hal itu akan dilakukan menurut kadar dosanya. Mungkin juga ia bisa

memaafkannya, bilamana ia datang dengan bukti dan alasan yang jelas.

Tidak lama kemudian Hudhud kembali seraya berkata: "Aku telah mengetahui apa yang tidak engkau ketahui, aku baru saja kembali dari kerajaan Saba' dengan membawa berita yang benar dan nyata.

Aku telah mendapatkan seorang perempuan yang memerintah kerajaan ini dan memiliki kekuasaan serta berbagai macam kenikmatan. Ia mempunyai singgasana besar yang dihiasi dengan permata-permata dan mutiara-mutiara, akan tetapi mereka tidak mengakui kenikmatan-kenikmatan Allah yang dicurahkan atas mereka dan tidak beriman kepada-Nya serta tidak menyembah-Nya, melainkan mereka menyembah matahari dan bersujud kepadanya, bukan kepada Allah.

Setan telah menyesatkan mereka, maka ia telah mengubah hati mereka dari jalan kebenaran, sehingga mereka tidak mendapat petunjuk untuk menyembah Allah semata-mata.

Setan telah menyesatkan mereka dan menjauhkan mereka dari sujud kepada Allah yang berhak untuk disembah, karena Dialah yang telah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang dikandung bumi dan Dialah yang menurunkan hujan dari langit, Dialah yang mengetahui isi hati dan perbuatan-perbuatan manusia, Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia yang memiliki singgasana yang agung."

Ketika Hudhud selesai berbicara, Sulaiman menjawab: "Kami akan menyelidiki dan memastikan perkataanmu apakah engkau berkata benar atau berdusta."

Surat dari Sulaiman Kepada Balqis

Untuk membuktikan kebenaran omongan Hudhud, Sulaiman memberinya sepucuk surat dan menyuruh menyampaikannya kepada Balqis. Sulaiman berpesan supaya Hudhud mengawasinya dan mendengarkan jawaban mereka terhadap surat itu.

Terbanglah Hudhud dengan surat Sulaiman menuju kerajaan Saba', dan memberikan surat itu kepada Balqis yang menerima dan membacanya.

Kemudian ia mengumpulkan pemuka-pemuka kaumnya dan

pejabat-pejabat kerajaannya dan berkata kepada mereka: "Hai kaumku, aku telah mendapat surat ini dari raja Sulaiman yang isinya sebagai berikut: *"Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang. Janganlah kalian sombong terhadap aku dan taatlah kalian kepadaku dan tunduklah kepada Allah saja."*

Setelah membaca surat itu, Balqis meminta nasihat orang-orang yang hadir mengenai isi surat itu. Maka berkatalah Balqis kepada mereka: "Hai kaumku, kemukakanlah pendapat kalian mengenai urusan yang penting ini, karena aku tidak akan memberi keputusan dan melaksanakan urusan, kecuali di hadapan ka-lian dan setelah bermusyawarah dengan kalian."

Para hadirin menjawab: "Kita memiliki kekuatan yang hebat dan jumlah yang besar. Kita juga memiliki persiapan yang paling sempurna untuk berperang dan kami serahkan urusannya kepadamu, maka berilah perintah dan kami akan taat kepadamu."

Jawaban Balqis atas Surat Sulaiman

Balqis merasa bahwa kaumnya cenderung untuk berperang, ia memikirkan serta memperhitungkan akibat segala urusan. Maka ia ingin menjelaskan kepada mereka bahaya-bahaya perang, khususnya terhadap orang yang kalah.

Maka ia berkata: "Sesungguhnya raja-raja itu apabila memasuki dusun dalam keadaan perang, mereka pun merusak bangunannya dan membinasakan isinya serta menghinakan penghuninya. Demikian pula yang akan mereka lakukan jika mereka menang atas kita."

Kemudian Balqis menyatakan pendapatnya seraya berkata: "Aku telah memutuskan untuk mengirim utusan-utusan dengan hadiah besar dan akan kita lihat pengaruhnya dalam jiwa mereka, karena kebiasaan raja-raja adalah jika menerima hadiah-hadiah yang baik, mereka membalasnya.

Maka apabila Sulaiman menerimanya, tahulah aku bahwa ia adalah raja yang senang menerima hadiah dan jika ia seorang nabi, maka ia hanya mengharapkan kita mengikuti agamanya, sebagaimana utusan-utusan ini akan kembali kepadaku membawa berita yang meyakinkan tentang besarnya kekuatan mereka."

Utusan Balqis tiba di Palestina dengan membawa hadiah-hadiah bagi Sulaiman, maka utusan itu melihat kerajaan besar dan istana-istana serta pasukan yang bukan merupakan tandingan kerajaan Saba'.

Tatkala delegasi Balqis tampil di hadapan Sulaiman dan menyerahkan hadiah, Sulaiman menolaknya, karena ia tidak mengharapkan hadiah.

Sebaliknya ia hanya mengharapkan supaya Balqis beriman kepada Allah dan mengikuti syari'at-Nya serta meninggalkan penyembahan matahari.

"Apakah kalian memberi hadiah kepadaku berupa harta, sedangkan Allah telah memberikan karunia kepadaku berupa kerajaan, menundukkan jin, manusia, angin, serta burung sebagaimana Allah telah memberikan kenabian kepadaku. Maka aku tidak mempunyai ketamakan dalam harta, akan tetapi aku mengharapkan petunjuk bagi kalian.

Kalian tentu merasa gembira dengan hadiah yang diberikan kepada kalian, karena kalian mencintai keduniaan, tetapi aku tidak membutuhkan semua itu," tandas Sulaiman

Kemudian ia berbicara dengan pimpinan delegasi seraya berkata: "Pulanglah kepada kaummu dan kembalikanlah hadiah ini, beritahukan kepada mereka apa yang engkau saksikan pada diri kami mengenai kerajaan dan kekuatan serta penyembahan kami kepada Allah, jika mereka beriman maka mereka selamat, dan jika mereka tetap dalam kekafiran, maka demi Allah kami akan kirimkan kepada mereka pasukan yang tidak mampu mereka melawannya. Kami akan mengeluarkan mereka dari kota Saba' sebagai tawanan yang hina dan sebagai budak-budak.'

Singgasana Balqis Dihadapan Sulaiman

Delegasi Balqis kembali dan memberitahu ratunya tentang kekuatan Sulaiman dan penolakannya atas hadiah itu. Bahkan ia menegaskan sumpah Sulaiman berupa ancaman untuk menyerbu, jika Balqis menolak datang kepadanya.

Ketika Balqis memahami bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi

yang diutus, maka ancaman itu benar adanya dan Balqis tidak akan sanggup menentang perintahnya.

Maka bersiap-siaplah Balqis bersama pemuka-pemuka kaumnya, untuk pergi kepadanya.

Sulaiman mengetahui perjalanan Balqis ke negerinya, maka ia pun bermaksud menunjukkan kepadanya salah satu mukjizat yang dikhususkan Allah baginya, agar hal itu menjadi bukti atas kenabiannya.

Sulaiman berkata kepada jin yang berada disekitarnya: "Siapakah di antara kalian yang sanggup mendatangkan singgasana Balqis kepadaku, untuk melihat kekuasaan Allah berlangsung dihadapan mereka?" Jin Ifrit berkata: "Saya sanggup membawanya kepadamu, sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu dimana engkau mengadili dan menghukum."

Konon Sulaiman duduk dari pagi hingga siang setiap hari, untuk memutuskan hukuman di antara orang-orang. Kemudian jin Ifrit ini menambahkan, bahwa ia sanggup membawanya dan bisa dipercaya terhadap permata-permata yang terdapat di situ.

Akan tetapi salah seorang malaikat yang memiliki ilmu dari kitab-kitab samawi berkata: "Aku akan mendatangkannya lebih cepat dari kejapan mata." Ia pun mendatangkan singgasana itu di hadapan Sulaiman."

Tatkala Sulaiman melihat singgasana itu berada di hadapannya, ia berkata: "Pertolongan dan dukungan Allah dengan kehadiran singgasana, itu, adalah karunia Allah atas diriku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atas kenikmatan-Nya atau mengingkarinya."

Sesungguhnya aku bersyukur kepada Tuhanku atas kenikmatan-kenikmatan-Nya dan manfaat syukur itu kembali kepada orang yang bersyukur, karena syukur itu menimbulkan tambahan kenikmatan dan kekekalan. Barangsiapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Tuhan tidak membutuhkan hamba-hamba-Nya dan Dia Maha Pemurah yang memberikan keutamaan kepada makhluk-Nya semua.

Kemudian Sulaiman menyuruh orang-orangnya mengubah bentuk singgasana itu sedikit, untuk mengetahui kalau-kalau Balqis bisa mengenalinya setelah menyelidiki dan mengamatinya, atau

barangkali ia tidak tahu bahwa ini adalah singgasana dan kursi kerajaannya.

Tatkala Balqis tiba ditunjukkanlah singgasananya kepadanya, maka ia pun berdiri kebingungan di depannya, karena di situ terdapat tanda-tanda yang menyebabkan dia bisa memutuskan bahwa itu adalah singgasananya.

Ditanyakan kepada Balqis: "Apakah singgasana yang engkau lihat itu menyerupai singgasana yang engkau tinggalkan di negerimu?"

Balqis menjawab: "Barangkali benar."

Setelah ia menyelidiki, yakinlah ia bahwa singgasana itu adalah kepunyaannya sendiri. Dan kedatangan singgasana sebelum kehadirannya itu merupakan mukjizat Sulaiman, khususnya bahwa singgasana itu terkunci di dalam istananya.

Oleh karena itu berkatalah ia kepada Sulaiman: "Kami telah mengetahui dengan kekuasaan Allah dan kebenaran kenabianmu dari mukjizat ini, dengan penyaksian kami terhadap perbuatan Hudhud. Dan apa yang kami dengar dari utusan-utusan kami kepadamu berupa ayat-ayat yang menunjukkan hal itu, kami pun beriman sejak itu.

Adapun yang menghalangi kami untuk menampakkan iman kami ialah, karena kami berada di tengah-tengah kaum yang kokoh dalam kekafiran, dan inilah yang menyebabkan kami menyembunyikannya hingga kami datang kepadamu.

Balqis di Istana Sulaiman

Sulaiman menunjukkan kepada Balqis tentang tenaga teknik yang khusus di milikinya. Kemudian ia pun menyuruh tenaga-tenaga ahli bangunan untuk membuat bangunan yang lantainya terbuat dari kaca tipis, rata dan mulus dengan mengalirkan air di bawahnya, sehingga lantai itu nampak seperti kolam air.

Kemudian Sulaiman duduk di tengah lantai di atas tempat tidur raja dan ia menyuruh memanggil Balqis untuk menemuinya di istana.

Balqis dipanggil, lalu masuklah ia menemui Sulaiman, tercenganglah ia ketika melihat lantai yang nampak seakan-akan penuh dengan air.

Maka ia pun menyingkapkan betisnya supaya tidak basah bajunya menurut dugaannya, dan berjalanlah ia di atas lantai.

Pada waktu itu Sulaiman memberitahukan kepadanya, bahwa lantai itu terbuat dari kaca yang tipis dan mulus dan ini adalah pemandangan yang belum pernah disaksikan Balqis sebelumnya.

Kemudian tatkala Balqis melihat penghormatan Sulaiman yang sangat kepadanya dan melihat kebenaran yang terang yang tadinya tertutup darinya, ia pun menuju kepada Tuhannya seraya berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dengan menyembah matahari, sekarang aku tunduk bersama Sulaiman kepada-Mu, wahai Tuhanku pemilik sekalian alam."

(Q.S. An-Naml: 44).

Kematian Sulaiman.

Al-Qur'an menyebutkan kematian Sulaiman dengan firman Allah Swt.:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا
دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ، فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ
الْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي
الْعَذَابِ الْمُهِينِ . (سبأ : ١٤)

"Tatkala sampai ajal Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kematiannya dari binatang rayap yang memakan tongkatnya. Tatkala ia roboh, tahulah jin-jin itu bahwa seandainya mereka mengetahui hal-hal yang gaib, tidaklah mereka tinggal dalam siksaan yang hina itu. **(Q.S. Saba': 14)**

Ahli-ahli tafsir memiliki banyak pendapat mengenai tafsir dari nash Al-Qur'an ini. Sebagian di antaranya ada yang tidak masuk akal dan yang paling mendekati dengan logika ialah yang diriwayatkan oleh Abdul Wahhab An-Najjar, bahwa Sulaiman telah wafat

dan kematiannya tidak diketahui oleh jin, kecuali manusia dan ia pun dikubur.

Kemudian putranya menggantikannya sebagai raja, dan jin-jin di tempat-tempat yang jauh tidak berhenti bekerja karena takut dihukum oleh Sulaiman.

Sesudah lewat suatu masa, tahulah salah seorang jin bahwa Sulaiman telah wafat ketika ia melihat tongkatnya tergeletak di atas tanah.

Jin itu mengangkatnya, ternyata tongkat itu telah dimakan rayap. Maka ia mendapat petunjuk dari bekas gigitan rayap pada tongkat itu, bahwa Sulaiman telah membiarkannya tergeletak di atas tanah untuk masa yang lama. Ia tidak akan membiarkannya, kecuali bila terjadi peristiwa kematian. Maka jin itu menyelidikinya, dan tahulah mereka bahwa andaikata mereka mengetahui hal-hal gaib, tidaklah mereka terus menjalani siksaan yang menghinakan itu.

17
KISAH NABI ILYAS AS.

Kaum Ilyas adalah salah satu suku dari Bani Israel yang mendiami kota yang sekarang dikenal dengan nama Ba'albek. Kaum ini menyembah berhala bernama Ba'al.

Allah mengutus Nabi Ilyas untuk mengajak mereka menyembah Allah semata-mata.

Ilyas berkata kepada kaumnya: "Tidaklah kalian takut kepada siksaan Allah dan balasan-Nya? Maka patuhilah perintah-perintah-Nya dan jauhi larangan-larangan-Nya."

Akan tetapi mereka ini mendustakan dakwahnya dan tidak memenuhi seruannya, sehingga balasan terhadap mereka adalah siksaan yang di timpakan Allah kepada mereka di dunia dan akhirat, atas pendurhakaan mereka itu kepadanya.

Allah telah menjadikan Ilyas sebagai teladan yang baik dalam sebutan orang-orang yang datang sesudahnya, karena ia termasuk orang-orang yang beriman dan ikhlas dalam perbuatan-perbuatan mereka. (Q.S. As-Shaffat: 123-132)

18
KISAH NABI ILYASA' AS.

Ilsaya' termasuk nabi-nabi Bani Israel. Al-Qur'an tidak menyebut sesuatu tentang kehidupannya, kecuali penyebutannya dalam golongan nabi-nabi yang kepada mereka kita wajib beriman.

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ . (ص : ٤٨)

"Ceritakanlah Ismail dan Ilyasa' dan Zulkifli, semuanya adalah orang-orang yang baik." **(Q.S. Shad: 48)**

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ . (الأنعام : ٨٦)

"Ismail, Ilyasa' dan Yunus serta Luth, masing-masing Kami lebihkan dari seluruh alam." **(Q.S. Al-An'am: 86)**

Ada yang mengatakan ia adalah anak paman Ilyas yang melakukan dakwah sesudah perpindahan Ilyas ke sisi Tuhannya, maka ia menyeru kepada penyemhan Allah dengan berpegang pada ajaran nabi Allah Ilyas as. dan syariatnya, serta mengatakan bahwa telah banyak terjadi bencana dan dosa.

Al-Qur'an juga tidak menyebut banyak tentang Ilyas dengan isyarat kenabian kepada Ilyasa'. Adapun kitab-kitab sejarah, maka mereka menyebut banyak tentang Ilyas ddengan keterangan yang berasal dari cerita-cerita Bani Israel (Israiliyat). Akan tetapi terdapat riwayat thabari dan lainnya yang kami pilih dan kami sebutkan ringkasannya di sini untuk sekedar diketahui.

Sesungguhnya Ilyas as. ketika menyeru Bani Israel untuk

meninggalkan penyembahan berhala dan hanya menyembah Allah saja, mereka pun menolak ajakannya dan tidak menurutinya.

Maka ia berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Allah, Sesungguhnya Bani Israel telah menolak ajakanku dan tetap dalam kekafiran serta menyembah selain Engkau, oleh karena itu rubahlah kenikmatan-Mu atas mereka."

Kemudian Allah mewahyukan kepadanya: "Sesungguhnya Kami jadikan rezeki mereka berada di tanganmu, maka engkaulah yang menyuruh hal itu."

Ilyas berkata: "Ya Allah, tahanlah hujan di atas mereka."

Maka hujan pun tidak turun selama tiga tahun, hingga binasalah ternak dan tanaman, dan orang-orang pun merasakan kelaparan yang sangat.

Ketika Ilyas mengutuk mereka, ia bersembunyi dari mereka dan ia mendapatkan rezekinya di mana ia berada.

Adalah Bani Israel setiap mendapatkan bau roti dalam satu rumah, mereka berkata: "Di sini ada Ilyas", lalu mereka mencarinya dan mengganggu penghuni rumah itu.

Pada suatu kali ia masuk ke rumah seorang perempuan Bani Israel yang mempunyai putra bernama Ilyasa' bin Akhtub yang sedang sakit. Maka ia menerima Ilyas dan merahasiakannya.

Kemudian Ilyas berdoa kepada Tuhan bagi putranya, sehingga sembuhlah Ilyasa'. Kemudian ia mengikuti Ilyas dan beriman, membenarkannya serta menemaninya.

Ia pergi bersama Ilyas kemana saja, padahal Ilyas telah lanjut usianya sedangkan Ilyasa' seorang anak yang masih muda.

Kemudian Ilyas berkata kepada Bani Israel: "Apabila kalian meninggalkan penyembahan berhala, aku doakan kepada Alllah untuk membebaskan bencana itu dari kamu, maka mereka pun mengeluarkan berhala-berhala dan benda-benda sembahan mereka, sehingga Ilyas mendoakan bagi mereka dan bebaslah mereka dari bencana dan kesulitan, maka hiduplah negeri mereka.

Namun mereka tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan mereka semula dan tidak berbuat kebenaran.

Ketika itu Ilyas melihat perbuatan itu dari mereka, ia pun berdoa kepada Tuhanya agar mencabut nyawanya dan membebaskannya dari gangguan mereka, sehingga Allah mematikannya dan mengangkatnya. Kemudian Allah mengutus Ilyasa' kepada mereka sesudah Ilyas.

19
KISAH NABI YUNUS AS.

Yunus Menyeru kepada Allah

Niniva adalah ibukota kerajaan Asyur di negeri Maushil.

Kerajaan itu telah mengembangkan kekuasaannya ke sebagian besar Asia, termasuk kota terkaya dan terbesar bagian timur bumi pada zaman itu.

Kelapangan rezeki dan kekayaannya yang luar biasa, telah menyebabkan kesesatannya dengan melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan maksiat. Di samping itu penduduk Ninive menyembah berhala dan tidak beriman kepada Allah Ta'ala.

Hampir saja mereka binasa, kalau saja Allah Ta'ala tidak menyelamatkan mereka dengan menurunkan rahmat-Nya, dan mengutus Yunus as. kepada mereka untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan bertobat dari perbuatan-perbuatan dosa mereka.

Akan tetapi mereka tetap saja berbuat keburukan dan tidak menghiraukan ajakannya sehingga Yunus mengancam mereka untuk menimpakan siksaan atas mereka sesudah lewat suatu masa.

Yunus menduga bahwa telah melaksanakan risalah dan menunaikan tugas yang diperintahkan Allah kepadanya dan ia pun keluar dari kota mereka dalam keadaan marah terhadap mereka, sebab pendurhakaan dan kekafiran mereka.

Adapun perbuatannya meninggalkan kota tanpa izin Tuhannya, karena ia beranggapan bahwa Allah tidak akan menyalahkannya atas perbuatan itu.

Ia pun terus pergi hingga tiba di tepi laut. Di situ ia berjumpa dengan perahu yang sedang berjalan, maka ia pun minta kepada penumpang-penumpangnya untuk naik bersama mereka dan mereka pun menerimanya.

Yunus Di dalam Perut Ikan

Perahu berlayar dan berjalan menyusuri laut, akan tetapi Allah

menurunkan angin kencang yang menyebabkan gelombang bergoncang dengan dahsyat dan menimbulkan ancaman tenggelam bagi perahu itu.

Para kelasi dan penumpang merasa cemas dan berkata: "Sesungguhnya di antara kita ada orang yang berdosa."

Kemudian mereka bermusyawarah untuk mengadakan undian, barangsiapa yang terkena undian, ia akan dibuang ke laut, supaya jauh dari mereka.

Ketika mereka mengadakan undian, jatuhlah undiannya atas Nabi Yunus yang telah menceritakan kisahnya terhadap mereka.

Maka mereka berkata: "Ini adalah seorang laki-laki yang saleh dan tidak masuk akal, bahwa ia adalah seorang yang berdosa. Haruskah undian itu mengenainya secara kebetulan?"

Kemudian ia mengulanginya sekali lagi dan undian itu jatuh lagi padanya.

Maka ia pun bersiap-siap melepaskan bajunya untuk menceburkannya ke laut, akan tetapi mereka menolak hal itu.

Kemudian mereka mengulangi undian itu ketiga kalinya dan jatuh pula undian itu padanya, lantaran Allah menghendaki suatu perkara besar terhadap dirinya.

Ia pun dilempar ke laut, lalu Allah mengutus seekor ikan raksasa untuk menelannya. **(Q.S. As-Shaffat: 141)**

Kesudahan Kaum Yunus

Tatkala Yunus meninggalkan kaumnya, mereka yakin bahwa siksaan akan menimpa mereka karena telah tampak tanda-tandanya.

Maka Allah menimbulkan rasa tobat ke dalam hati mereka sehingga mereka menyesal atas perbuatan yang telah lampau. Kemudian mereka mengenakan pakaian kasar dan berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Sebelumnya mereka mengembalikan barang-barang rampasan kepada pemiliknya, maka Allah melenyapkan siksaan dari mereka dengan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Allah Swt. berfirman:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ . (يونس : ٩٨)

"Mengapakah tiada juga beriman penduduk negeri itu, sebab iman itu akan bermanfaat baginya, kecuali kaum Yunus. Tatkala mereka beriman, Kami lenyapkan siksaan darinya di dunia dan Kami senangkan mereka sampai matinya."

(Q.S. Yunus: 98)

Maksud ayat itu adalah, andaikata setiap desa dari desa-dasa itu beriman, niscaya imannya akan bermanfaat baginya, akan tetapi ia tidak beriman, kecuali kaum Yunus. Karena ketika mereka beriman, maka Allah melenyapkan siksaan yang rendah dan hina itu dari mereka dalam kehidupan dunia dan memberi kesenangan kepada mereka hingga akhir hidup mereka.

Keselamatan Yunus dan Petunjuk kepada Kaumnya

Ketika ikan raksasa menelan Yunus, Allah mengilhami hewan itu agar tidak menganggunya.

Yunus tetap tenang di dalam perut ikan dan mengira bahwa ia telah mati, maka ia pun menggerakkan badannya dan tahulah Yunus bahwa ia masih hidup, sehingga ia pun bersujud kepada Allah seraya berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah bersujud kepada-Mu di tempat yang tidak seorang pun pernah melakukannya di situ."

Kemudian ia pun tinggal di perut ikan selama beberapa hari, sedang ia tetap bertasbih dan beribadah kepada Allah, lalu berdoa kepada Tuhannya dan mengakui ke-Tuhanan-Nya, bahwa ia adalah seorang yang suka berbuat aniaya dalam melaksanakan perintah-Nya.

Maka Allah mengabulkan doanya dan menerima tobatnya, lalu memberi ilham kepada ikan itu agar melemparkan Yunus di tanah yang tandus.

Yunus keluar dari perut ikan dalam keadaan sakit dan payah, maka Allah menumbuhkan di atasnya sebuah pohon yang lebat dan rindang, yaitu pohon *yaqthin* yang menaunginya dari panas matahari. Sehingga ia pulih kembali kesehatannya dan hilang ketakutannya serta tenang jiwanya.

Kemudian Allah menyuruhnya kembali kepada kaumnya yang di tinggalkan yang berjumlah seratus ribu lebih, lalu menyeru mereka untuk beriman.

Ia melaksanakan tugas yang dibebankan Allah kepadanya dan mereka itu pun menjadi orang-orang yang mengikuti petunjuk. Allah memberi kenikmatan kepada orang-orang mukmin yang mengikuti petunjuk ini dengan kebahagiaan selama hidup mereka. **(Q.S. As-Shaffat: 143-148)**

20
KISAH NABI ZAKARIA DAN YAHYA AS.

Zakaria Meminta Anak kepada Allah

Zakaria as. adalah salah seorang nabi Allah yang menghabiskan umurnya dalam berdakwah dan beribadah kepada Allah di masjid suci di Al-Quds.

Zakaria menginginkan agar Allah mengaruniainya seorang anak yang akan meneruskan dakwahnya kepada Allah sesudahnya, lantaran takut kaumnya akan terjerumus dalam kesesatan, sedangkan tanda-tanda kesesatan telah tampak pada mereka.

Akan tetapi karena usianya yang sudah lanjut dan istrinya yang mandul, semua itu telah melemahkan harapannya untuk mendapatkan anak.

Sebagai orang beriman Zakaria tahu, bahwa kekuasaan Allah tidak bisa dihalangi. Pada suatu hari ia masuk menemui Maryam yang sedang beribadah di dalam *mihrab* (tempat sembayang), ternyata ia mendapati makanan, minuman dan buah-buahan yang belum waktunya ada.

Zakaria bertanya: "Dari mana engkau mendapat rezeki ini?".

Maryam menjawab: "Ia berasal dari Allah yang memberi rezeki kepada siapa yang di kehendakinya tanpa perhitungan."

Tatkala Zakaria melihat tanda-tanda Allah yang cemerlang dan penghormatan-Nya kepada Maryam yang beriman dan taat beribadah, ia pun mendorong untuk memohon kepada Tuhannya.

Allah Swt. berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (آل عمران: ٣٨)

Di sana Zakaria memohon kepada Tuhannya seraya berkata: "Wahai Tuhanku, berilah aku anak yang saleh, sesungguhnya

Engkau mendengar (mengabulkan) doa."

(Q.S. Ali Imran: 38)

Kabar Gembira tentang Kelahiran Anak Bernama Yahya

Allah mengabulkan doa Zakaria dan mengutus malaikat kepadanya untuk memberitahukan, bahwa Allah Ta'ala akan mengaruniainya seorang anak bernama Yahya.

Nama ini khusus baginya, karena belum pernah ada orang yang memakai nama ini. Ia mendapat berkah dari Allah dan menjadi orang yang beriman kepada Allah serta pemimpin dalam kaumnya yang menjauhi hawa nafsu.

Zakaria heran mendengar kabar ini, karena ia sudah tua dan istrinya seorang yang mandul, tidak pernah melahirkan di masa mudanya. Maka malaikat berkata kepadanya: "Demikianlah kalau Allah menghendaki, dan hal itu adalah remeh bagi-Nya, sebab Ia telah menjadikan engkau padahal sebelumnya engkau tidak ada."

Ketika itu Zakaria memohon kepada Tuhannya agar memberi tanda baginya, sehingga bisa diketahui dari tanda itu, bahwa istrinya sedang hamil.

Maka Allah memberitahukan kepadanya, bahwa tandanya ia tidak akan dapat berbicara dan bertukar pikiran dengan manusia, kecuali dengan isyarat tangan, mata menggoyangkan kepala atau yang semacam itu, dan hal itu berlangsung selama tiga hari. Ia juga diperintah untuk dan memperbanyak tasbih di waktu pagi dan sore, karena meskipun tidak bisa berbicara dengan orang lain, namun ia dapat beribadah dan bertasbih. **(Q.S. Maryam: 7-11)**

Kenabian Yahya dan Sifat-sifatnya

Kehendak Allah terbukti, maka hamillah istri Zakaria as., dan lahirlah Yahya.

Maka Allah mengkhususkannya dengan karunia-karunia yang besar berupa kecerdasan yang tinggi dan pemahaman yang baik. Kemudian Allah menyuruhnya membaca Taurat dan mengamalkan ajarannya dengan sungguh-sungguh, penuh kemauan.

Allah mengaruniainya sejak kecil akal yang mampu memahami ilmu agama dan hukum-hukum syariat. Allah memberinya rahmat yang luas, jiwa yang penuh kasih sayang dan hati yang pengasih serta membersihkannya dari kotoran dosa. Allah menjadikannya seorang yang bertakwa dan taat kepada kedua orang tuanya, sehingga ia tidak melakukan dosa dalam kehidupannya. Yahya bukanlah seorang yang berhati keras dan angkuh, akan tetapi ia adalah seorang yang rendah hati, ramah tamah dan mendapatkan penghormatan yang baik dari Allah. Juga keselamatan dan keamanan, sehingga ia tidak ditimpa bahaya atau gannggguan pada hari kelahirannya, hari kematiannya dan hari kiamat, ketika ia dibangkitkan dalam keadaan hidup untuk dihisab di hadapan Tuhannya. **(Q.S. Maryam:12-15)**

21
KISAH NABI ISA AS.

Di antara kekuasaan Allah ialah menciptakan Adam tanpa bapak dan ibu, menciptakan Hawa tanpa ibu dan menciptakan Isa tanpa bapak, serta menciptakan manusia yang lain dari bapak dan ibu.

Ketika Allah Ta'ala hendak menciptakan Nabi Isa as., Ia mengutus malaikat Jibril dalam bentuk manusia kepada Maryam. Pada waktu itu Maryam sedang menyendiri di suatu tempat di sebelah timur rumahnya.

Tatkala melihat Jibril, ia pun memohon perlindungan kepada Allah supaya Jibril menjauh darinya.

Jibril menjawab, bahwa ia adalah utusan Allah yang datang kepadanya untuk mengaruniainya seorang anak lelaki yang akan menjadi nabi. "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu untuk mengaruniaimu seorang anak yang suci," kata Jibril.

Maryam menjawab: "Bagaimana aku bisa mempunyai anak, sedang manusia tidak pernah menyentuhku dan bukanlah aku seorang yang berbuat keji."

Jibril menjawab: "Ini adalah suatu perkara yang remeh bagi Tuhanmu. Dia menghendaki hal itu agar menjadi tanda bagi manusia atas kekuasaan-Nya dan sebagai rahmat bagi siapa yang beriman kepada-Nya dan Ia telah memutuskan untuk menjadikannya dan itu pasti terjadi."

Akhirnya Maryam pun hamil, hingga tiba waktu bersalin. Ia pun mendatangi sebuah pohon kurma dan melahirkan di bawahnya.

Kemudian ia pergi membawa bayi Isa kepada kaumnya, maka mereka menyangka bahwa bayi itu adalah hasil hubungan gelap.

Orang-orang ingin menghukum Maryam dengan merajamnya.

Maka Maryam pun memberi isyarat kepada mereka untuk bertanya kepada bayinya.

Orang-orang itu berkata: "Bagaimana kami bisa berbicara dengan seorang bayi?" Ternyata bayi Isa menjawab: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia memberikan kepadaku Al-Kitab (Injil),

menjadikan aku sebagai nabi dan memberkati aku di manapun aku berada. Serta berwasiat kepadaku agar aku mengerjakan salat, mengeluarkan zakat selama aku hidup, berbakti kepada ibuku dan tidak menjadikan aku sebagai orang sombong yang sengsara. Dan selamatlah atasku pada hari aku dilahirkan dan hari ketika aku mati serta hari aku dibangkitkan dalam keadaan hidup."

Setelah itu barulah orang-orang menyadari kesucian Maryam.

Kenabian Isa as.

Allah mengutus Isa sebagai nabi ketika ia mencapai umur 30 tahun, sesudah menerima wahyu dari Tuhanya dan mengajarinya Taurat dan Injil.

Allah Swt. berfirman:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَ

الْإِنْجِيلَ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ . (آل عمران: ٤٨)

"Dan Allah mengajarinya Al-Kitab, ilmu pengetahuan dan Taurat serta Injil, dan mengangktnya sebagai rasul kepada Bani Israel." **(Q.S. Ali Imran: 48)**

Mulailah Isa menyampaikan ajarannya sebagai rasul, mengajak mereka untuk mengikutinya, dan berusaha mengembalikan bangsa Yahudi dari penyelewengan, mencegah mereka dari kesesatan, menerangkan kepada mereka apa-apa yang mereka persoalkan berupa perbuatan halal dan haram, serta menghalalkan bagi mereka sebagian yang telah diharamkan atas mereka. **(Q.S. Az-Zukhruf: 63-64)**

Pemberitahuan Tentang Kedatangan Muhammad Saw.

Di antara tugas Isa adalah memberitahukan tentang kedatangan utusan Allah yang datang sesudahnya bernama Ahmad, yakni Muhammad Saw.

Allah Swt. berfirman, menceritakan apa yang diucapkan Isa:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ : يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ
إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ
مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي
اسْمُهُ أَحْمَدُ . (الصف : ٦)

Tatkala Isa anak Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan Taurat yang ada di hadapanmu, dan memberitahukan kedatangan seorang rasul yang akan datang sesudah aku bernama Ahmad." **(Q.S. As-Shaf: 6)**

Isa menyebutkan nama Muhammad dengan perkataan nabi dan *Mesiya* serta dengan kata *Paraclet.*

Paraclet berasal dari kata Yunani *Pireclatus* yang terdapat dalam Injil terjemahan Yunani. Makna *Pireclatus* dalam bahasa Yunani adalah Muhammad dan Ahmad.

Al-Allamah Abdul Wahhab An-Najjar bertanya kepada pengarang kitab *Kisah Nabi-Nabi,* Dr. Carloni Lino, seorang orientalis Itali tentang arti kata *Pireclatus.*

Maka ia menjawab: "Sesungguhnya para pendeta mengatakan kata itu artinya *Penghibur.*

Abdul Wahhab kembali bertanya: "Saya bertanya kepada Dr. Car oni Lino yang telah memiliki titel doktor dalam ilmu sastra, dan bukan bertanya kepada seorang pendeta."

Ia menjawab: "Artinya ialah, yang memiliki banyak pujian."

Abdul Wahhab bertanya agi: "Apakah kata itu sesuai dengan kata kerja *Ahmad?*" Dr. Carloni menjawab: "Ya."

Pembantu-pembantu Isa

Tatkala Isa mendapati bahwa kaumnya masih tetap membangkang dan kafir terhadap ajarannya, kecuali sedikit saja,

maka ia pun berseru kepada kaumnya: "Siapakah yang mau menjadi pembantu-pembantuku untuk membela ajaran Allah?"

Maka murid-muridnya yang beriman menyambut seruannya dan mengumumkan keimanan mereka dengan berani, sedangkan mereka itu sedikit sekali.

Pembantu-pembantu dekat Nabi Isa as. dinamakan *Al-Hawariyin* dan mereka berjumlah dua belas orang laki-laki.

Allah Swt. berfirman:

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ : مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ : نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ . رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ .

(ال عمران : ٥٢ - ٥٣)

Tatkala Isa merasakan adanya kekafiran di antara mereka ia berkata: "Siapa yang mau menolongku untuk membela ajaran Allah?" Al-Hawariyyun berkata: "Kamilah pembantu-pembantu Allah, dan kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim. Wahai Tuhan kami, kami beriman kepada apa yang engkau turunkan dan kami mengikuti rasul (Isa), maka tulislah kami dalam golongan orang-orang yang bersaksi (beriman)." **(Q.S Ali Imran: 52-53)**

Mukjizat-mukjizat Isa

Pemuka-pemuka agama merasa adanya bahaya yang mengancam mereka, maka Isa mencela perbuatan mereka yang menjerumuskan diri dalam syahwat dan kesenangan-kesenangan duniawi, kemudian ia pun menyingkap rahasia mereka dan menyebarkan kerendahan-kerendahan budi mereka di antara manusia.

Maka mereka pun sepakat untuk menentang dan mendustakannya, serta menekan untuk menuntut Isa agar menunjukkan sesuatu yang menguatkan risalahnya, sehingga Allah mengukuhkannya dengan mukjizat-mukjizat yang cemerlang, yaitu:

1. Membuat burung dari tanah kemudian meniupnya, sehingga menjadi burung yang sebenarnya dengan seizin Allah.
2. Mengusap orang buta —yaitu orang yang dilahirkan dalam keadaan buta--, sehingga orang buta dapat melihat kembali dengan izin Allah.
3. Mengusap orang yang menderita penyakit belang, sehingga sembuh dengan izin Allah.
4. Menghidupkan orang mati dengan izin Allah (dengan seruan atau sentuhan).
5. Pemberitahuan kepada orang-orang tentang apa-apa yang mereka makan dan mereka simpan di rumah-rumah mereka. **(Q.S. Ali Imran: 40-50)**

Permusuhan Orang-orang Yahudi Terhadap Isa

Kendati adanya mukjizat-mukjizat Isa yang luar biasa itu, namun orang-orang Yahudi yang hidup pada zaman itu berhati keras, sehingga mereka memusuhinya dan mulai bekerja mencegah orang-orang untuk mendengarkan dakwahnya serta mengadakan persekongkolan melawan Isa.

Ketika mereka tidak berdaya dalam menghalangi dakwah Isa, karena banyak orang-orang yang lemah dan fakir miskin mengikuti ajarannya, mulailah mereka menghasut orang-orang Romawi dan membuat mereka curiga, bahwa dakwah Isa dapat melenyapkan kekuasaan kaisar.

Demikianlah mereka berhasil membuat hakim Romawi mengeluarkan perintah untuk menangkapnya dan memutuskan hukuman mati dengan cara disalib.

Tentara Romawi mulai mencarinya. Di antara para sahabatnya terdapat seorang munafik yang mengkhianatinya.

Maka Allah menyerupakan dia dengan Isa, sehingga tentara-tentara itu menangkapnya sedangkan Isa sendiri telah diselamatkan Allah.

Allah Swt. berfirman:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ . (النساء : ١٥٧)

Dan perkataan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Isa anak Maryam utusan Allah, sedangkan mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, akan tetapi diserupakan (seseorang) bagi mereka, dan sesungguhnya mereka yang berselisih mengenai dia dalam keraguan dari hal itu, tidaklah mereka itu mengetahui kecuali hanya mengikuti sangkaan." **(Q.S. An-Nisa': 157)**

Akhir Kehidupan Isa

Apabila Isa tidak disalib, bagaimanakah akhir dari kehidupannya setelah itu? Jawab atas hal itu ialah firman Allah Ta'ala: "*Tidaklah mereka membunuhnya dengan keyakinan, akan tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya.*"

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا . (ال عمران : ٥٥)

"Tatkala Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku mematikanmu dan mengangkatmu kepada-Ku dan menyucikanmu dari orang-orang yang Kafir."

(Q.S. Ali Imran: 55)

Arti mematikanmu ialah Aku menetapkan ajalmu dan tidak menjadikan seseorang yang akan membunuhmu, maka di sini menunjukkan terpeliharannya Al-Masih dari musuh-musuhnya.

Kebanyakan ahli tafsir menyebutkan bahwa Allah mengangkat Isa dengan tubuh dan ruhnya kepada-Nya.

Dalam hadis-hadis *sahih* disebutkan, bahwa Isa akan turun ke bumi sebagai salah satu tanda hari kiamat. Turunnya Isa di tengah-tengah umat Islam, akan menghukum dengan syariat Islam yang bersumber dari Kitab Allah (Al-Qur'an), yaitu membersihkan bumi dan memenuhinya dengan keadilan setelah dipenuhi dengan kezaliman.

Pendapat kedua dari para ahli tafsir ialah, bahwa Isa hidup hingga Allah mematikan dia, sebagaimana Allah mematikan nabi-nabi-Nya. Yang jelas dalam hal pengangkatan sesudah kematian, ada dalam firman Allah Ta'ala (*"Akan tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya"*), ialah pengangkatan derajat di sisi Allah sebagaimana Allah berfirman kepada Idris: *"Dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi."* **(Q.S. Maryam: 57)**

Kalau begitu kemana perginya Isa dan apa yang diperbuatnya?

Jawabnya ialah, bahwa Allah merahasiakan halnya dan tidak menjelaskannya kepada kita, maka kita serahkan ilmunya kepada Allah.

Keesaan Allah dalam Dakwah Isa as.

Apabila kita ikuti ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang menyebut Isa dan agamanya, maka kita dapati bahwa Al-Qur'an memuat bahwa Isa adalah utusan Allah untuk memberi hidayah kepada makhluk-Nya serta mengajak kepada pengesaan Allah dan pengesaan dalam ibadah.

Maka ibadah itu harus bagi Allah semata-mata, tauhid itu dalam zat Allah dan sifat-sifat-Nya. Zat-Nya tidak tersusun dan sifat-sifat-Nya tidak ada yang bisa disamai dan Ia suci dari mempunyai anak. **(Q.S. An-Nisa': 170)**

22
KISAH NABI MUHAMMAD SAW.

Agama Bangsa Arab Sebelum Islam

Bangsa Arab terbagi atas tiga bagian, Arab *Baidah*, *Aaribah* dan *Musta'ribah*.

Arab *Baidah* adalah suku bangsa Arab yang telah punah.

Yang termasuk golongan ini adalah kaum Aad, Tsamud, Jadiis dan Thasm, Amaaliqah, Amiim, Jurhum dan Jaasim.

Mereka ini adalah suku-suku bangsa yang sudah tidak ada lagi.

Arab *Aaribah* adalah penduduk Yaman dan sekitarnya, yaitu suku Qahtan.

Arab *Musta'ribah* adalah penduduk Hijaz, Najd dan sekitarnya.

Mereka ini adalah anak-anak Ismail putra Nabi Ibrahim as., yaitu bapak yang menurunkan Nabi Muhammad Saw.

Mereka ini terdiri dari suku-suku yang banyak, dibagi lagi dalam anak-anak suku yang disebut *Bathn* dan *Fakhadz*, yang terbesar adalah *Rabi'ah* dan *Mudlor* dimana suku Quraisy berasal.

Suku Quraisy adalah suku tertinggi di antara Arab *Musta'ribah*.

Merekalah yang merawat Ka'bah dan tugas ini menimbulkan kepemimpinan mereka atas Makkah.

Mereka pun memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki suku-suku lain di sekitarnya.

Pecahan-pecahan Quraisy adalah Bani Hasyim, Umayyah, Naufal, Abdud Daar, Asad, Taim, Makhzum, Adiy, Jamh, Salim.

Masing-masing suku ini mempunyai satu jabatan atau lebih dalam pemerintahan di Makkah.

Jabatan-jabatan dari suku Quraisy dan pecahan-pecahannya adalah:

1. *As-Sadaanah*, yaitu pekerjaan menutup Ka'bah dan membukanya bagi orang-orang yang datang ke situ, disebut juga *Al-Hijaabah*.
2. *As-Siqaayah*, yaitu pekerjaan memberi minum orang-orang haji lantaran sedikitnya air di Makkah.

Maka yang mengurusi pekerjaan ini membuat wadah-wadah air dari kulit yang diletakkan di halaman Ka'bah.

Di situ ditempatkan air-air tawar dari sumur-sumur yang di angkut dengan unta-unta.

Demikianlah keadaan mereka hingga digali sumur Zamzam dan tugas memberi minum dilakukan oleh Bani Hasyim.

3. *Ar-Rifaadah*, yaitu dana yang dikeluarkan oleh Quraisy dalam setiap mausim (pekan raya) dari harta mereka untuk dibuat makanan bagi orang-orang faqir dan tugas ini dilaksanakan oleh Bani Naufal, kemudian Bani Hasyim.

4. *Al-'Iqaab*, yaitu nama bendera Quraisy.

   Bilamana mereka hendak perang, dikeluarkanlah bendera itu dan diserahkan kepada seorang di antara mereka yang sudah mereka sepakti bersama, atau kalau tidak maka diserahkan kepada pemegangnya, yaitu dari Bani Umayyah.

5. *An-Nadwah*, yaitu sebuah bangunan yang didirikan oleh Quraisy disamping Ka'bah untuk bermusyawarah.

   Di situ berkumpul pemuka-pemuka Quraisy untuk bermusyawarah dan tidak boleh seorang pun masuk ke situ, kecuali orang yang sudah berumur 40 tahun. Setiap perkawinan dilakukan di situ, demikian pula bendera perang, juga pemakaian cadar oleh seorang gadis Quraisy yang sudah baliq dilakukan di situ.

   Darun Nadwah ini diurusi oleh Bani Abdid Daar.

6. *Al-Qiyaadah* dan *Al-Masyurah*.

   Al-Qiyaadah ialah tugas memimpin rombongan, pelakunya berjalan di depan rombongan dalam perjalanan-perjalanan mereka, baik untuk berperang atau berdagang.

   Tugas ini dijalankan oleh Bani Umayyah dan pelakunya di antara mereka pada permulaan Islam adalah Abu Sufyan bapak Muawiyah.

   Adapun *Al-Masyurah* ialah tugas memberi nasihat dalam urusan-urusan penting. Tugas ini dijalankan oleh Bani Asad. Kaum Quraisy selalu mengemukakan urusannya kepada Bani Asad untuk bermusyawarah.

7. *Al-Qubbah* dan *Al-Hukumah.*

Al-Qubbah adalah tempat di mana mereka mengumpulkan dan mempersiapkan pasukan, sedangkan *Al-Hukumah* ialah pemutusan perkara antara manusia bila terjadi sengketa antara sesama mereka atau dengan kata lain *At-Tahkim.*

8. *As-Safaarah,* yaitu tugas sebagai duta untuk melakukan perundingan perdamaian bila terjadi perang antara suku-suku.

Duta terakhir bangsa Quraisy di jaman Jahiliyah adalah Umar bin Khattab.

Pasar Ukkadh

Pasar Ukkadh terletak di dekat Thaif.

Ia adalah sebuah pasar di mana orang-orang berdatangan dari segenap penjuru dalam bulan-bulan Haram. Di situ mereka memasang kemah-kemah dan berjual beli serta bertukar barang.

Maka pasar ini menjadi tempat pertemuan musiman dari para ahli pidato dan penyair yang masing-masing memperlihatkan kebolehannya.

Tahun Gajah

Pada tahun ini datang pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah dari negeri Habasyah untuk merobohkan Ka'bah.

Maksud jahat mereka ini berhasil digagalkan dengan pertolongan Allah yang mengirimkam burung-burung Ababil, yang manjatuhkan batu-batu yang mengandung wabah penyakit dan menimpakannya atas pasukan Abrahah.

Peristiwa ini terjadi pada pertengahan abad ke 6 masehi.

Pada tahun ini pula dilahirkan nabi besar Muhammad Saw sebagai nabi terakhir bagi umat manusia.

Kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Beliau adalah keturunan dari Ismail as.

Nasabnya dari pihak bapak: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin

Murroh bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nudlor bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudlor bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Nasabnya dari pihak ibu: Muhammad bin Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab.

Bapak dan ibunya bertemu nasabnya pada kakeknya Kilab.

Muhammad Saw. dilahirkan di Makkah pada hari senin 12 Rabi'ul Awwal tahun Gajah yang bertepatan dengan tanggal 20 Nisaan tahun 571 Masehi.

Maka jarak antara kelahiran beliau dengan kelahiran Isa as. adalah 571 tahun, antara Isa hingga wafatnya Musa as. adalah 1716 tahun, antara Musa dan Ibrahim as. adalah 545 tahun, antara Ibrahim dan air bah yang terjadi pada masa Nabi Nuh as. adalah 1080 tahun, antara air bah Nabi Nuh as. dan Adam as. 2242 tahun, sehingga jarak antara kelahiran Muhammad Saw. dan Adam as. 6155 tahun, berdasarkan riwayat yang masyhur dari para ahli sejarah.

Muhammad Saw. dibesarkan di Makkah sebagai anak yatim, karena ayahnya Abdullah wafat di Madinah dua bulan sebelum beliau lahir.

Pada waktu itu ayahnya sedang berdagang di Syam dan singgah di Madinah dalam keadaan sakit, hingga wafat di rumah pamannya dari Bani Najjar.

Ayahnya tidak meninggalkan apa-apa kecuali 5 ekor unta dan sahaya perempuan.

Pada waktu itu bangsa Arab mempunyai kebiasaan untuk menyerahkan penyusuan anak-anak mereka kepada perempuan lain di dusun dengan harapan agar anak tersebut di kemudian hari mempunyai tubuh yang kuat dan omongan yang fasih.

Berdasarkan kebiasaan inilah kakeknya Abdul Mutthalib menyerahkan cucunya Muhammad Saw. kepada Halimah binti Dzuaib As-Sa'diyah salah seorang perempuan dari Bani Sa'ad untuk menyusui beliau.

Setelah Muhammad Saw. berusia 4 tahun, Halimah mengembalikannya kepada ibunya. Menurut riwayat selama ia menyusui Nabi Saw. sering terjadi hal-hal luar biasa pada diri Nabi Saw.

Wafatnya Ibu Nabi Muhammad Saw.

Ketika Nabi Saw. mencapai usia 6 tahun, pergilah ibunya ke tempat paman-pamannya dari Bani Najjar, kemudian kembali bersama beliau. Dalam perjalanan pulang, wafatlah ibunya di suatu tempat bernama Abwa', yaitu sebuah desa yang terletak antara Makkah dan Madinah.

Setelah itu Nabi Saw. diasuh oleh Ummu Aiman dan dipelihara oleh kakeknya Abdul Mutthalib yang merupakan salah seorang terkemuka di Makkah pada waktu itu. Abdul Mutthalib sangat mencintai cucunya.

Setelah 2 tahun dipelihara kakeknya, kemudian Abdul Mutthalib wafat dalam usia 140 tahun dan Nabi Saw. dipelihara oleh Abu Thalib pamannya, ayah dari Imam Ali ra.

Perjalanan Pertama

Tatkala Nabi Saw. mencapai usia 13 tahun, beliau pergi bersama pamannya Abu Thalib ke Syam.

Di suatu tempat beliau berjumpa dengan seorang pendeta Yahudi bernama Buhairah dan ada pula yang mengatakan pendeta Nasrani.

Pendeta itu memahami adanya keistimewaan pada diri Nabi Saw. dan berkata kepada Abu Thalib: "Sesungguhnya anak saudara ini akan mendapatkan kedudukkan yang tinggi, maka jagalah dia baik-baik." Kemudian pulanglah Abu Thalib bersama Nabi Saw. ke Makkah.

Perjalanan Kedua

Ketika Nabi Saw. mencapai usia 25 tahun, beliau pun pergi ke Syam untuk kedua kalinya dengan membawa barang dagangan milik Khadijah binti Khuwailid, seorang wanita ternama dan kaya yang dipercayakan kepada beliau.

Dalam perjalanan itu Nabi Saw. disertai seorang sahaya Khadijah bernama Maisaroh. Dalam perjalanan itu beliau bertemu dengan *rahib* bernama Nasthur, dan ia pun memahami adanya keistimewaan-keistimewaan pada diri Nabi Saw. sebagaimana yang pernah dilihat oleh Buhairah.

Setelah selesai berdagang kembalilah mereka ke Makkah.

Perkawinan Muhammad Saw.

Setibanya di Makkah dari perjalanan dagang ini, beliau kawin dengan Khadijah binti Khuwailid, yaitu dua bulan sesudah kedatangannya.

Setelah itu Nabi Saw. pindah ke rumah Khadijah untuk memulai lembaran baru dari kehidupannya, umur Khadijah pada waktu itu 40 tahun.

Dari perkawinan itu lahir 3 orang putra yaitu Al-Qasim, Abdullah dan Thayyib, yang semuanya meninggal di waktu kecil, serta 4 orang putri, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum dan Fatimah.

Keempat putri itu hidup sampai mereka besar. Yang tertua dari mereka kawin dengan Abil Aash ibnu Rabi' bin Abdus Syam. Ruqayyah kawin dengan Utbah bin Abi Lahab, sedang Ummu Kaltsum kawin dengan Utaibah bin Abi Lahab.

Ruqayyah dan Ummu Kaltsum kemudian kawin lagi dengan Usman bin Affan.

Adapun yang termuda yaitu Fatimah Az-Zahra ra. kawin dengan Ali bin Abi Thalib ra.

Penyelesaian Perkara oleh Muhammad Saw.

Ketika Rasulullah Saw. mencapai usia 35 tahun, kebetulan orang Quraisy sedang membangun Ka'bah dan hendak meletakkan *Hajarul Aswad* di tempatnya di sebelah timur.

Mereka berselisih mengenai siapa yang akan meletakkan *Hajarul Aswad*, sampai hampir saja mereka berkelahi, karena pekerjaan ini adalah suatu pekerjaan yang mulia.

Kemudian diputuskan bahwa siapa yang lebih dulu masuk dari pintu Shafa dialah yang akan memutuskan perkara ini.

Ternyata Muhammad Saw. yang masuk pertama kali, maka beliau memutuskan untuk meletakkannya di atas surbannya dan masing-masing suku memilih seorang wakil yang memegang ujung sorban dan mengangkatnya bersama-sama, hingga tiba di tempatnya lalu Nabi Saw. mengambil *Hajarul Aswad* dan menaruhnya di tempatnya, maka bereslah persoalannya.

Bangsa Arab Sebelum Pengangkatan Muhammad Saw. Sebagai Rasul

Di antara mereka ada yang mengingkari penyembahan berhala dan membenci perbuatan-perbuatan Jahiliyyah.

Mereka itu antara lain adalah Qais bin Sa'idah Al-Ayadi orang bijaksana dan ahli pidato mereka, yang wafat sebelum pengangkatan Muhammad Saw. sebagai nabi.

Kemudian Abu Said bin Zaid paman Umar bin Khattab yang wafat di Damsyik sebelum pengangkatan Muhammad Saw. sebagai nabi. Kemudian Waraqah bin Naufal anak paman Khadijah yang bertemu dengan Nabi Saw. sebelum pengangkatan, dan menguatkan serta memberitakan akan keberhasilan dakwahnya.

Di antara mereka ada yang tidak memeluk sesuatu agama apa pun. Nabi Saw. mempunyai kebiasaan suka menyendiri dan merenungkan keadaan alam ini. Beliau berdiam mengasingkan diri di gua Hira' yang terletak 3 mil dari Makkah, jauh dari kesibukan-kesibukan hidup.

Pengangkatan Muhammad Saw. Sebagai Nabi

Tatkala Muhammad Saw. mencapai usia 40 tahun turunlah wahyu pertama yang dibawa oleh Jibril di gua Hira'.

Wahyu itu ialah firman Allah Swt.: "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.*"

Adalah Waraqah bin Naufal anak paman Khadijah binti Khuwailid, seorang yang masyhur di Makkah karena keluasan ilmunya dalam hal ihwal agama-agama samawi.

Tatakal Jibril turun membawa wahyu kepada Nabi Saw. Khadijah pergi menemuinya dan memberitahukan kepadanya tentang peristiwa tersebut. Waraqah berkata: "Demi Tuhan yang nyawa Waraqah berada di tangan-Nya, jika engkau percaya hai Khadijah, telah datang malaikat agung yang pernah datang kepada Musa dan sesungguhnya ia (Muhammad) adalah nabi dari umat ini."

Penyiaran Dakwah

Mulailah Rasulullah Saw. menyiarkan dakwah kepada kaumnya secara khusus dan umat-umat yang lain secara umum, yaitu seruan untuk memeluk agama Islam yang memberi petunjuk kepada manusia, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pertama kali beliau menyiarkan agama Islam secara diam-diam, kemudian berubah menjadi terang-terangan.

Orang pertama yang menerima ajakan Rasulullah Saw. ialah Abu Bakar bin Abi Quhafah yang termasuk pemuka Quraisy yang disegani.

Dari kaum wanita adalah Khadijah binti Khuwailid istrinya dan dari anak-anak adalah Ali bin Abi Thalib dan dari sahaya adalah Zaid bin Haritsah. Kemudian makin lama makin banyak pengikutnya.

Dalam menyiarkan agama Islam Nabi Saw. mengalami gangguan besar dari kaumnya.

Mereka melempari beliau dengan batu dan kotoran, namun beliau tetap sabar dan tabah dalam menyiarkan dakwah Islam, sehingga mereka melancarkan segala usaha untuk menghentikan dakwahnya.

Beliau tetap tekun dalam pekerjaannya yang mulia, hingga tampaklah kebenaran dan lenyaplah kebatilan.

Dakwah secara diam-diam dilakukan selama 3 tahun, kemudian turun wahyu yang menyerukan untuk berdakwah secara terang-terangan.

Kaum Quraisy bermusyawarah untuk memutuskan cara guna menghentikan dakwah Muhammad Saw.

Maka diputuskan untuk mengirim utusan kepada Nabi Saw. untuk membujuknya.

Namun usaha mereka sia-sia belaka, karena dakwah Nabi Saw. bukanlah untuk kepentingan pribadi, melainkan buat kemaslahatan seluruh umat manusia sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt.

Hijrah Pertama ke Negeri Habasyah

Tatkala gangguan kaum kafir Quraisy makin bertambah sengit dengan melakukan penyiksaan-penyiksaan terhadap kaum muslimin, maka Nabi Saw. memutuskan untuk hijrah ke Habasyah.

Kemudian berangkatlah 11 orang laki-laki dan 4 orang perempuan ke negeri Habasyah (Ethiopia) di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib.

Setelah itu menyusul yang lain, sehingga seluruh kaum Mujahirin berjumlah 83 laki-laki dan 18 perempuan.

Tatkala kaum Quraisy mendengar kabar itu, mereka mengutus delagasi kepada Najasyi raja Habasyah yang di antara mereka terdapat Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amru bin Aash.

Setibanya mereka di hadapan Najasyi berkatalah Amru bin Aash sebagai juru bicara kaum Musyrikin kepada raja:

"Telah datang ke negerimu anak-anak bodoh dari negeri kami yang telah meninggalkan agama kaum mereka dan tidak memeluk agamamu.

Mereka datang membawa agama yang mereka buat dan tidak kita kenal, sedangkan kami diutus kepadamu mengenai urusan mereka, oleh pemuka-pemuka kaum mereka dari bapak-bapak, paman-paman dan keluarga-keluarga mereka untuk mengembalikan orang-orang ini kepada mereka."

Najasyi ganti bertanya kepada kaum Muslimin, yang kemudian dijawab oleh Ja'far bin Abi Thalib sebagai juru bicaranya: "Wahai raja, kami sebelumnya adalah orang-orang Jahiliyah yang menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan hubungan kekeluargaan dan berbuat buruk terhadap tetangga, yang kuat di antara kami menganiya yang lemah hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari golongan yang kami kenal nasabnya, kebenaran dan kejujuran serta kesuciannya.

Maka ia menyuruh kami mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, meninggalkan berhala-berhala yang kami sembah, menyuruh berkata benar, menyambung tali kekeluargaan, berbuat baik terhadap tetangga, tidak menumpahkan darah, melarang kami berbuat zina dan berkata dusta, melarang makan harta anak yatim, menyuruh kami mengerjakan salat, puasa, dan mengeluarkan zakat. Maka kami beriman kepadanya dan membenarkannya."

Tatkala Ja'far bin Abi Thalib membacakan sebagian surah Maryam, menangislah Najasyi, lalu berkata: "Sesungguhnya agama ini dan agama yang dibawa Isa berasal dari satu sumber."

Kemudian ia menoleh kepada Abdullah bin Rabi'ah dan Amru bin Aash seraya berkata: "Pergilah kamu berdua, demi Allah aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian."

Hijrah Kedua ke Habasyah

Sesudah kembalinya kaum Muhajirin, Hamzah bin Abi Thalib paman Nabi Saw. dan Umar bin Khattab yang terkenal kekerasannya masuk Islam.

Pada waktu kaum Muslimin berjumlah 40 orang lelaki dan 11 orang perempuan. Kaum Muslimin semakin kuat dengan Islamnya Umar bin Khattab, kemudian terus tersebar di kalangan suku-suku Arab.

Maka takutlah kaum Quraisy akan akibatnya, sehingga mereka bermaksud membunuh Nabi Saw. dengan memboikotnya dan keluarganya Bani Hasyim di Syi'ib Makkah, sampai mereka mau menyerahkan Nabi Saw. untuk dibunuh.

Kaum Quraisy menulis isi boikot di lembaran kulit yang digantungkan di Ka'bah.

Maka Nabi Saw. menyuruh sahabat-sahabatnya berhijrah ke Habasyah, yaitu hijrah kedua. Jumlah kaum Muhajirin saat itu 83 orang lelaki dan 18 orang perempuan, dan ikut pula kaum Muslimin Yaman, yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan kaumnya.

Penghentian Boikot

Nabi Saw. dan kaumnya terkurung di dalam syi'ib selama 3 tahun tidak menerima makanan kecuali secara sembunyi-sembunyi, sehingga mereka makan dedaunan. Kemudian orang-orang Quraisy menghentikan pemboikotan, sedang lembaran kulit yang berisi pengumuman boikot itu telah dimakan rayap.

Maka keluarlah Nabi Saw. dari tempat yang terkurung itu, peristiwa itu terjadi pada 10 tahun kenabian.

Berdakwah Di Thaif

Abu Thalib paman Nabi Saw. adalah seorang yang membela Nabi Saw. mati-matian dan seorang yang beriman, hanya saja tidak menampakkan imannya secara terang-terangan di hadapan kaumnya karena sutu hal.

Pada tahun 10 dari kenabian Muhammad Saw. wafatlah Abu Thalib, sehingga bertambah hebatlah gangguan Quraisy terhadap Nabi Saw. Oleh karena itu beliau mencoba berdakwah di Thaif dengan ditemani sahayanya Zaid bin Haritsah.

Di Thaif beliau tinggal selama sebulan menyeru Bani Tsaqif, agar menolongnya dalam menghadapi kaum Quraisy, namun mereka tidak memenuhi ajakannya, bahkan mereka banyak mengganggunya hingga menyebabkan kaki beliau berdarah karena dilempari batu.

Adapun Zaid bin Haritsah, dialah yang menghalangi gangguan mereka hingga tibalah keduanya di sebuah pohon anggur, lalu duduk berteduh di bawahnya.

Pohon anggur itu kepunyaan dua orang bersaudara Utbah dan Syaibah anak Rabi'ah. Tatkala kedua orang itu melihat beliau, ibalah hati mereka dan menyuruh sahaya mereka yang bernama Addaas seorang Nasrani, untuk mengambilkan anggur dari pohonnya dan memberikannya kepada Nabi Saw.

Tatkala beliau menerimanya dan hendak memakannya, maka beliau mengucapkan bismillah.

Addaas berkata: "Perkataan ini belum pernah diucapkan oleh penduduk negeri ini."

Maka Nabi Saw. berkata: "Dari negeri manakah engkau dan apakah agamamu?"

Addaas menjawab: "Aku adalah seorang Nasrani dari Ninive."

Nabi Saw. berkata:"Dari desa orang saleh Yunus bin Mata?"

Addaas berkata: "Dari mana engkau mengenal Yunus?"

Maka Nabi Saw. membacakan ayat Al-Qur'an yang berisi kisah Yunus.

Tatkala Addaas mendengar itu ia pun masuk Islam dan berkata kepada kedua anak Rabi'ah: "Tidak ada di bumi ini yang lebih baik

dari orang ini, ia telah memberitahukan kepadaku suatu perkara yang hanya diketahui oleh seorang nabi."

Nabi Saw. terus berdakwah kepada kaum Quraisy agar mereka memeluk agama Islam, sedangkan kaum Quraisy tetap menantangnya hingga pada tahun 11 kenabian, beliau berdakwah di tempat pertemuan suku-suku Arab, sehingga sebagian dari mereka ada yang beriman.

Tersebarnya Islam di Madinah

Di antara orang-orang yang beriman ada 6 orang Arab Yasrib (Madinah), sehingga tersebarlah Islam di Madinah.

Kemudian datang lagi 12 orang dari mereka dalam tahun 12 kenabian dan mereka pun beriman dan membaiat Nabi Saw., lalu kembali ke Madinah dan menyebarkan Islam di sana, sehingga banyaklah orang yang membicarakan beliau.

Dalam tahun 13 dari kenabian, datang dari Madinah 70 orang lelaki dan 2 orang perempuan yang beriman kepada Islam dan membaiat Nabi Saw., sehingga bertambah banyak pengikutnya di Madinah.

Hijrah Ke Madinah

Sesudah merasakan hebatnya gangguan Quraisy terhadap kaum muslimin dan tersiarnya Islam, maka Nabi Saw. memutuskan untuk hijrah bersama kaum Muslimin semuanya ke Madinah dan menyuruh mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Tatkala kaum Quraisy mengetahui hal itu, mereka pun sepakat untuk membunuhnya.

Maka keluarlah Nabi Saw. dengan ditemani Abu Bakar, mereka bersembunyi di gua Tsur. Kejadian ini berlangsung pada hari Kamis sore tanggal 1 Rabi'ul Awwal. Orang Quraisy berusaha menemukan Nabi Saw. namun usaha mereka tidak berhasil.

Kemudian lewat 3 hari keluarlah mereka berdua dari gua dan berjalan dengan disertai penunjuk jalan Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsi, hingga tibalah keduanya di Qubba' pada hari senin 12 Rabi'ul Awwal.

Di antara para pengejar ada seorang pemuda Quraisy bernama Suraqah bin Malik bin Ja'syam yang diberitahu seseorang yang melihat rombongan Nabi Saw.

Tatkala Abu Bakar melihat seorang penunggang kuda yang datang menghampiri mereka dengan membawa senjata, ia pun merasa takut.

Adapun Rasululah Saw., maka beliau tenang-tenang saja dan tidak henti-hentinya berdoa.

Ketika Suraqah bertambah dekat, tiba-tiba jatuhlah kudanya dan ia terlempar ke tanah.

Suraqah bangkit kembali dan meneruskan pengejarannya dan ketika ia hampir tiba jatuh lagi kudanya, hingga kaki kudanya terjerembab ke bumi, sedang ia terlempar jauh dari senjata dan kudanya.

Disini Suraqah mendapat firasat jelek dan menyadari bahwa usahanya gagal.

Pada waktu itu Rasulullah Saw. mengatakan kepadanya, bahwa di kemudian hari ia akan memakai mahkota Raja Kisra, Raja Persia. Akhirnya hal itu menjadi kenyataan.

Nabi Saw. berdiam beberapa hari di Qubba' dan mendirikan masjid di sana. Kemudian beliau singgah di Wadi Salim untuk mengimami salat para sahabatnya dan berkutbah di situ, sebagai kutbah pertama selama Islam masuk Madinah dan diterima dengan baik oleh penduduk Madinah, dan mereka menolong beliau dalam menyiarkan agama Islam.

Pasukan Pertama yang Dipimpin oleh Nabi Saw.

Pasukan pertama yang dipimpin Nabi Saw. ialah pasukan yang berangkat bersama beliau pada tahun 2 Hijriah, untuk menyerang Waddan dan memerangi Bani Dhomroh, karena mereka melanggar janji damai yang telah diadakan di antara kedua belah pihak.

Jumlah pasukan Nabi Saw. pada waktu itu 60 orang prajurit, akan tetapi tidak terjadi perang, bahkan diadakan perjajian untuk kedua kalinya.

Setelah itu terjadi 27 kali *ghazwat* (peperangan) yang kesemuanya dimenangkan oleh kaum muslimin, kecuali *ghazwat* Uhud dan awal peperangan Hunain.

Peperangan-peperangan di mana Rasulullah Saw. ikut berperang, semuanya berjumlah 9 peperangan, yaitu perang Badar (2 kali), Uhud, Khandap, Bani Quraidhah, Bani Mustrhaliq, Khaibar, Hunain dan Thaif.

Peperangan Badar Besar

Peperangan Badar besar terjadi pada tahun 2 Hijriah, antara 313 prajurit muslimin dengan 1.000 prajurit Quraisy.

Pertempuran ini merupakan penentuan antara yang hak dan yang batil, karena di situ kaum muslimin mendapat kemenangan dan berhasil menawan 70 orang Quraisy, serta membunuh 70 orang dari mereka.

Adapun kaum muslimin, hanya kehilangan 12 orang yang tewas sebagai syuhada.

Badar adalah nama desa yang terletak antara Makkah dan Madinah.

Tebusan Tawanan dengan Mengajar

Tawanan-tawanan Quraisy pada waktu itu terbagi 2 bagian.

Satu bagian terdiri dari orang-orang kaya dan satu bagian terdiri dari orang-orang miskin.

Adapun orang-orang kaya, mereka itu ditebus oleh keluarga mereka dengan harta sedangkan orang-orang miskin tebusannya ialah tiap-tiap orang harus mengajar membaca dan menulis kepada sepuluh orang anak di Madinah.

Perang Ghathafan

Perang Ghathafan terjadi tahu 3 Hijriah. Peperangan ini sebenarnya tidak begitu penting, akan tetapi dalam perang ini terjadi suatu peristiwa besar.

Pada waktu itu keluar 450 orang dari Bani Tsa'labah dan Muharib di bawah pimpinan Du'tsur bin Harits Al-Muharibi yang ingin

menyerbu Madinah. Maka keluarlah Nabi Saw. dengan pasukannya dan larilah musuh ke gunung-gunung.

Tatkala Nabi Saw. sedang beristirahat dan menjemur bajunya yang basah sambil duduk di bawah pohon, tiba-tiba muncul Du'tsur secara diam-diam hendak membunuh beliau seraya berkata:

"Siapakah yang akan melindungimu, hai Muhammad?"

Beliau menjawab: "Allah Ta'ala."

Maka orang itu pun merasa takut dan pedangnya terjatuh dari tangannya, lalu Nabi Saw. mengambilnya seraya berkata: "Siapakah yang dapat melindungimu dariku?"

Du'tsur menjawab: "Tidak ada."

Maka Nabi Saw. memaafkannya dan ia pun masuk Islam serta mengajak kaumnya memeluk agama Islam.

Perang Uhud

Kaum musyrikin Quraisy ingin membalas dendam atas kekalahan mereka dalam perang Badar Kubra (besar), karena banyak tokoh mereka yang terbunuh dalam perang itu.

Tiga ribu prajurit Quraisy yang lengkap persenjataannya, berhadapan dengan prajurit-prajurit muslimin yang berjumlah 1.000 orang dikurangi 300 orang munafik di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay.

Ketika kedua pasukan bertemu, Nabi Saw. menyuruh pemanah-pemanah muslimin yang berjumlah 50 orang agar menjaga tempat strategis, baik kaum muslimin menang atau kalah.

Kemudian terjadi pertempuran dan kemenangan berada di pihak muslimin. Namun pemanah-pemanah yang seharusnya tetap berada di tempatnya turun dari tempatnya dan ikut mengambil barang rampasan, kecuali pimpinan mereka Abdullah bin Jubair.

Ketika kaum Musyrikin melihat kesempatan, mereka pun balik menyerang kaum muslimin dan mencerai beraikan mereka.

Namun Nabi Saw. dan sahabat-sahabat besarnya tetap bertahan, sementara wajah beliau terluka dan giginya patah, demikian pula beberapa sahabat besarnya.

Korban tewas di pihak muslimin berjumlah 70 orang di antaranya Hamzah paman Nabi Saw. dan di pihak Quraisy 33 orang tewas. Uhud adalah nama gunung di dekat Madinah.

Perang Khandaq atau Ahzab (Persekutuan Musuh)

Perang Khandaq atau Ahzab terjadi pada tahun 5 Hijriah. Ini adalah perang yang penting di mana kaum Quraisy bersekutu dengan orang-orang Yahudi untuk memerangi kaum muslimin, sehingga jumlah mereka 10.000 orang di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Kaum muslimin tidak langsung menghadapi mereka, tetapi menggali parit pertahanan (khandaq) berdasarkan petunjuk Salman Al-Farisi.

Mereka terkepung selama 15 hari hingga merasakan kesulitan yang sangat, di tambah lagi dengan sifat pura-pura dari kaum munafiqin.

Dalam kesempatan ini kaum Yahudi Bani Quraidah melanggar perjanjian damai dengan kaum muslimin.

Akhirnya Allah Swt. mengirimkan angin kencang dan memporak-porandakan kaum musyrikin, maka bebaslah kaum muslimin dari kepungan.

Setelah itu kaum muslimin menyerang Bani Quraidah dan membunuh orang-orang lelaki dari mereka, kemudian Sa'ad bin Mu'adz menyuruh menggali sebuah lubang besar untuk mengubur mereka yang berjumlah 600 orang.

Perang Khaibar

Perang Khaibar terjadi pada 7 Hijriah. Khaibar adalah nama sebuah kota yang penduduknya orang-orang Yahudi dari golongan yang pernah bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy dalam perang Khandaq.

Maka Nabi Saw. menyerang mereka dengan 1.600 orang prajurit dan mengepung mereka selama 6 hari, hingga berhasil mengalahkannya pada hari ke tujuh.

Dalam perang ini Ali bin Abi Thalib sebagai panglima perang telah menunjukkan keberanian yang luar biasa, sebagaimana dalam perang-perang sebelumnya.

Perang Mu'tah

Perang Mu'tah berlansung pada tahun 8 Hijriah. Sebenarnya itu bukanlah *ghazwat*, tetapi *sariyyah* (perang yang tidak diikuti asulullah Saw.), namun kami memasukkan dalam golongan *ghazwat* karena di dalamnya Rasulullah Saw, memberikan wasiat-wasiatnya kepada kaum muslimin.

Nabi Saw. menyiapkan 3.000 prajurit di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah untuk memerangi tentara Romawi di dekat Palestina, karena mereka membunuh utusan Nabi Saw.

Beliau memberikan wasiat-wasiatnya yang patut menjadi teladan bagi pasukan yang berperang.

Wasiat-wasiat tersebut antara lain: "Janganlah kamu mengganggu pendeta-pendeta yang sedang beribadah di biara-biara, dan janganlah kalian membunuh kaum wanita dan anak-anak serta orang tua, dan jangan pula kalian memotong pohon-pohonan."

Ketika pasukan muslimin tiba di Mu'tah mereka mendapati kira-kira 200.000 prajurit Romawi.

Kemudiin terjadilah peperangan hebat antara kedua belah pihak, hingga gugurlah panglima kaum muslimin Zaid bin Haritsah, lalu pimpinan dipegang oleh Ja'far bin Abi Thalib yang terus bertempur hingga putus tangannya yang kanan, maka dipeganglah benderanya dengan tangan kirinya hingga putus juga lalu dipegangnya dengan kakinya sampai ia terbunuh.

Akhirnya pimpinan dipegang oleh Khalid bin Walid dan kemenangan berada di pihak kaum muslimin.

Perdamaian Hudaibiyah

Pada tahun 5 Hijriah Nabi Saw. keluar menuju Makkah untuk melakukan umroh dengan 1500 orang tanpa membawa senjata, kecuali pedang dalam sarungnya.

Ketika mereka di Hudaibiyah sebuah sumur yang letaknya satu *marhalah* dari Makkah, keluarlah kaum Quraisy untuk menghalangi mereka masuk, akan tetapi tidak terjadi pertempuran. sebaliknya diadakan perdamaian antara kedua belah pihak.

Setalah tinggal beberapa hari di situ kaum muslimin pulang ke Madinah.

Pengiriman Surat-surat Kepada Raja-raja .

Sesudah perjanjian Nabi Saw. membuat sebuah cincin perak yang bertuliskan 'Muhammad rasul Allah' kemudian beliau mengirim surat kepada raja-raja, menyeru mereka untuk memeluk agama Islam. Surat itu dibawa oleh utusan-utusannya yang pandai.

Beliau memilih Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi sebagai utusan kepada Kaisar Rum, mengutus Syuja' bin Walid kepada Al-Mundzir bin Harits bin Abi Syam Al-Ghassani penguasa Damsyik, mengutus Hathib bin Hudzaifah As-Sahmi kepada Raja Kisra Persia, mengutus Umar bin Umayyah Ad-Dhimyari kepada Najasyi Raja Habasyah, mengutus Al-Ala' bin Hadrami kepada Al-Mundzir bin Sawi Raja Bahrain, Ja'far dan Abdun anak Al-Jalandi kepada Raja Omman dan Hauzah bin Ali Raja Yamamah. Mereka yang masuk Islam ini adalah Raja Bahrain dan kedua Raja Omman.

Jawaban Raja-raja

Raja Persia merobek-robek surat dan menghina utusan, sedang Kaisar Rum menyambut utusan dengan sambutan baik .

Adapun Muqauqis Raja Mesir, ia mengirimkan hadiah kepada Nabi Saw. dan seorang sahaya perempuan yang bernama Mariyah ibu dari putra Ibrahim.

Adapun Al-Mundzir Al-Ghassani penguasa Damsyik, ia malah membunuh utusan.

Penaklukkan Makkah

Quraisy melanggar perjanjian pada tahun 8 Hijriah, yaitu dengan membantu Bani Bakr dalam menghadapi Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu kaum muslimin.

Maka Nabi Saw. mengerahkan 10.000 prajurit dan berangkat menuju Makkah.

Beliau mengirim Khalid bin Walid dengan sebagian pasukan untuk memasuki Makkah dari atas bukit-bukit, dan menyuruhnya agar tidak memeranginya, kecuali siapa yang memeranginya.

Ternyata ada sekelompok suku yang memerangi mereka, sehingga berlangsung petempuran dan menanglah pasukan muslimin dengan membunuh 38 orang musuh.

Adapun Nabi Saw. beliau memasuki Makkah dari bawah dan menyuruh seseorang untuk menyerukan, bahwa penduduknya akan dilindungi, kecuali beberapa orang yang banyak melakukan kejahatan, dan mereka itu berjumlah 11 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, sehingga bersembunyilah mereka.

Kemudian sebagian besar dari orang-orang itu datang ke Madinah dan masuk Islam. Penaklukan Makkah itu terjadi pada 20 Ramadhan tahun 8 Hijriah.

Penghancuran Berhala

Nabi Saw. tidak membiarkan berhala di Ka'bah, beliau menyuruh menurunkan dan menghancurkannya. Jumlah berhala di situ ada sekitar 360. Kemudian beliau mengirim pasukan untuk menghancurkan berhala-berhala dan suku-suku.

Maka pergilah Khalid bin Walid menghancurkan Al-Uzza, berhala terbesar dari kaum Quraisy di Nakhlah. Amru bin Aash menghancurkan Suwa' sebuah berhala besar dari suku Hudzail yang terletak 3 mil dari Makkah. Sedang Sa'ad Zaid menghancurkan Manata, sebuah berhala dari suku Kalb dan Khuza'ah di gunung Musyallal.

Hari Pengampunan

Patut diceritakan mengenai penaklukan Makkah, bahwa Abu Sufyan seorang pemimpin Quraisy keluar untuk memata-matai keadaan pasukan muslimin, sehingga ia tertawan oleh kaum muslimin, sedangkan ia adalah seorang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum muslimin.

Ternyata Nabi Saw. Memaafkannya

Kemudian tatkala Nabi Saw. hendak memasuki kota Makkah, beliau berkata kepada Abbas: "Tahanlah Abu Sufyan di hadapan pasukan muslimin yang sedang lewat, supaya ia menyaksikan kekuatan kaum muslimin." Kemudian lewatlah pasukan muslimin dengan membawa bendera-bendera, Abu Sufyan menyaksikannya

hingga lewat rombongan Anshor yang benderanya dibawa oleh pemimpin mereka Sa'ad bin Ubadah.

Berkata Sa'ad kepada Abu Sufyan: "Hari ini adalah hari perang, hari ini Ka'bah menjadi halal."

Maka Sufyan menjawab: "Alangkah baiknya hari kehormatan."

Tatkala Rasulullah Saw. lewat Abu Sufyan berkata kepadanya: "Apakah engkau menyuruh membunuh kaummu?"

Rasulullah Saw. menjawab: "Tidak."

Abu Sufyan menceritakan omongan Sa'ad kepada beliau.

Maka Nabi Saw. bersabda: "Hari ini adalah hari kasih sayang, hari ini Ka'bah diberi pakaian, hari ini Allah memuliakan Quraisy."

Beliau mengambil bendera dari Sa'ad dan menyerahkannya kepada anaknya Qais bin Sa'ad serta menyuruh pasukannya agar tidak menyerang, kecuali untuk membela diri.

Pada waktu itu ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Saw. dengan gemetar lantaran takut.

Maka Nabi Saw. berkata kepadanya: "Jangan takut aku bukan raja, aku hanya seorang putra dari perempuan Quraisy yang memakan dendeng."

Orang-orang penting yang masuk Islam pada waktu itu adalah Abu Sufyan bin Harb dan anaknya Muawiyah, juga Abu Quhafah ayah Abu Bakar dan Abu Sufyan bin Harits.

Perang Hunain

Perang Hunain terjadi pada tahun 8 Hijriah. Pada permulaan perang kaum muslimin menderita kekalahan, namun akhirnya mereka berhasil mengalahkan musuhnya.

Sebab-sebabnya ialah suku Tsaqif dan Hawazin mengajak bangsa Arab yang lain untuk memerangi Nabi Saw., sehingga pergilah Nabi Saw. bersama 12.000 orang pasukan untuk menghadapi mereka.

Kaum muslimin tidak waspada terhadap tipu daya musuh dan terperdaya dengan banyaknya jumlah mereka.

Tatkala kedua pasukan bertemu kaum muslimin terpemgkap di celah yang sempit dari lembah Hunain, sehingga mereka diserang

dengan panah yang tidak terhitung banyaknya dan terkejut serta tercerai berai.

Hanya tinggal sahabat-sahabat besar yang berada di sekitar Nabi Saw., maka berteriaklah Abbas, supaya orang-orang yang tercerai berai itu kembali dan tetap bertahan.

Akhirnya mereka kembali dan berhasil mengalahkan musuh, sehingga berhasil membunuh 70 orang dari mereka dan banyak pula yang tertawan, sedang di pihak muslimin gugur 4 orang syuhada.

Ekspedisi Tabuk

Ekspedisi Tabuk terjadi pada tahun 9 Hijriah. Dalam ekpedisi itu tidak terjadi perang, akan tetapi kami sebutkan di sini karena peristiwa itu menunjukkan kegotongroyongan dan pembelanjaan harta di saat masyarakat dalam keadaan sulit, tanah dalam keadaan tandus dan air dalam keadaan surut.

Ketika Nabi Saw. mendengar pasukan Romawi, yang terdiri dari ribuan orang-orang yang bersiap-siap untuk menyerang kaum muslimin di negeri mereka.

Untuk keperluan itu Nabi Saw. minta bantuan kepada sahabat-sahabatnya, agar membantu pasukan-pasukan Islam dengan perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan oleh pasukan itu.

Maka Usman membantu dengan uang 10.000 dinar dan 300 unta serta 50 ekor kuda. Sedang Abu Bakar menyumbang dengan seluruh hartanya yaitu 4.000 dirham, dan Umar bin Khattab menyumbang separuh hartanya, serta banyak lagi sahabat-sahabat yang mengikuti jejak mereka.

Adapun orang-orang perempuan, mereka itu menyumbangkan perhiasan-perhiasan mereka.

Kemudian bertolaklah Rasulullah Saw. dengan pasukannya yang terdiri 30.000 orang. Tatkala mereka tiba di Tabuk, mereka tidak melihat pasukan musuh, akan tetapi penduduk setempat datang mengajak damai dengan membayar jizyah (pajak) dan mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka.

Haji Wada'

Haji Wada' terjadi pada tahun 10 Hijriah. Pada waktu itu ikut serta bersama Nabi Saw. kira-kira 114.000 orang haji, belum terhitung sejumlah besar suku-suku Arab yang menunjukkan betapa luas tersiarnya Islam dalam beberapa tahun yang sedikit itu.

Pada haji Wada' Nabi Saw. berkhutbah di hadapan kaum muslimin yang sangat besar jumlahnya.

Isi khutbah antara lain:

1. Sesungguhnya darahmu dan hartamu adalah haram atas kamu (untuk diganggu).
2. Takutlah kepada Allah dalam hal memperlakukan perempuan, karena sesungguhnya kamu mengambil mereka (istri-istrimu) dengan amanat Allah.
3. Segala sesuatu yang termasuk perkara Jahiliyah diletakkan di bawah kakiku (tidak berlaku lagi).
4. Dua perkara kutinggalkan pada kamu, yang jika kamu pegangi niscaya kamu tidak akan tersesat sesudah kepergianku yaitu Kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnahku.
5. Jangan kamu kembali menjadi kafir dengan saling membunuh di antara kamu satu sama lain.
6. Pada haji Wada' inilah turun wahyu yang menunjukkan penyempurnaan agama ini yaitu: "Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku sempurnakan kenikmatan-Ku atas kamu dan Aku rela Islam sebagai agamamu."

Tatkala Nabi Saw. kembali dari haji Wada' di Madinah, beliau menyiapkan suatu pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid ke Balqa' dekat Mu'tah, tempat di mana terbunuhnya bapak Usamah (Zaid bin Haritsh), untuk menghukum Bani Ghassan yang berani membunuh utusan.

Usia Usamah pada waktu itu 17 tahun, dan bawahannya antara lain pemuka-pemuka Muhajirin dan Anshor seperti Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah dan Sa'ad. Hal itu terjadi pada tahun 11 H.

Dalam kepemimpinan Usamah yang membawahi sahabat-sahabat terkemuka di usianya yang sangat muda, terdapat bukti bahwa tugas seseorang adalah didasarkan kecakapannya, bukan umurnya.

Sakitnya Nabi Saw.

Sakitnya Nabi Saw. dimulai dengan rasa pusing sesudah menyiapkan pasukan Usamah. Tatkala penyakitnya bertambah keras beliau minta izin dari istri-istrinya untuk dirawat di rumah Aisyah dan semuanya setuju.

Ketika beliau masuk ke rumah Aisyah, dimintanya air dingin untuk meringankan panas tubuhnya.

Karena sakit, maka beliau menyuruh Abu Bakar menjadi imam bagi para sahabatnya. Kemudian tatkala Abu Bakar dan Abbas lewat di suatu majlis orang-orang Anshor dan melihat mereka sedang menangis, maka Abu Bakar bertanya: "Mengapa kalian menangis."

Mereka menjawab: "Kami teringat majlis Rasulullah Saw. di antara kita." Maka Abbas masuk menemui Nabi Saw. dan memberitahukan beliau tentang hal itu.

Kemudian keluarlah Nabi Saw. dengan kepala dibebat kain sambil berpegangan pada Ali dan Al-Fadhl, sedangkan Abbas berjalan di depan mereka, sampai beliau duduk di anak tangga pertama dari mimbar dan tidak naik ke atasnya.

Pada kesempatan itu beliau mengucapkan khutbah terakhir yang isinya: "Aku mendengar bahwa kalian takut akan kematian nabimu, maka coba perhatikan apakah ada nabi yang hidup kekal sebelum aku di antara kaumnya?

Ketahuilah, bahwa aku harus pergi kepada Tuhanku dan kalian akan menyusulku, maka aku berwasiat kepada kalian (Anshor) agar memperlakukan kaum Muhajirin dengan baik. Setelah peristiwa itu beliau keluar sekali lagi untuk salat sambil duduk di belakang Abu Bakar, dan itulah untuk terakhir kalinya seliau keluar.

Akhirnya pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H., wafatlah Rasulullah Saw. dalam usia 63 tahun.

Terkejutnya Para Sahabat

Ketika tersiar berita wafatnya Nabi Saw. terkejutlah para sahabat, bahkan Umar ra. sempat mengingkari kematian Nabi Saw. Di antara mereka yang paling kokoh adalah Abu Bakar dan Abbas ra.

Abu Bakar berkata: "Barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat dan barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup selamanya, dan tidak bisa mati."

Beliau membacakan ayat: "Muhammad adalah seorang rasul dan telah mendahului sebelumnya rasul-rasul, maka jika ia mati atau terbunuh, apakah kamu akan meninggalkan agama ini?

Barangsiapa meninggalkan agama ini, ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun dan Allah akan membalas orang-orang yang bersyukur."

Beliau membacakan ayat ini juga: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka juga akan mati."

Setelah itu tenanglah para sahabat, sehingga Umar berkata: "Seakan-akan aku belum pernah membaca ayat ini."

Istri-Istri Nabi Saw.

Sesungguhnya selain Khadijah binti Khuwailid, Nabi Saw. mempunyai istri-istri lain yang dikawini sesudah wafatnya Khadijah.

Mereka itu ialah Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar bin Khattab, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah, Zainab binti Jahsyin, Juwairiyah binti Al-Harits bin Abi Dhiror, Shafiyyah binti Huyay bin Akhtab, Maimunah binti Al-Haritz Al-Hilaliyah.

Penulis-penulis Wahyu

Di antara penulis-penulis wahyu Rasulullah Saw. adalah Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Usman bin Affan, Khalid bin Said, Abban bin Said dan Al-Ala'bin Hadharami dan lain-lain.

Kewajiban Salat

Ditetapkan pada tahun 11 dari kenabian, yaitu bertepatan dengan peristiwa Isra'Miraj.

Peristiwa *Isra'* ialah perjalanan di waktu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqha sedang *Mi'raj* ialah naiknya Nabi Saw. dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha, di mana beliau menerima perintah salat lima waktu. Semua peristiwa itu terjadi dalam semalam.

Jihad

Diwajibkan pada tahun pertama Hijrah. Pada tahun itu Nabi Saw. membangun masjid Nabawi di Madinah, dan pada tahun itu pula ditetapkan azan dalam Islam.

Kewajiban Puasa dan Zakat

Dalam tahun kedua Hijrah Kiblat berubah dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, sesudah kaum muslimin bersembahyang menghadap Baitul Maqdis 16 bulan lamanya.

Dalam tahun itu ditetapkan kewajiban puasa Ramadan, sedang sebelumnya puasa dilakukan tiga hari setiap bulan.

Dalam tahun itu diwajibkan zakat atas orang-orang kaya, yang apabila dilaksanakan dengan benar oleh kaum muslimin, problem kemiskinan di kalangan umat Islam dapat diatasi.

Dalam tahun itu diwajibkan zakat fitrah dan disunnahkan salat hari Raya.

Dalam tahun itu berlangsung perkawinan antara Ali ra. dengan Fatimah ra. putri Nabi Saw. yang melahirkan Hasan dan Husein penerus keturunan Nabi Saw. dan dua orang saleh yang telah disebutkan Nabi Saw. sebagai pemimpin para pemuda penghuni surga.

Pengharaman Khamer

Dalam tahun ketiga Hijriah diharamkan khamer dalam Islam.

Belajar Bahasa Ibrani

Dalam tahun 4 Hijriah Rasulullah Saw. menyuruh Zaid bin Tsabit belajar bahasa Ibrani supaya ia bisa menulis dan membaca bahasa

orang Yahudi.

Kewajiban Haji

Dalam tahun kelima diwajibkan haji yang merupakan pertemuan besar antara kaum muslimin dari seluruh dunia.

Dalam tahun itu dibatalkan kebiasaan menyamakan anak angkat dengan anak kandung yang bisa menerima waris dan mewariskan.

HADIS - HADIS NABAWI

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى .

"Sesungguhnya segala perbuatan itu harus dilakukan dengan niat, dan sesungguhnya setiap orang itu membuahkan apa yang diniatkannya."

اَلدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ وَالدَّالُّ عَلَى الشَّرِّ كَفَاعِلِهِ.

"Orang yang menunjukkan kebaikan, mendapat pahala seperti orang yang mengerjakannya dan orang yang menunjukkan keburukan, mendapat dosa seperti yang mengerjakannya."

بِرُّوْا آبَاءَكُمْ تَبَرَّكُمْ أَبْنَاءُكُمْ .

"Berbaktilah kepada orang tuamu, niscaya anak-anakmu akan berbakti kepadamu."

لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ مَثَّلَ بِالْحَيَوَانِ .

"Allah mengutuk siapa yang menyiksa hewan."

شَرُّ بَيْتٍ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ وَخَيْرُ بَيْتٍ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ .

"Seburuk-buruk rumah ialah di mana ada anak yatim yang dianiaya dan sebaik-baik rumah ialah rumah di mana anak-anak yatim dipelihara dengan baik."

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ .

"Orang yang sejati ialah orang yang tidak pernah mengganggu orang lain dengan tangan dan lidahnya (ucapannya)."

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

"Masing-masing dari kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."

اِتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ إِنَّمَا يَسْأَلُ اللهَ حَقَّهُ
وَإِنَّ اللهَ لَا يَمْنَعُ ذَا حَقٍّ حَقَّهُ .

"Takutlah kepada doa orang teraniaya, karena sesungguhnya ia hanya meminta haknya kepada Allah dan sesungguhnya Allah, tidak mencegah orang yang mempunyai hak untuk mendapatkan haknya."

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ .

"Tidaklah sempurna iman seseorang sehingga dia mencintai saudaranya, sebagaimana dia mencintai dirinya."

لَا تَجَسَّسُوْا وَلَا تَنَافَسُوْا وَلَا تَحَاسَدُوْا وَلَا
تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا .

"Janganlah kamu memata-matai, janganlah kamu bersaing-saingan (yang tidak wajar), jangan saling mendengki, jangan

saling membenci, jangan saling menjauhi dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara."

سُوْءُ الْخُلُقِ شُؤْمٌ وَشِرَارُكُمْ اَسْوَأُكُمْ خُلُقًا .

"Budi pekerti yang buruk ialah sial, dan seburuk-buruk kamu ialah yang paling buruk budi pekertinya."

اِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ .

"Jika engkau tidak merasa malu, maka kerjakanlah segala yang engkau kehendaki."

مِنْ حُسْنِ اِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالَا يَعْنِيْهِ .

"Termasuk kebaikan Islam seseorang ialah meninggalkan segala yang bukan urusannya."

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ اِلٰى مَالَا يُرِيْبُكَ .

"Tinggalkanlah segala yang meragukanmu dan kerjakanlah segala yang tidak meragukanmu."